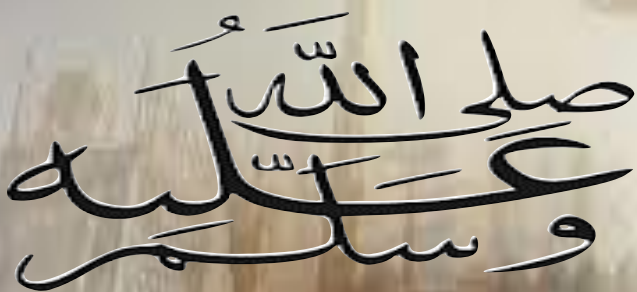


Dr. Abd. Wahid, M.Ag., dkk



صلى الله عليه وسلم

# HADIS DAN PROBLEMATIKA SOSIAL

PADEBOOKS

# **HADIS DAN PROBLEMATIKA SOSIAL**

## **Penulis**

Abd. Wahid  
Salman Abdul Muthalib  
Syukran Abu Bakar  
Nuraini  
Lazuardi M. Latief  
Ikhsan Nur  
Isna Mutia  
Fitri Rizqi Mulya Sari  
Suci Nur Safitri  
Putri Ayu Ningsih  
Fida Rismanita  
Melfa Shintya  
Miftahul Ihyaddin Hasibuan  
Husnul Khotimah  
Nazaryani

## **Editor**

Zulihafnani

**PADEBOOKS**

**2023**



# HADIS DAN PROBLEMATIKA SOSIAL

© Dr. Abd. Wahid, M. Ag, dkk

Editor: Zulihafnani, M.A.

ISBN: 978-623-93537-8-0  
iv + 138 hlm, 16 x 24 cm

Desain isi dan sampul: Ekasaputra, M. Sos.

Cetakan pertama tahun 2023

Penerbit:  
PADEBOOKS

Jl. Angrek I Dusun Malayahati, Lampulo, Banda Aceh  
Email: [padebooks@gmail.com](mailto:padebooks@gmail.com)

Website: [www.padebooks.com](http://www.padebooks.com)

Dilarang menyalin, menggandakan, atau mempublikasi ulang sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit dan penulis.

## **UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA PASAL 72 KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# PENGANTAR PENULIS



Syukur *alhamdulillah* buku kolaborasi dosen, alumni dan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry dapat diselesaikan. Buku ini berupa kumpulan tulisan dosen, alumni dan mahasiswa pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Hadis dan problematika sosial merupakan salah satu tema yang sangat penting dihadirkan kepada pembaca, terutama untuk kalangan mahasiswa dan peminat kajian hadis. Tema yang diangkat dalam buku ini merupakan tema yang banyak dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan terbitnya buku ini, diharapkan akan memperkaya khazanah bacaan mahasiswa dan peminat studi hadis. Upaya ini merupakan bagian dari kesadaran akademik yang dimiliki dalam rangka rasa kepedulian bagi pemerhati studi hadis.

Akhirnya, kami berharap upaya ini menjadi dorongan positif bagi pengembangan serupa dalam topik yang berbeda. Sebagai langkah awal, kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam penerbitan buku ini. Untuk itu, masukan konstruktif sangat dinantikan, semoga menjadi amal yang diridhai Allah Swt. *Aamiin*

Banda Aceh, 09 Agustus 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR -----	ii
DAFTAR ISI -----	iii
MODERASI BERAGAMA DALAM KAJIAN HADIS-----	1
Abd. Wahid, Salman Abdul Muthalib, Syukran Abu Bakar	
HADIS DAN LINGKUNGAN HIDUP -----	17
Nuraini, Lazuardi M. Latief, Ikhsan Nur	
PENGOBATAN NABAWI DALAM PERSPEKTIF HADIS -----	55
<i>Isna Mutia, Fitri Rizqi Mulya Sari</i>	
ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF HADIS -----	79
<i>Suci Nur Safitri, Putri Ayu Ningsih, Fida Rismanita</i>	
HADIS TENTANG ETIKA PERGAULAN MUDA MUDI-----	97
<i>Melfa Shintya, Miftahul Ihyaddin Hasibuan</i>	
KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS----	111
<i>Husnul Khotimah, Nazaryani</i>	



# MODERASI BERAGAMA DALAM KAJIAN HADIS



Abd. Wahid<sup>1</sup>  
Salman Abdul Muthalib<sup>2</sup>  
Syukran Abu Bakar<sup>3</sup>

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negeri yang tumbuh dengan berbagai ragam budaya yang telah dijaga dan dipelihara secara turun-temurun. Di Indonesia terdapat 583 bahasa dan dialek serta terdapat lebih dari 740 suku bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang majemuk. Di samping itu, Indonesia juga terkenal sebagai negara dengan penganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Kong Hu Chu, Hindu dan berbagai jenis kepercayaan. Terciptanya berbagai keragaman agama dan kebudayaan ini adalah hal yang sangat alami. Hal ini disebabkan adanya berbagai interaksi antar individu dan kelompok yang masing-masing membawa bermacam perilaku budaya, latar belakang pendidikan dan keluarga, serta etnis yang beragam dan saling berinteraksi.

Dalam perkembangan masa dengan berbagai fenomenanya, moderasi menjadi topik hangat yang terus diperbincangkan, sebab dalam pelaksanaan dan pengaplikasian

---

<sup>1</sup>Dosen pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>2</sup>Dosen pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>3</sup>Dosen pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



ajaran Islam seringkali muncul berbagai pandangan ekstrem oleh beberapa kelompok sehingga tak jarang memicu aksi kekerasan. Rujukan dalam beragama memang berkiblat kepada al-Qur'an dan hadis, namun dalam pengimplementasiannya seringkali terjadi berbagai macam perbedaan sehingga muncul berbagai golongan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dalam praktik keagamaan. Walaupun telah dikatakan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* dan sebuah kewajiban mengingat masyarakat negara Indonesia adalah masyarakat majemuk. Namun dalam hal ini, munculnya aksi kekerasan dengan kata lain intoleransi, nyatanya seakan bertentangan dengan citra Islam yang bertujuan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Mengingat cara berdakwah serta teladan yang telah diberikan oleh Rasul Saw, berbagai aksi kekerasan berdasar intoleransi ini seperti mencederai ajaran Rasul Saw. Sehingga untuk dapat memahami konsep toleransi lebih lanjut, butuh untuk mentadabburi hadis-hadis Nabi. Padahal dalam al-Qur'an, Allah telah menempatkan umat Islam sebagai umat *wasathan* (penengah) yang sudah sepatutnya mampu menjadi *wasith* (penengah) dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi antar manusia, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ  
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang Wasathan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan

Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat ini menjadi bukti bahwa sejak zaman dulu, Allah telah menempatkan dan menjadikan umat Islam sebagai umat penengah yang mampu dalam menghadapi persoalan umat. Seperti perihal perpindahan arah kiblat yang disebutkan, saat tiba-tiba Allah memerintahkan untuk memindahkan arah kiblat yang semula ke arah Masjidil Aqsa hingga berubah ke arah Masjidil Haram di Makkah, lantas semuanya berhasil dilalui dan dijalani hingga kini. Peristiwa ini Allahabadikan dalam QS. al-Baqarah ayat 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan inilah yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran hakiki hanyalah milik Allah.<sup>4</sup>

## **B. Definisi Moderasi**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa kata moderasi memiliki dua makna yaitu ‘pengurangan kekerasan’ dan ‘penghindaran keekstreman’. Yusuf al-Qardhawi sebagai ‘bapak’ moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadinya kericuhan di kalangan umat beragama diakibatkan oleh berlebihan dalam beragama dan hal ini dapat ditandai dengan beberapa sikap sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Fanatik pada suatu pendapat;
2. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah;
3. Memperberat yang tidak pada tempatnya;
4. Bersikap kasar dan keras;
5. Buruk sangka terhadap manusia;
6. Terjerumus ke dalam jurang pengkafiran.

Moderasi sendiri dapat diartikan sebagai jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator yakni orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: 2019, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hal. iii.

<sup>5</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama* (Bandung: 2017, Mizan), hal. 117.

siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.<sup>6</sup> Kata moderasi pun diadopsi dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kata itu juga bisa bermakna pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan.<sup>7</sup>

Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Ia juga menambahkan bahwa dalam bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat dapat diartikan sebagai mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik saat memperlakukan orang lain sebagai individu maupun saat berhadapan dengan institusi negara.

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna sama dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa juga disebut dengan *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama yaitu adil. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yaitu

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, hal. 1.

<sup>7</sup>Oxford Learner’s Dictionaries, <http://oxfordlearnersdictionaries.com>.

Diakses 10 Juni 2023.

penengah, perantara, pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan pemimpin di pertandingan.

Dalam pandangan Afifuddin Muhajir, Islam moderat (*wasathiyah*) merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Dalam bahasa lain, Islam moderat adalah aktualisasi Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.<sup>8</sup>

Lebih lanjut lagi, Islam moderat menurut Abu el-Fadl adalah Muslim yang teguh pendiriannya terhadap agama Islam (berakidah kuat), menghormati peribadatan orang lain kepada Tuhan meskipun agamanya berbeda, dan berkeyakinan kuat bahwa agama Islam adalah agama yang relevan dengan perkembangan zaman, baik dulu, sekarang dan masa depan (sepanjang zaman). Bentuk dari keyakinan itu, maka Islam moderat mengadopsi berbagai pencapaian di masa lalu kemudian ditarik ke masa sekarang dan diimplementasikan kembali sesuai konteks saat ini, agar dapat menjadi solusi terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi.<sup>9</sup>

Sehingga dapat dikatakan, moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi problem ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga tak jarang berakibat retaknya hubungan antar umat beragama.

Dengan adanya moderasi beragama, seharusnya menjadikan manusia memiliki pilihan untuk memilih cara pandang,

---

<sup>8</sup>Hans Wehr, *Modern Written Arabic* (Göttingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979), hal. 1066.

<sup>9</sup>Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Musthofa (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 27-28.

sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara berbagai pilihan ekstrem yang ada. Sedangkan ekstremisme beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku untuk selalu mengambil posisi di tengah-tengah serta selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Dalam hal moderasi beragama ini, tentu tetap butuh adanya ukuran dan batasan dalam menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong ke dalam moderat atau ekstrem. Sebagian orang mengidentikkan moderasi beragama dengan istilah yang menjurus kepada sikap yang meringan-ringankan amalan agama, atau sebetulnya upaya mempermudah dan meremehkan agama. Sikap yang demikian, terutama dipraktikkan oleh sebagian orang yang tidak luwes dalam menghadapi perbedaan dalam hal keyakinan sesama masyarakat tertentu. Padahal bila dimaklumi secara faktual, bahwa tidak mungkin terjadinya satu keyakinan dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Kadang kala terdapat komunitas yang didominasi agama atau mazhab tertentu, sementara di tempat lain malah masyarakat yang dominan tadi menjadi tidak dominan. Di sinilah dibutuhkan pemahaman dari moderasi beragama bahwa tujuan dari adanya moderasi beragama salah satunya adalah untuk menghadirkan sikap hormat dan saling menghargai dalam kapasitas berbeda-beda tersebut. Sikap moderat, sebenarnya merupakan tuntutan yang disampaikan Allah Swt dalam al-Qur'an dan juga hadis Nabi. Dalam al-Qur'an telah Allah firmankan secara gamblang bahwa

setiap muslim sudah selayaknya memiliki sikap *wasathan* (penengah).<sup>10</sup>

Sedangkan kebalikan dari moderasi adalah radikal atau ekstrimis. Dalam konteks Indonesia, Islam radikal adalah kelompok Islam yang menginginkan perubahan secara ekstrem dan menyeluruh dalam penerapan ideologi dan ajaran Islam yang mereka yakini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka mencita-citakan berdirinya sebuah negara yang dikuasai oleh pemerintahan Islam, sehingga terus melakukan berbagai upaya untuk mengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengganti dasar dan konstitusi negara yaitu Pancasila dan UUD 1945.<sup>11</sup> Pemahaman moderasi beragama harus mengacu pada sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan dalam pengamalan syariat agamanya sendiri, dan memberikan bentuk penghormatan (toleransi) terhadap praktik agama lain.

Terkait batasan atau pun tolok ukur dalam menjalankan moderasi beragama tentu tetap harus merujuk kepada al-Qur'an dan hadis, mengingat pesatnya perkembangan kehidupan umat manusia hari demi hari. Seperti halnya ayat-ayat al-Qur'an yang beberapa ayatnya diturunkan sejalan dengan perkembangan problematika yang sedang dihadapi Nabi dan umatnya, hadis pun demikian memiliki kaitan sebagai respons cepat terhadap beberapa persoalan yang sedang dihadapi ketika itu.

Para ulama mensinyalir bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi terkait dengan beberapa amalan ibadah memiliki ketegasan berdasarkan ungkapan-ungkapan Nabi Saw. Terkait dengan tuntutan adanya pola kehidupan damai dalam masyarakat

---

<sup>10</sup>Abd. Wahid, dkk, "Studi Terhadap Makna Hadis-hadis Moderasi Beragama", *Jurnal Ilmiah al-Muashirah*, Vol. 19, No. 2, (2022), hal. 210-220.

<sup>11</sup>Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*, hal. 24-25.

Islam, dan juga tuntutan adanya kehidupan yang damai dengan umat-umat lain di luar Islam, maka timbullah suatu pola berpikir yang pada satu sisi memberikan alternatif terhadap penerapan dan pengamalan ibadah bagi umat Islam, terutama yang memiliki kerumitan untuk diterapkan satu model tertentu.<sup>12</sup>

Keseimbangan-keseimbangan inilah yang akan memberikan dampak baik terhadap umat, berupa terhindar dari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan dalam beragama. Hadirnya moderasi ini adalah sebagai bentuk solusi terhadap dua kutub paham menyimpang dalam beragama yaitu ekstrem kanan yang diisi oleh aliran konservatif, dan ekstrem kiri yang diisi oleh kaum liberal. Dengan kata lain, moderasi adalah kunci terciptanya toleransi serta kerukunan umat di dunia.<sup>13</sup> Dengan moderasi maka akan tercipta keseimbangan peradaban, buah dari keseimbangan akan menghasilkan perdamaian, terlebih lagi dalam konteks Indonesia yang terdapat masyarakat multikultural dengan berbagai kemajemukan beragama.

### **C. Moderasi Beragama dalam Sudut Pandang Hadis**

Diakui atau tidak, semua ajaran agama sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kejujuran, adil dan kesetaraan. Justru sebaliknya, perbuatan zalim (aniaya) serta berlebih-lebihan sangat ditentang dalam agama. Tidak ada satu pun agama yang

---

<sup>12</sup>Abd. Wahid, dkk, “Studi Terhadap Makna Hadis-hadis Moderasi Beragama”, hal. 210-220.

<sup>13</sup>Saihu, “Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia melalui Peristiwa Turunnya Adam As ke-Dunia”, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (2019), hal. 268-279; Yoga Irama dan Liliek Channa AW, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman: MUMTAZ*, Vol. 5, No. 01, (2021), hal. 41-57.



menganjurkan sikap-sikap tersebut untuk dilakukan oleh penganutnya.<sup>14</sup>

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain. Lebih jauh lagi, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antar manusia yang lebih luas. Pada prinsipnya, setiap agama pasti menjunjung tinggi nilai moderasi, meskipun di satu sisi setiap pemeluknya harus fanatik pada agamanya sendiri-sendiri. Sebenarnya kefanatikan terhadap agama itu boleh-boleh saja, tidak ada yang melarang, namun jangan sampai malah memaksakan kefanatikan itu kepada orang lain. Karena hakikat moderasi beragama itu tercermin dalam tindakan serta perilaku umat yang proporsional dalam menerapkan ajaran agamanya kepada orang lain.

Dalam tatanan kehidupan, tidak hanya al-Qur'an bahkan hadis pun turut serta mengatur keseimbangan harmoni dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam agama Islam, Rasulullah Saw sangat menganjurkan agar umatnya untuk selalu memilih jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik.<sup>15</sup>

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari dikatakan bahwa:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُنَجِّي أَحَدًا  
مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ

---

<sup>14</sup>Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama* (Semarang: Fatawa Publishing, 2018), hal. 214.

<sup>15</sup>Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, hal. 4.

بِرَحْمَةٍ سَدُّوْا وَقَارِبُوْا وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَشَيْءٌ مِّنَ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدِ  
الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا<sup>16</sup>.

“Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”

Melihat kandungan hadis tersebut, terdapat pesan penting dalam kalimat yang diulang-ulang oleh Rasulullah Saw. Pesan penting yang menyebabkan Rasulullah Saw mengulang-ulang kalimat tersebut adalah perintah untuk menjadi orang yang memilih untuk berjalan di pertengahan. Kalimat tersebut dapat dipahami sebagai anjuran agar bersikap tidak berlebih-lebihan (ekstrim).

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mampu bersikap moderat dan berimbang, maka semakin besar pula peluang untuk berbuat adil. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang tidak mampu bersikap moderat dan berimbang, maka besar kemungkinan ia tidak mampu berlaku adil.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 20, hal. 99.

<sup>17</sup>Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hal. 144-145.

Begitu pula dalam *Musnad* Imam Ahmad 10646 dan 10841 telah diriwayatkan sebuah hadis,

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ عَدْلًا<sup>18</sup>.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَسَطُ الْعَدْلُ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا<sup>19</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dari Nabi Saw tentang firman Allah 'azza wajalla: "dan kami jadikan kalian umat yang tengah-tengah”, beliau bersabda, “yaitu adil”.

Dalam riwayat lain diberitakan, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi Saw, beliau bersabda: "pertengahan adalah adil, dan kami jadikan kalian umat yang pertengahan.”

Hal ini dapat dipahami bahwa hadis-hadis tentang umat pertengahan ini menjadi salah satu penjelas secara lebih detail terhadap ayat-ayat yang memerintahkan untuk berlaku adil dalam mengambil jalan menghadapi persoalan umat Islam. Dalam hal 'amaliyah (praktik), Rasulullah Saw mengajarkan umatnya untuk baik secara lisan maupun melalui keteladanan. Beberapa praktik salat yang patut menjadi perhatian antara lain: Rasulullah Saw pernah menyampaikan kepada para sahabat tentang etika salat berjamaah, seperti “*jika engkau salat berjamaah, terdapat banyak*

---

<sup>18</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 22, hal. 191.

<sup>19</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 22, hal. 386.

orang yang sudah uzur, maka perpendeklah shalatnya”, dan dalam praktiknya Rasulullah Saw membiarkan cucu-cucu beliau main kuda-kudaan kepada beliau, padahal beliau sedang salat, dan beliau tetap meladeni cucu beliau.<sup>20</sup>

Padahal berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh *Ummul Mukminin* Aisyah ra., bahwa ketika Rasulullah Saw salat sendirian, beliau melakukannya dengan durasi yang sangat lama, dengan jumlah rakaat yang banyak, bahkan dengan bacaan ayat al-Qur’an yang sangat panjang dengan khuyuk yang luar biasa. Begitulah contoh langsung yang diberikan oleh Rasulullah Saw, dalam hal larangan untuk berlebih-lebihan dalam hal agama, sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dan Imam Ibnu Majah:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **وَأَيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ**

“Dari Ibnu Abbas r.a, berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Jauhkan diri kalian dari berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (HR. al-Nasa’i 5/268, Ibnu Majah no. 3029, al-Baihaqi, al-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah, dan dishahihkan oleh al-Albani, Imam al-Nawawi dan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah).

Dalam hadis tersebut, Rasulullah Saw kembali mengingatkan umatnya untuk jangan berlebih-lebihan dalam beragama dengan menekankan kembali kisah-kisah umat sebelumnya yang Allah binasakan karena sikap berlebih-lebihan tersebut. Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa beberapa bentuk sikap melampaui batas dalam konteks moderasi beragama adalah termasuk di dalamnya mengklaim kebenaran terhadap jamaah

---

<sup>20</sup>Abd. Wahid, dkk, “Studi Terhadap Makna Hadis-hadis Moderasi Beragama”, hal. 210-220.

atau kelompok sendiri dan menyatakan sesat atau salah terhadap golongan atau jamaah lainnya.

Dewasa ini, secara umum umat Islam termasuk bagian umat manusia di permukaan bumi yang sedang mengalami kemunduran atau tertinggal dari pada umat-umat (bangsa) lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran dan kemandekan tersebut menurut sebagian ulama adalah disebabkan adanya sikap yang melampaui batas serta tidak bisa menerima saudaranya yang berbeda, tidak adanya persatuan Islam, kekeluargaan berlatar Islam dan sebagainya. Peperangan yang terjadi hingga saat ini di beberapa negara Islam, juga menjadi indikasi adanya sikap melampaui batas, hingga sudah seharusnya tidak ada lagi peperangan sesama muslim dalam apa pun konteks kepentingannya.<sup>21</sup>

Seperti halnya dalam sebuah hadis yang disabdakan oleh Rasulullah Saw,<sup>22</sup>

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah.”

Hal ini seakan menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam sendiri, Rasulullah Saw. sangat menganjurkan agar umatnya untuk selalu memilih jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam pemaknaan moderasi pada berbagai riwayat hadis pun dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi moderasi beragama yakni pemahaman dan praktik beragama yang adil, santun, serta mampu bertoleransi dengan perbedaan sehingga terciptanya

---

<sup>21</sup>Abd. Wahid, dkk, “Studi Terhadap Makna Hadis-hadis Moderasi Beragama”, hal. 210-220.

<sup>22</sup>Ibnu al-Atsir, *Jami‘ al-Ushul fi Ahadits al-Rasul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), Juz II, hal. 318-319.

lingkungan kehidupan yang jauh dari kekerasan. Sehingga sudah seharusnya moderasi beragama menjadi paradigma baru bagi semua kalangan umat beragama, karena dengan adanya moderasi beragama, para pemeluk agama dapat belajar tentang etika bergaul, etika berkomunikasi serta mengambil solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi bersama.

Lemahnya pemahaman tentang moderasi beragama membuat bangsa Indonesia menghadapi munculnya sikap intoleransi di tengah masyarakat. Fenomena tersebut dapat dirasakan oleh hampir semua agama, sehingga bisa menjadi indikator menurunnya kualitas hubungan umat beragama. Hadirnya moderasi beragama dapat berpengaruh kuat dalam upaya menangani masalah-masalah keagamaan yang ada. Tidaklah mudah memang untuk membangun kesadaran di kalangan masyarakat bahwa adanya keberagaman agama dan budaya adalah sebuah hal yang *sunnatullah* dan amat sangat wajar. Namun dengan demikian, sikap moderat dalam beragama dinilai justru memiliki poin penting yang dapat menciptakan adanya semangat dan kesediaan untuk saling menerapkan sikap toleransi dalam menerapkan prinsip kebersamaan, sehingga terciptanya harmonisasi antar sesama umat manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Jamil Wahab. *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Variasi Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019.

Abd. Wahid, dkk. "Studi Terhadap Makna Hadis-hadis Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmiah al-Muashirah*. Vol. 19. No. 2. 2022.

- Afifudin Muhajir. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Hans Wehr. *Modern written Arabic*. Gottingen: Otto Harrassowitz Verlag, 1979.
- Ibnu al-Atsir. *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1969.
- Khaled Abou El Fadl. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Terj. Helmi Musthofa. Jakarta: Serambi, 2005.
- Nur Syam. *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama*. Semarang: Fatawa Publishing, 2018.
- Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As ke-Dunia." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2. 2019.
- Tarmizi Taher. *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Tim Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Yoga Irama dan Liliek Channa AW. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman: MUMTAZ*. Vol. 5. No. 01. 2021.
- Yusuf al-Qardhawi. *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*. Bandung: Mizan, 2017

# HADIS DAN LINGKUNGAN HIDUP



Nuraini<sup>1</sup>

Lazuardi M. Latief<sup>2</sup>

Ikhsan Nur<sup>3</sup>

## A. Mengenal Lingkungan Hidup

### 1. Pengertian Lingkungan Hidup dan Ekosistem Lingkungan

Membahas masalah lingkungan hidup sama dengan membicarakan usia bumi dan perubahan-perubahan bumi beserta isinya. Lingkungan dapat didefinisikan sebagai sesuatu di luar diri manusia yang berhubungan dengan eksistensi dan kehidupannya. Sedangkan lingkungan hidup adalah segala benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu ruang atau tempat makhluk hidup berada yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>4</sup>

Pentingnya bahasan lingkungan hidup sama dengan pentingnya membahas tentang kebutuhan dan kenyamanan kehidupan manusia. Sejatinya, apapun alasan manusia memperhatikan lingkungan hidup, pada akhirnya tetap untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Manusia membutuhkan segenap unsur yang ada di bumi untuk keseimbangan dan keberlanjutan hidup. Meskipun cara pandang ini terlihat lebih

---

<sup>1</sup>Dosen pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>2</sup>Dosen pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>3</sup>Tenaga Kependidikan pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>4</sup>N. H. T. Siahaan, *Lingkungan Hidup dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 4.



bersifat antroposentrisme yakni sebuah paradigma dalam mengelola lingkungan hidup yang mendasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dengan berbagai kelebihan dan kepentingannya adalah pihak yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem lingkungan dan pengambil kebijakan yang terkait dengan pengelolaan alam.

Pada asumsi di atas, sepiantas terlihat sisi negatif yang menempatkan alam sebagai objek kemanfaatan manusia. Hal ini bisa berefek pada ketidakseimbangan hak bagi segenap unsur yang ada di bumi sebagai sesama makhluk Allah Swt. Untuk menyeimbangkan ketimpangan tersebut, manusia mulai memandang ke arah ekosentrisme yang menyeimbangkan hak-hak tersebut, menempatkan seluruh subjek yang ada di alam semesta (biotik dan abiotik) memiliki nilai yang sama karena satu dan lainnya saling terkait dalam sebuah ekosistem lingkungan. Di mana semua subjek di alam semesta mendapat perlakuan yang sama dalam hak-hak hidupnya, yang akhirnya berujung pada ekosistem lingkungan yang positif, nyaman dan berkelanjutan.

Pernyataan di atas memperjelas bahwa manusia dan lingkungan mempunyai hubungan yang saling membutuhkan dan antara satu dengan lainnya saling terkait. Tidak hanya antara manusia dengan lingkungan, tetapi segenap lingkup yang termasuk dalam lingkungan hidup (biotik dan abiotik) saling berinteraksi dan terikat hubungan timbal balik di antara sesama yang dikenal dengan istilah ekosistem lingkungan. Berbicara tentang lingkungan hidup tidak bisa terlepas dari membahas ekosistem lingkungan, karena seyogyanya ekosistem lingkungan inilah yang perlu diperhatikan demi terjaminnya kelestarian lingkungan hidup itu sendiri. Dengan demikian, ekosistem lingkungan dapat diartikan adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

## 2. Manfaat Terpeliharanya Ekosistem Lingkungan

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, bahwa dalam sebuah ekosistem lingkungan segenap hak yang termasuk dalam lingkup lingkungan hidup harus diperhatikan kelestariannya demi terjaganya ekosistem lingkungan itu sendiri. Berdasarkan realita, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak bisa hidup di bumi tanpa makhluk lainnya, karena lingkungan tersebut bukan sekedar kawan hidup yang hidup bersama-sama secara netral atau pasif melainkan memberi arti yang sangat besar bagi kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Meskipun terlihat bahwa manusia yang diuntungkan, namun justru paradigma ini memunculkan keharusan berfikir ke arah yang bersifat ekosentrisme, yaitu menempatkan seluruh subjek yang ada di alam semesta memiliki nilai yang sama. Munculnya paradigma ekosentrisme ini pada hakikatnya juga agar apa yang menjadi kebutuhan manusia dapat dilestarikan dan dimanfaatkan sampai akhir zaman. Karena itu, manusia harus menjaga ekosistem lingkungan dengan paradigma ekosentrisme agar mendapatkan ekosistem lingkungan yang baik.

Dengan demikian, ketika manusia memperhatikan segenap apapun yang termasuk dalam lingkup lingkungan hidup (biotik maupun abiotik) dengan paradigma ekosentrisme dan pola pikir jangka panjang, manfaatnya akan kembali juga kepada manusia, yakni kemanfaatannya sampai akhir zaman. Memperlakukan lingkungan bersifat ekosentris dalam segala bentuk kebutuhan manusia baik ketika dimanfaatkan sebagai sesuatu yang konsumtif, hiburan maupun bisnis akan menjadikan lingkungan hidup tetap nyaman, indah, segar, sehat, sejuk, air tetap bersih, berkelanjutan, tetap eksisnya aneka ragam bentuk hewani, aneka ragam tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Menjaga ekosistem lingkungan dengan pola pikir jangka panjang ini menjadikan ekosistem lingkungan tersebut tetap positif dan berkelanjutan, yang kemanfaatannya manusia sendiri yang menikmatinya.

---

<sup>5</sup>Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 42.

Perspektif Islam dalam mengelola alam justru menjadi ibadah jika ditunaikan sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, dengan niat mengikuti perintah Allah Swt. Banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan bahwa alam beserta seluruh isinya diperuntukkan untuk manusia. Namun manusia dituntut untuk mempergunakan akalnnya dalam memanfaatkannya, di antaranya adalah surah al-Nahl: 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ  
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ۱۱

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Demikian juga dengan hadis-hadis Rasul Saw yang memberikan perhatian sangat besar terhadap lingkungan hidup, sebagaimana yang akan dibahas pada bagian B berikutnya nanti.

### 3. Faktor Kerusakan Ekosistem Lingkungan dan Efeknya bagi Makhluk Hidup

Pembahasan di atas sudah sangat jelas bahwa ketika manusia menjaga ekosistem lingkungan, maka manusia juga yang akan menikmati kemanfaatannya yang berkelanjutan hingga akhir zaman. Oleh karena itu, manusia harus mengetahui faktor-faktor yang bisa merusak ekosistem lingkungan agar terhindar dari kerusakan dan mengetahui efek yang akan diterima oleh manusia khususnya dan makhluk hidup pada umumnya jika ekosistem tersebut menjadi rusak.

Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai proses *deteriorasi* (kemunduran) atau penurunan mutu lingkungan. Kemunduran lingkungan ini dapat ditandai dengan mulai hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar juga kerusakan ekosistem lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat juga diartikan sebagai tindakan yang menimbulkan perubahan baik

secara langsung maupun tidak langsung terhadap sifat fisik yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang bahkan tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan.<sup>6</sup> Bila dicermati macam ragam kerusakan alam atau lingkungan hidup sehingga ekosistem lingkungan tidak lagi berjalan semestinya, maka dapat diketahui bahwa ada dua jenis kerusakan tersebut:

*Pertama*, kerusakan atau bencana yang terjadi secara alami. Dalam Islam disebut dengan istilah *sunnatullah*. Kerusakan ini bisa berupa kekeringan, peceklik, tsunami, angin topan/badai, gempa dan lain sebagainya yang terjadi pada alam. Bisa juga berupa penyakit, bencana tenggelam, kemiskinan dan lain sebagainya. Meskipun jika dianalisa lebih lanjut, sebenarnya bencana tersebut sedikit banyaknya juga ada ulah manusia.

Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap bencana yang menimpa manusia sudah tertulis dalam al-Qur'an (*lauh al-mahfuzh*). Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ  
أَن نُّرَاهَا لِنَّا ذَلِك عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*lauhul mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Pada ayat di atas, Allah Swt menyatakan dengan sangat jelas bahwa apapun yang terjadi dalam perjalanan manusia atau alam ini telah ditetapkan di *lauh al-mahfuzh*, tidak ada satupun yang luput dari perhitungan Allah Swt. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, menjelaskan bahwa surah al-Hadid ayat 22 ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menganjurkan agar manusia berinfak tidak dipengaruhi oleh pengaruh duniawi dan

---

<sup>6</sup>Khikmawati, “Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik)”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto), <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/7345>.

mengingatkan agar tidak terpedaya dengan bisikan setan ketika berinfak. Selanjutnya, pada ayat 22 surah al-Hadid ini Allah Swt menegaskan bahwa *tiada suatu bencanapun yang menimpa manusia seperti kekeringan, gempa, longsor peceklik, dan tidak pula pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian dan lain-lain sebagainya melainkan telah Allah catat di kitab, yakni lauh al-mahfuzh.*<sup>7</sup>

Allah Swt mempertegas hal ini agar manusia tidak terlalu berputus asa dan berduka cita ketika ditimpa musibah, juga terhadap apapun yang luput dari harapan manusia dan supaya manusia tidak terlalu gembira melampaui batas sehingga sombong terhadap apa yang diperolehnya. Karena Allah Swt tidak suka pada orang-orang yang melampaui batas, berputus asa ketika tidak sesuai dengan harapan dan sombong ketika memperolehnya. Hal ini diperjelas pada ayat 23. M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa makna kata *musibah* pada ayat ini sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi baik yang negatif maupun positif, baik anugerah maupun bencana.<sup>8</sup>

Di sini, dapat dipahami bahwa Allah Swt telah tetapkan takdir namun bukan berarti manusia menjadi pasif. Ikhtiar manusia adalah bagian dari amal saleh yang terus diperjuangkan secara maksimal baik akal atau qalbunya, berdoa maupun fisiknya mengiringi untuk meraih rahmat Allah Swt. Namun ketika sampai pada hasilnya manusia harus kembali kepada Allah Swt, agar apapun yang manusia terima baik itu berupa rahmat atau anugerah maupun bencana, manusia tetap berada pada koridor ketauhidan yang benar kepada Allah Swt, tidak melampaui batas karena meyakini semua yang terjadi tidak luput dari pengetahuan, kekuasaan dan ketetapan Allah Swt yang terbaik untuk manusia.

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13 (Ciputat: Lentera Hati, 2021), hal. 446.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hal. 446.

*Kedua*; kerusakan atau bencana yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Kerusakan ini bisa berupa banjir yang disebabkan manusia menebang pohon secara brutal atau sembarangan dan tidak melakukan reboisasi, bisa juga disebabkan manusia membuang sampah sehingga saluran air baik dalam skala kecil maupun besar menjadi tersumbat. Bisa juga berupa terjadinya pencemaran udara akibat pengelolaan pabrik-pabrik yang tidak memperhatikan lingkungan, pembakaran sampah yang mengganggu atau membuat ozon menipis, dan rumah kaca. Dapat juga berupa pencemaran air disebabkan oleh limbah pabrik yang dibuang ke danau atau laut, menangkap ikan dengan cara meracuninya sehingga air tercemar dan habitat makhluk hidup di air tersebut menjadi punah, buang hajat sembarangan sehingga menimbulkan penyakit. Gempa juga bisa akibat dari ulah tangan manusia, di mana gunung-gunung yang menjadi paku bumi banyak yang sudah diratakan menjadi perkampungan dan tempat tinggal, bahkan jadi tempat wisata atau hiburan, padahal gunung-gunung termasuk ciptaan Allah Swt untuk menjaga keseimbangan bumi ini.

Campur tangan manusia terhadap kerusakan alam ini, Allah Swt ceritakan dalam al-Qur'an pada surah al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Pada ayat di atas, Allah Swt menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat, laut dan segala macam bentuk tempat air, adalah akibat ulah tangan manusia. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak sekali pendapat ulama dalam menafsirkan ayat ini. Kata *fasad* pada ayat tersebut terkait dengan dosa-dosa yang manusia lakukan sehingga timbul bencana *telah nampak kerusakan di darat* seperti kekeringan, peceklik, hilangnya rasa aman, dan di

laut seperti ketertinggalan, kekurangan hasil laut dan sungai disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Dalam hal ini, ia menghubungkannya dengan ayat-ayat yang lain,<sup>9</sup> di antaranya dengan surah al-Baqarah ayat 205:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

Dosa atau *fasad* yang dimaksud bisa saja dosa manusia secara umum (selain menyangkut kelestarian alam) dan juga dosa dalam pengelolaan alam atau dalam pemanfaatan alam yang tidak mengindahkan aturan yang telah Allah Swt tetapkan. Sehingga terjadi kerusakan atau bencana baik di darat maupun di bumi dan manusia yang akan menanggung efeknya.

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn ‘Asyur yang mengatakan bahwa alam raya telah Allah Swt ciptakan dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi, manusia melakukan kegiatan buruk yang merusak sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Dosa atau pelanggaran ini mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut.<sup>10</sup> Selanjutnya, ia juga mengutip pendapat Thaba’thaba’i bahwa alam raya ini dengan segala bagiannya yang terperinci, saling terkait satu sama lainnya, semua saling mempengaruhi. Apabila salah satu tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang maka akan nampak negatifnya pada bagian yang lainnya.<sup>11</sup>

Uraian di atas jelas memperlihatkan bahwa baik kerusakan yang berupa *sunnatullah* maupun ulah tangan manusia, sama-sama

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 237.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 237.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 238.

berefek tidak baik atau merusak ekosistem lingkungan yang kondusif bagi segenap makhluk hidup. Misalnya dengan terjadinya banjir banyak sekali kerusakan dan kehancuran tidak hanya fisik bagi manusia namun juga punahnya tumbuh-tumbuhan, punahnya segenap makhluk yang hidup di air, lingkungan menjadi rusak, hilangnya keindahan dan kenyamanan. Jika terjadi polusi baik melalui udara dan air, akan berakibat muncul berbagai jenis penyakit. Tidak hanya melanda manusia juga makhluk hidup lainnya, tumbuh-tumbuhan menjadi tidak subur bahkan ada yang punah, demikian juga dengan aneka hewan (flora dan fauna) aneka makhluk hidup yang ada di air dengan berbagai jenisnya juga bisa punah, yang semuanya sebenarnya merupakan kebutuhan atau pelengkap hidup manusia. Dengan demikian, kerusakan atau bencana yang terjadi tersebut akan merusak ekosistem lingkungan yang berefek pada semua yang termasuk dalam lingkup lingkungan hidup.

#### **4. Penanggungjawab terhadap Kelestarian Ekosistem Lingkungan**

Uraian tentang faktor-faktor kerusakan ekosistem lingkungan dan efeknya bagi makhluk hidup di atas, memperjelas akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Rasul Saw memberi perhatian terhadap lingkungan hidup ini, agar ekosistem lingkungan bisa tetap terjaga kelestariannya hingga akhir zaman. Manusalah di antara makhluk ciptaan Allah Swt yang diamanahkan untuk menjadi khalifah di bumi ini. Artinya, manusia yang bertanggung jawab terhadap segenap makhluk Allah Swt yang ada di bumi ini untuk bisa lestari sampai akhir zaman.

Hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Thaba'thaba'i menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya *al-Mishbah* bahwa antara manusia dengan alam bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam



pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya.<sup>12</sup> Sebagai satu kesatuan yang utuh, semua terkait dan bersifat fungsional. Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungannya, karena itu satu sama lain harus berjalan sesuai dengan kodratnya masing-masing dan difungsikan pada tempatnya dalam pemanfaatannya dengan memperhatikan kelestarian ekosistem lingkungan tersebut. Karena itu, manusialah yang paling bertanggungjawab untuk melestarikan lingkungannya sesuai dengan habitat dan fungsinya masing-masing.

Di antara makhluk Allah Swt yang ada di bumi ini, manusia telah Allah Swt anugerahi akal sehat untuk membedakan baik dan buruk. Manusia juga khususnya umat Islam sudah Allah Swt anugerahi tuntunan yang sangat lengkap berupa al-Qur'an dan hadis. Dengan akal manusia dituntut oleh agama untuk terus belajar dalam segala hal sampai ke liang lahat. Dengan tuntutan untuk terus belajar terutama ilmu agama dan melakukan pengembangannya dengan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Di sinilah letak tanggung jawab manusia, dengan akal manusia bisa mengelola alam ini dengan baik, efektif dan efisien dengan mempertimbangkan kelestarian ekosistem lingkungan.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa setiap manusia tanpa terkecuali adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan di minta tanggungjawabnya. Hal ini dapat dilihat pada hadis Rasul Saw berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ؛ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 238.

مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا  
فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>13</sup>

“Qutaibah bin Sa’id menyampaikan kepada kami, Laits menyampaikan kepada kami; dalam sanad lain, Muhammad bin Rumh menyampaikan kepada kami, Laits menyampaikan kepada kami, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang kepala pemerintahan bertanggungjawab atas rakyat yang dipimpinnya, seorang kepala keluarga bertanggungjawab atas keluarganya, seorang istri yang mengurus rumah suami dan anak-anaknya bertanggungjawab atas kepemimpinannya, seorang budak yang mengurus harta tuannya bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya.” (HR. Muslim)<sup>14</sup>

Makna tanggungjawab pada hadis di atas mencakup semua apapun yang dilakukan manusia selama di bumi ini. Manusia yang dipilih dan dibekali untuk menjadi khalifah di bumi ini. Karena itu, manusia diminta bertanggungjawab terhadap kelestarian apapun yang ada di bumi ini. Dengan kata lain, manusialah yang bertanggungjawab dalam menjaga ekosistem lingkungan ini lestari. Segenap unsur yang ada di bumi ini tetap terus dibutuhkan oleh segenap makhluk hidup hingga akhir zaman, karena itu mesti harus dilestarikan hingga akhir zaman.

---

<sup>13</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 3, no. 1829, (Kairo: Dar al-Hadis, 1991), hal. 1459.

<sup>14</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis Shahih Muslim* 2, (Jakarta: Almahira, 2012), no. 1829, hal. 198.

## 5. Pengendalian Resiko Kerusakan Ekosistem Lingkungan

Uraian di atas menjelaskan pentingnya pelestarian lingkungan atau menjaga ekosistem lingkungan dengan baik dan positif. Telah diketahui juga manusia yang bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan tersebut. Karena itu, manusia pula satu-satunya makhluk Allah Swt yang bisa melakukan pengendalian resiko kerusakan ekosistem lingkungan tersebut. Dengan mengenal faktor-faktor kerusakan lingkungan, maka manusia dapat pula mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam menjaga kelestarian lingkungan tersebut.

Mencermati tanggungjawab manusia dan tuntutan agama, maka dalam mengendalikan kerusakan lingkungan ini, menurut penulis ada dua faktor yang perlu dibenahi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yakni faktor dari dalam diri manusia, yaitu dengan menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan serta keterkaitan manusia dengan lingkungannya. Bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa lingkungan positif yang mendukungnya. Segenap flora, fauna dan semua yang termasuk ke dalam sumber daya alam baik biotik maupun abiotik seperti udara, air, tanah dan energi adalah bagian dari kehidupan manusia yang perlu terus dilestarikan. Untuk bisa memberikan kesadaran akan hal ini, maka dapat dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal yang terus berproses sejak dari kandungan sampai ke liang lahat, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Supaya tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka hal pertama yang perlu ditanam dalam proses pendidikan tersebut adalah ketauhidan. Manusia harus paham untuk apa ia diciptakan, apa yang harus ia lakukan selama di dunia dan ke mana selanjutnya ia akan kembali mempertanggungjawabkan semua amalnya selama di dunia. Dalam lingkup ini, manusia akan mengetahui juga bagaimana hubungannya dengan Allah Swt yang sering disebut dengan istilah hubungan vertikal dan juga hubungannya dengan sesama manusia serta lingkungannya yang disebut dengan hubungan horizontal. Pada ranah ini, manusia akan menyadari

makna pentingnya segenap unsur yang ada dalam lingkup lingkungan hidup dan alam ini baik biotik maupun abiotik bagi eksistensi kehidupan manusia khususnya dan makhluk hidup lain pada umumnya. Hal kedua adalah akhlak, manusia dibiasakan sejak kecil menjalin hubungan dengan Allah Swt, akhlak berinteraksi dengan lingkungannya, baik ketika berinteraksi dengan yang tergolong ke dalam biotik (flora dan fauna) maupun abiotik (udara, air, tanah dan energi), dengan tuntunan agama. Kedua aspek yang ditanam pada diri manusia ini memunculkan kesadaran untuk melestarikan ekosistem lingkungan, sehingga memunculkan kesadaran untuk mengatasi faktor eksternal dari faktor kerusakan alam tersebut.

Faktor eksternal yang perlu dibenahi di sini adalah kerusakan alam yang bisa diatasi secara fisik oleh manusia berdasarkan kesadaran internal tadi yang terwujud pada sikap manusia dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam ini. Di antara hal yang bisa dilakukan manusia adalah;

*Pertama*, memelihara kebersihan lingkungan, seperti tidak buang hajat atau kotoran sembarangan, terutama ditempat-tempat umum, tempat berteduh, tempat lalu lalang atau keramaian, di air yang tergenang dan lain sebagainya. Tidak buang sampah sembarangan, dapat menerapkan 4 R dalam mengelola sampah, yaitu *reduce, reuse, recycle* dan *replace*.<sup>15</sup>

*Kedua*, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan sembarangan tanpa memperhatikan keseimbangannya, peran dan fungsinya serta

---

<sup>15</sup>*Reduce* adalah upaya mengurangi sampah dengan mengurangi produk yang berpotensi menjadi sampah. *Reuse* adalah upaya menggunakan kembali produk yang masih bisa dan layak pakai, tidak melakukan pemborosan dalam memakai produk. *Recycle* adalah upaya melakukan daur ulang produk yang sudah dipakai sehingga yang seharusnya sudah menjadi sampah bisa dimanfaatkan kembali, dengan cara ini juga mengurangi penumpukan sampah. *Replace* adalah menggunakan barang yang ramah lingkungan atau menggunakan produk yang bisa digunakan berulang kali, misalnya menggantikan kantong plastik dengan tas kain.

kelestariannya dapat mendatangkan bencana, seperti banjir bandang, longsor, panas global, polusi udara, kehabisan energi atau sumber daya alam tersebut dan lain sebagainya. Hal ini dapat di atasi dengan cara melakukan regenerasi sumber daya alam yang dimanfaatkan, misalnya melakukan reboisasi, membuat kawasan konservasi atau *hima* (menjaga kelestarian alam dengan memperhatikan habitat semua makhluk hidup dan juga benda mati yang merupakan sumber kehidupan makhluk hidup), dan lain sebagainya.

*Ketiga*, menggunakan dan mengelola teknologi yang ramah lingkungan dan mempertimbangkan kelestarian ekosistem lingkungan. Dengan teknologi dan pengelolaan teknologi yang ramah lingkungan, maka kebersihan dan kelestarian alam seperti pencemaran, polusi udara, dapat teratasi dan sumber energi alampun dapat lestari.

*Keempat*; menjaga kelestarian lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya alam secara efektif, efisien, dan keberlanjutan seperti sumber energi, air, udara dan tanah, dengan cara mengalihkan sumber daya. Misalnya sebagai pengganti minyak bumi bisa dimanfaatkan sumber energi matahari yang tidak pernah habis, dan lain sebagainya. Inilah di antara hal-hal yang bisa dilakukan manusia dalam mengatasi resiko kerusakan lingkungan.

## **B. Perhatian Hadis terhadap Lingkungan Hidup**

Uraian di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi objek dari lingkungan hidup adalah semua yang termasuk ke dalam lingkup lingkungan hidup baik biotik (flora dan fauna) maupun abiotik (air, udara, tanah, energi dll) dan interaksi atau hubungan keduanya dalam membina ekosistem lingkungan. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh manusia ketika mengelola dan memanfaatkan alam inilah yang menjadi inti pesan hadis nantinya yang akan dibahas berikutnya sesuai dengan yang dianjurkan oleh Rasul Saw. Bagaimana perhatian hadis terhadap lingkungan hidup, berikut akan dikaji melalui hadis-hadis Rasul Saw. Kajian hadis-hadis Rasul Saw terhadap lingkungan hidup melingkupi hadis-hadis Rasul Saw

baik yang bertema akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hingga soal politik atau peperangan. Melalui tema-tema ini, dapat diketahui bagaimana tuntunan Rasul Saw dalam menjaga lingkungan hidup. Akan terlihat juga bagaimana Rasul Saw mengatur ekosistem lingkungan untuk dipahami dan diterapkan oleh seluruh hamba Allah Swt dan umat Rasulullah Saw khususnya. Sangat banyak hadis Rasul Saw tentang bagaimana menjaga ekosistem lingkungan ini secara praktisnya. Namun, mengingat kajian ini terbatas maka akan difokuskan pada beberapa hadis-hadis yang bertemakan ibadah, akhlak dan muamalah.

## **1. Anjuran Hadis untuk Menjaga Keberlanjutan Sumber Daya Alam**

### **a. Hadis tentang Hemat dalam Menggunakan Sumber Energi**

Pada umumnya, sumber daya alam ada dua macam; *pertama*, sumber daya alam yang diperbaharui, yaitu sumber daya alam yang memiliki daya lenting atau kemampuan untuk memulihkan diri sendiri setelah dipakai, yang meliputi: flora, fauna, hewan, air dan matahari. Meskipun tergolong diperbaharui namun jika pemanfaatannya tidak memperhatikan ekosistem lingkungan, eksploitasi berlebihan dan tidak melestarikannya maka tetap akan punah dan terjadi kerusakan atau polusi. *Kedua*, sumber daya alam tidak diperbaharui, yaitu sumber daya alam yang bisa habis terpakai atau yang tidak mempunyai kemampuan untuk memulihkan diri sendiri setelah dipakai, meliputi: tanah, bahan bakar fosil (minyak bumi) batu bara, nuklir, dan mineral. Meskipun tergolong tak diperbaharui namun jika dimanfaatkan dan dikelola secara lestari, efektif dan efisien, usia pemanfaatannya dapat diperpanjang.<sup>16</sup>

Kedua macam sumber daya alam tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya yang perlu dijaga kelestariaan dan keberlanjutannya hingga akhir zaman, baik

---

<sup>16</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 53-54.

yang bisa diperbaharui maupun yang tidak diperbaharui sama-sama harus bisa dijaga ekosistemnya agar bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sumber daya alam ini merupakan sumber daya alam yang bisa habis atau tidak bisa berfungsi lagi sebagaimana seharusnya ketika manusia tidak mampu mengelola dan memanfaatkannya secara keberlanjutan. Dalam kajian ini, penulis hanya membatasi pada sumber daya alam energi dan air, sumber daya alam energi dikhususkan pada energi listrik atau penerang dan penggerak. Di antara hadis-hadis Rasul Saw yang menganjurkan hemat dalam menggunakan sumber energi listrik adalah:

حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ أَبِي عَبَّادٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا عَطَاءٌ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَظْفِئُوا الْمَصَابِيحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدْتُمْ، وَعَلِّقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ، وَحَمَّرُوا الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ - قَالَ هَمَّامٌ: وَأَخْسِبُهُ قَالَ وَلَوْ بَعُودٍ يَغْرُضُهُ<sup>17</sup>

“Hassan bin Abi ‘Abbad menyampaikan kepada kami, Hammam menyampaikan kepada kami, ‘Atha’ menyampaikan kepada kami, dari Jabir ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Ketika kalian tidur di malam hari, padamkanlah lampu-lampu dan kunci semua pintu, tutuplah tempat-tempat minum, serta tutupi makanan dan minuman kalian!” Hammam berkata: Aku menduga beliau bersabda, “Walaupun dengan sepotong kayu yang menghalanginya.” (HR. Bukhari)<sup>18</sup>

Kandungan hadis di atas tidak hanya menjelaskan tentang penggunaan energi penerang atau lampu saja, namun juga tentang penggunaan air dan anjuran bagaimana sebaiknya perilaku manusia terhadap makanan dan minuman. Namun demikian, di sini fokus membahas tentang energi listrik. Di atas telah dijelaskan bahwa energi termasuk ke dalam sumber daya alam yang tidak dapat

---

<sup>17</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, (Beirut: Dar Sha'b, t.th), hal. 97.

<sup>18</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Bukhari* 2, no. 6296, (Jakarta: Almahira, 2012), hal. 594.

diperbaharui karena bisa terkuras habis jika tidak diperhatikan kelestariannya ketika dalam pemanfaatannya. Namun, bisa diperpanjang kemanfaatannya jika manusia mampu mengelolanya dengan positif, efektif dan efisien.

Di sinilah peran manusia untuk memikirkan dan berperilaku dalam penggunaannya dengan mengedepankan hemat energi atau menggunakan sumber energi pengganti pada hal-hal yang bisa di alihkan. Misalnya, energi minyak untuk alat penerang atau listrik bisa diganti dengan energi matahari atau air, dan yang paling penting pesan dari hadis tersebut adalah hemat dalam menggunakan sumber energi listrik atau lampu dan penggerak tersebut. Ketika sudah tidak diperlukan maka matikan alat-alat yang menggunakan energi listrik tersebut agar energi yang digunakan untuk penerang dan penggerak tersebut bisa hemat, dengan cara ini maka sumber daya alam energi ini bisa diperpanjang kemanfaatannya.

Kehidupan pada zaman sekarang ini di mana hampir semua alat teknologi menggunakan daya energi listrik tidak hanya teknologi yang berskala kecil seperti untuk mengisi daya hp bahkan teknologi berskala besar seperti kereta api tenaga listrik bawah tanah, untuk kereta apinya saja sudah menguras begitu besar daya energi listrik tambah lagi bawah tanah butuh daya energi penerang yang sangat besar juga. Dalam kehidupan sehari-haripun sering ditemukan perbuatan-perbuatan boros energi, seperti menggunakan alat setrika untuk sehelai pakaian, kipas angin yang tidak dimatikan padahal tidak ada yang menggunakan, air yang menggunakan tenaga listrik untuk menariknya dibiarkan tumpah dalam waktu yang lama dan seperti pesan hadis tersebut di atas, lampu tidak hanya tetap hidup pada saat sudah tidur namun bahkan pada siang hari tetap menyala padahal sedang tidak diperlukan lagi. Menurut penulis, meskipun anjuran pada hadis tersebut terlihat sangat sederhana namun punya konsekwensi yang luar biasa pada keberlanjutan sumber daya alam energi tersebut karena berpengaruh pada semua yang berhubungan dengan penggunaan



sumber daya alam energi ini, terutama sekali pada kehidupan sekarang ini yang sudah serba listrik.

b. Hadis tentang Hemat dalam Menggunakan Air

Sumber daya alam air termasuk juga dalam kategori yang tidak bisa diperbaharui, sebagaimana energi listrik agar kemanfaatannya bisa lestari dan diperpanjang, maka airpun demikian juga dibutuhkan pemanfaatan yang positif, lestari, efektif dan efisien. Air merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan manusia, tanpa makanan manusia bisa bertahan hidup untuk beberapa hari, namun jika tidak ada air maka manusia atau makhluk hidup lainnya bisa mati. Sumber daya alam air ini sangat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, karena air merupakan sumber hidup bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Begitu urgen dan terikatnya manusia terhadap air tidak hanya untuk kebutuhan hidupnya, namun juga sebagai kebutuhan rileks atau hiburan bagi manusia, sehingga Allah Swt menjanjikan surga itu dengan keindahan sungai-sungai yang mengalir. Bahkan bagi umat Islam, air tidak hanya untuk kebutuhan hidup, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan sahnya ibadah. Karena itu, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penghematan dan pelestarian kebersihan dan kesucian air dalam penggunaannya, di antara hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى الْحِمَاصِيُّ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
الْفَضْلِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: لَا تُسْرِفْ، لَا تُسْرِفْ<sup>19</sup>

“Muhammad bin al-Mushaffa al-Himshi menyampaikan kepada kami, Baqiyyah menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin al-Fadhil, dari ayahnya, dari Salim, bahwa

---

<sup>19</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Madjah*, Jilid 1, no. 424, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 147.

Ibnu Umar berkata: Rasulullah Saw pernah melihat seorang laki-laki berwudhu, lalu beliau bersabda, “Jangan berlebihan, jangan berlebihan.” (HR. Ibnu Majah)<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ جَبْرِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسًا، يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ، أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ، بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ<sup>21</sup>

Abu Nu’aim menyampaikan kepada kami, Mis’ar menyampaikan kepada kami, Ibnu Jabir menyampaikan kepadaku, ia berkata, aku mendengar Anas berkata: “Nabi SAW membasuh atau mandi dengan 1 sha’ hingga 5 mud, dan berwudhu dengan 1 mud.” (HR. Bukhari)<sup>22</sup>

Hadis di atas menjelaskan bagaimana sebaiknya manusia memanfaatkan air baik dalam proses ibadah maupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya (mandi). Rasul Saw mengajarkan batas minimal ketika memanfaatkannya dan tidak terlalu berlebihan dari itu. Dalam kitab-kitab syarah hadis ini lebih diarahkan dalam pembahasan fikih (*thaharah*),<sup>23</sup> namun dalam hal ini penulis melihat ada pesan penting di balik itu semua yaitu bagaimana cara manusia memanfaatkan air tidak sampai pada taraf mubazir atau berlebihan sehingga bisa terkuras persediaan air, apalagi mengingat di masa hidup Rasul Saw kondisi tanah Arab terhitung krisis air.

Perlu disadari bahwa air tidak hanya untuk kebutuhan manusia tetapi segenap makhluk hidup, begitu urgennya air ini,

---

<sup>20</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis Sunan Ibnu Majah*, no. 424, (Jakarta: Almahira, 2012), hal. 28.

<sup>21</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, hal. 49.

<sup>22</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Bukhari 1*, no. 201, hal. 52.

<sup>23</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, terj. Amiruddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 226-228

terdapat lebih 200 ayat al-Quran<sup>24</sup> dan banyak hadis-hadis Rasul Saw lainnya yang membicarakan tentang air ini, baik untuk keperluan konsumtif makhluk hidup, kesenangan maupun untuk keperluan ibadah.

## **2. Anjuran Hadis untuk Menjaga Ekosistem Sumber Daya Alam**

### **a. Hadis tentang Anjuran untuk Melakukan Reboisasi**

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa flora dan fauna tergolong ke dalam sumber daya alam yang terberbaharui, namun tetap akan menjadi rusak dan punah jika tidak diperhatikan keberlangsungannya dalam ekosistem lingkungan yang benar, positif, efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk menjaga ekosistem lingkungan tetap positif adalah melakukan reboisasi. Reboisasi merupakan langkah untuk melakukan penghijauan kembali terhadap wilayah yang sudah dimanfaatkan sumber daya pepohonan ataupun rerumputan, atau akibat terjadinya kebakaran sehingga wilayah tersebut menjadi gersang atau menjadi tandus.

Kondisi tanah yang tandus atau gersang di samping dapat menyebabkan longsor jika wilayah pegunungan dan perbukitan (terjadinya erosi tanah), juga dapat berakibat buruk pada kelestarian flora dan fauna di wilayah tersebut akibat habitatnya yang terganggu, sumber makanan dan tempat tinggalnya tidak mendukung lagi bagi keberlangsungan hidup mereka.

Meskipun terkadang usaha reboisasi ini hasilnya tidak sebaik dari kondisi sebelum terjadinya kerusakan lingkungan baik akibat penebangan pohon maupun akibat terjadinya kebakaran, namun setidaknya wilayah tersebut sedikit demi sedikit akan menuju kondisi yang normal kembali setelah adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam reboisasi. Reboisasi butuh proses panjang karena itu sangat dianjurkan untuk melakukannya tindakan cepat dalam menangani kondisi kerusakan hutan baik akibat penebangan

---

<sup>24</sup>Kerjasama Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Mengenal Ayat-ayat Sains dalam al-Qur'an, Air dalam Pespektif al-Quran dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), hal. 3.

pepohonan maupun karena kebakaran. Berikut di antara hadis Rasul Saw yang menganjurkan untuk melakukan reboisasi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشَّرِ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ؟ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ؟ فَقَالَتْ: بَلْ مُسْلِمٌ، فَقَالَ: لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ، وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ<sup>25</sup>

“Qutaibah bin Sa’id menyampaikan kepada kami, Laits menyampaikan kepada kami, dalam sanad lain, Muhammad bin Rumh menyampaikan kepada kami, al-Laits mengabarkan kepada kami, dari Abu al-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah Saw menemui Ummu Mubasysyir al-Anshariyyah di kebun kurma miliknya. Kemudian Nabi Saw bertanya kepadanya “Siapakah yang menanam pohon kurma ini? Seorang muslim atau kafir?” Ummu Mubasysyir menjawab, “Seorang muslim.” Beliau bersabda: “Jika seorang muslim menanam suatu pohon atau suatu tanaman, kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh manusia, binatang atau yang lain, maka itu menjadi sedekah baginya.” (HR. Muslim)<sup>26</sup>

Hadis di atas merupakan hadis yang memberikan motivasi kepada umat untuk menanam pohon dengan memberikan *funishment* berupa pahala sedekah yang akan diterima oleh sipenanam. Manusia tidak hanya mendapatkan hasil di dunia dari tanamannya, namun akan diterima juga di akhirat kelak. Isyarat hadis tersebut dapat dipahami bahwa anjuran Rasul Saw untuk melakukan reboisasi adalah demi terjaganya ekosistem lingkungan

---

<sup>25</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 3, no 1552, hal. 1188.

<sup>26</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis Shahih Muslim* 2, no. 1552, hal. 26.

yang ada di wilayah tersebut. Isyarat bahwa jika tanaman itu menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati oleh manusia, hewan atau yang lainnya merupakan isyarat yang menunjukkan adanya ekosistem lingkungan yang berinteraksi dan terjalin satu sama lain dengan menanam pohon tersebut.

Dari kandungan hadis tersebut dapat dipahami bahwa anjuran untuk melakukan reboisasi adalah demi terjaganya ekosistem lingkungan yang ada di wilayah tersebut. Melakukan reboisasi berarti pula menjaga habitat segenap makhluk hidup di dalamnya sehingga lingkungan hidup di wilayah tersebut menjadi lestari baik flora maupun fauna, udara menjadi tetap segar sehingga berefek positif bagi manusia, terjamin kesehatan, kebutuhan akan flora dan fauna baik untuk dikonsumsi, hiburan maupun bisnis/ekonomi. Dengan demikian, terlihat bahwa pada akhirnya segenap manfaat dalam menjaga ekosistem lingkungan tersebut akan kembali untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Di samping adanya hadis yang menganjurkan untuk melakukan reboisasi, terdapat pula hadis yang menekan untuk tidak melakukan hal yang berlawanan dari manfaat reboisasi tersebut, yaitu adanya hadis yang melarang untuk melakukan penebangan pohon, apalagi pepohonan tersebut dijadikan tempat berteduh oleh manusia atau makhluk Allah lain. Di antara hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْشٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ»

سُئِلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ: هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ، يَعْنِي: «مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ فِي فَلَاةٍ يَسْتَظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثًا وَظُلْمًا بَغَيْرِ حَقٍّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ»<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, Juz 4, no. 5239 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 361.

“Naṣhr bin Ali menyampaikan kepada kami, Abu Usamah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari ‘Uṣman bin Abi Sulaiman, dari Sa‘id bin Muḥammad bin Jubair bin Muṭ‘im, dari ‘Abdillah bin Ḥubsyi berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya di dalam api neraka”.

Abu Dawud ditanya tentang makna hadis ini, ia menjawab, "Hadis ini adalah ringkasan dari hadis ‘Barang siapa yang memotong pohon bidara di padang pasir yang dijadikan tempat berteduh oleh para musafir dan hewan-hewan, dengan main-main dan zalim tanpa hak, niscaya Allah akan membenamkan kepalanya di neraka." (HR. Abu Dawud)<sup>28</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa pepohonan rindang yang dijadikan tempat berteduh tidak hanya manusia yang merasakan manfaatnya tetapi juga dimanfaatkan oleh makhluk hidup lainnya, perlu di jaga kelestariannya. Agar manusia benar-benar memperhatikan dan mengindahkan perintah dan larangan ini, maka Rasul Saw langsung memberi sanksi kepada pelakunya. Hadis ini menunjukkan kepedulian Rasul Saw akan ekosistem lingkungan tersebut agar terjaga kelestariannya dan keberlanjutan.

### **3. Hadis tentang Anjuran untuk Melestarikan kawasan *Hima* atau Konservasi**

Langkah lainnya dalam menjaga ekosistem lingkungan adalah membuat kawasan konservasi atau dalam istilah hadis Rasul Saw dikenal dengan *hima*. *Hima* pada masa Rasul Saw adalah kawasan yang langsung dikelola oleh pemerintah atas dasar syar‘i guna melestarikan kehidupan liar serta hutan (flora dan fauna). Di antara

---

<sup>28</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy‘at al-Azdi al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud*, no. 5239, (Jakarta: Almahira, 2013), hal. 1090.

hadis-hadis Rasul Saw yang menganjurkan untuk membuat kawasan *hima* atau konservasi adalah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،  
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:  
أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَنَّامَةَ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: لَا حِمَى إِلَّا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ. وَقَالَ: بَلَّغْنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ حَمَى النَّقِيعِ، وَأَنَّ عُمَرَ حَمَى السَّرَفِ وَالرَّبَذَةَ<sup>29</sup>

“Yahya bin Bukair menyampaikan kepada kami, al-Laits menyampaikan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari ‘Ubaidillah bin Abdullah bin ‘Utbah dari Ibnu Abbas dari al-Sha’b bin Jatsamah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada hima kecuali yang ditetapkan Allah dan RasulNya.” al-Sha’b berkata, “Telah sampai kabar kepada kami bahwa Rasulullah pernah menetapkan al-Naqi’ sebagai hima. Demikian juga Umar menetapkan al-Syaraf dan al-Rabzah sebagai daerah terlarang.” (HR. Bukhari)<sup>30</sup>

Kata *hima* menurut bangsa Arab adalah kawasan subur yang ditetapkan oleh pemimpin di antara mereka menjadi daerah yang tidak diperbolehkan untuk menggembalakan hewan. Batasan wilayah *hima* adalah sejauh gonggongan anjing di tempat yang tinggi dari semua arah.<sup>31</sup> Hadis di atas mempertegas bahwa kawasan *hima* tersebut bukanlah milik seseorang meskipun ia seorang pemerintah. Kawasan *hima* adalah milik Allah Swt dan RasulNya, yang akan dinikmati kemanfaatannya bersama yang termasuk dalam lingkup lingkungan hidup, *hima* adalah milik bersama yang kemanfaatannya juga dirasakan bersama. Karena

---

<sup>29</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, hal. 53.

<sup>30</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Bukhari* 1, no. 2370, hal. 530.

<sup>31</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jilid 13, hal. 337.

itupula yang bertanggungjawab adalah manusia seluruhnya meskipun dikelola langsung oleh pemerintah.

Pada masa kepemimpinan Rasul Saw, beliau pernah menetapkan al-Naqi' kawasan sekitar Madinah sebagai kawasan *hima* guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya, dan dijadikan tempat hewan-hewan peliharaan untuk mendapatkan tempat yang nyaman dan makanan di kawasan tersebut.<sup>32</sup> Keputusan Rasul Saw ini dilanjutkan oleh para *khulafaurrasyidin* dengan menetapkan dan memperbanyak kawasan-kawasan *hima* lainnya.

Usaha melakukan pelestarian kawasan *hima* atau konservasi merupakan langkah untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah ada baik kondisi alami, estetika maupun kekayaan alam yang telah terbentuk. Alam mengalami proses-proses perubahan menuju ekosistem yang seimbang setelah mencapai ratusan bahkan jutaan tahun.<sup>33</sup> Karena itu, mempertahankan alam yang telah menjalani proses panjang tersebut merupakan sebuah keharusan demi terjaganya ekosistem lingkungan. Hutan primer dengan keanekaragaman kekayaan hayati terbukti mampu meredam dan menyerap partikel-partikel yang berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Karena itu, makhluk hidup terutama manusia yang tinggal di wilayah kawasan *hima* atau konservasi dan sekitarnya sangat baik untuk kesehatannya.

Hutan tropis seperti yang dimiliki oleh Indonesia, karena kemampuannya dalam meredam polusi udara dan memasok oksigen (O<sub>2</sub>) dapat berfungsi sebagai paru-paru bumi/dunia.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), hal. 75.

<sup>33</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, hal. 73.

<sup>34</sup>Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, hal. 73. Bisa juga dibaca: Mudhafir Abdullah, *al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Argument Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 59.



Pelestarian kawasan *hima* atau konservasi ini merupakan upaya menjaga ekosistem lingkungan yang ada di kawasan tersebut, dengan mempertahankan habitat flora dan fauna secara alami dan berkelanjutan, tanpa diperbolehkan mengambil manfaat baik dari flora maupun fauna yang ada di kawasan itu sedikitpun, benar-benar murni dalam pelestarian alam. Oleh karena itu, upaya pelestarian kawasan *hima* atau konservasi merupakan upaya pelestarian alam secara utuh.

Sebagaimana usaha reboisasi untuk menjaga ekosistem lingkungan yang tujuannya tidak hanya untuk kelestarian lingkungan hidup, namun lebih jauh lagi adalah untuk kemanfaatan bagi manusia khususnya, begitu juga dengan usaha pelestarian kawasan *hima* atau konservasi ini. Bedanya, jika reboisasi dilatarbelakangi oleh adanya kerusakan lingkungan akibat penebangan hutan atau kebakaran, maka pelestarian kawasan *hima* atau konservasi adalah upaya mempertahankan alam secara alami dan utuh dengan segenap habitatnya demi terjaganya paru-paru dunia pada umumnya dan kawasan terdekat khususnya.

Jika kawasan *hima* atau konservasi ini tidak dilakukan, atau dengan kata lain apabila kesuburan dan produktivitas planet bumi tidak diamankan, maka masa depan umat manusia pasti mengalami bencana. Menyadari akan hal ini, masyarakat dunia yang dikelola langsung oleh pemerintah telah menetapkan kawasan-kawasan *hima* atau konservasi (secara umumnya lebih dikenal dengan kawasan lindung/hutan lindung) ini secara mendunia dengan segenap aturan dan hukum-hukumnya bagi yang melakukan pelanggaran. Langkah ini memperlihatkan begitu penting adanya kawasan *hima* dan memperlihatkan bagaimana kebenaran ajaran Rasul Saw yang hidup jauh sebelum dikenal adanya bencana alam yang lebih parah seperti yang terjadi di akhir zaman ini, telah melakukan terobosan tersebut sejak dini, bahkan menjadi pedoman bagi generasi akhir zaman ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya kawasan hutan lindung diberbagai negara dewasa ini merupakan pengembangan dari kawasan *hima* yang dicanangkan

oleh Rasul Saw atau merupakan inovasi baru dari prinsip-prinsip *hima*.

### C. Akhlak Berinteraksi dengan Lingkungan

#### A. Anjuran Hadis untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan

Sebagaimana diketahui bahwa manusialah yang mempengaruhi lingkungannya, manusia juga yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup dan ekosistem lingkungan maka manusialah yang dituntun oleh agama untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan dengan mengedepankan prinsip ekosentris agar semua sumber daya alam baik yang terberbaharui maupun yang tidak terberbaharui bisa lestari. Paradigma ekosentris inilah yang akan menuntun manusia untuk memikirkan cara pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana berakhlak terhadap sang Khaliq, sesama manusia, tetapi juga mencakup akhlak terhadap lingkungannya. Di antara akhlak terhadap lingkungan adalah menjaga kebersihan lingkungan dan berakhlak baik terhadap hewan, baik hewan liar maupun peliharaan, baik untuk dikonsumsi, dijadikan hiburan maupun untuk bisnis atau ekonomi, semuanya diatur dalam Islam. Dalam kajian ini, penulis akan menfokuskan pada hadis tentang menjaga kebersihan. Di antara hadis tersebut adalah:

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ  
فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ<sup>35</sup>

“Zuhair bin Harb menyampaikan kepadaku, Jarir menyampaikan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda: “Janganlah salah

---

<sup>35</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 1, hal. 235.

seorang di antara kalian buang air kecil di air yang diam lalu mandi dengan air itu.” (HR. Muslim)<sup>36</sup>

Hadis di atas sepintas terlihat sangat sederhana, namun mengandung makna yang sangat luas dan dalam. Dalam kitab-kitab syarah, hadis ini mengarah untuk lebih memperhatikan kebersihan dan kesucian air, karena dalam proses ibadah tidak hanya bersih yang diperlukan namun lebih penting lagi adalah harus suci, seperti ketika hendak bersuci dari segenap hadas maupun ketika mau berwudhuk. Di samping itu, Rasul Saw juga memikirkan efisiensi penggunaan air, yang mana apabila seseorang sudah buang air kecil di air yang tergenang maka air itu tidak bisa lagi digunakan.<sup>37</sup> Di balik kepentingan untuk ibadah, isyarat hadis ini sangat urgen dalam menjaga ekosistem lingkungan.

Air adalah sumber kehidupan bagi segenap makhluk hidup Allah Swt yang ada di dunia ini. Segenap makhluk hidup akan memanfaatkan air untuk kebutuhan hidupnya, jika air dijadikan sasaran tempat buang hajat dan mandi maka dapat dipastikan air ini sangat mudah tercemar dan rusak, mengingat air tidak mengalir. Di samping itu, dalam air juga hidup berbagai macam makhluk hidup lainnya yang merupakan unsur dalam melengkapi kebutuhan hidup makhluk hidup, semuanya saling terkait dan berinteraksi dalam lingkungan yang disebut sebagai ekosistem lingkungan, karena itu perlu untuk dijaga.

Bahkan menurut hemat penulis terhadap air yang tergenang ini seharusnya pemerintah melakukan pengamanan khusus demi terjaganya kemurnian air, agar air dan segenap makhluk hidup di dalamnya bisa lestari selamanya. Air diperuntukkan dan dimanfaatkan oleh makhluk Allah Swt tanpa merusak fungsi air.

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ سُوَيْدِ الرَّمْلِيِّ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبُو حَفْصٍ  
وَحَدِيثُهُ أَتَمُّ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْحَكَمِ حَدَّثَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ

---

<sup>36</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis Shahih Muslim* 1, no. 282, hal. 148.

<sup>37</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jilid 2, hal. 350.

حَدَّثَنِي حَيْوَةُ بْنُ سُرَيْحٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْجَمِيرِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا الْمَلَأِينَ الثَّلَاثَةَ  
الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الصَّرِيقِ وَالظَّلَّ<sup>38</sup>

“Ishaq bin Suwaid al-Ramli dan Umar bin al-Khaththab Abu Hafsh – hadis Umar lebih sempurna (daripada hadis Ishaq) – menyampaikan kepada kami bahwa Sa'id bin al-Hakam menyampaikan kepada mereka, ia berkata; Nafi' bin Yazid mengabarkan kepada kami, Haiwah bin Syuraih menyampaikan kepadaku bahwa Abu Sa'id al-Himyari telah menyampaikan kepadanya dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata; bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Jauhilah tiga hal yang mengundang laknat, yaitu buang air besar di sumber air, tepi jalan umum, dan tempat berteduh.” (HR. Abu Dawud)<sup>39</sup>

## B. Anjuran Hadis untuk Tidak Menyiksa Hewan

Hewan juga termasuk salah satu sumber daya alam yang sangat banyak fungsinya dan dimanfaatkan oleh manusia yang termasuk pada kategori sumber daya alam yang terberbaharui. Namun, jika tidak diperhatikan kelestarian dalam pemanfaatannya, hewan juga bisa punah. Dalam Islam, hewan tidak hanya diminta untuk dilestarikan keberlangsungan hidupnya, namun juga dituntut untuk bisa bersikap baik ketika memanfaatkannya, baik untuk konsumtif, hiburan, bisnis atau ekonomi tetap harus memperhatikan aturan-aturan pemanfaatannya. Hal ini dapat diketahui dari hadis-hadis Rasul Saw. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ،  
عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

<sup>38</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, Juz 1, no. 26, hal. 20.

<sup>39</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud*, no. 26, hal. 5.

وَسَلَّمَ، قَالَ: دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعِمَهَا، وَلَمْ تَدْعُهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ<sup>40</sup>

“Nashr bin Ali menyampaikan kepada kami, Abu al-A’la mengabarkan kepada kami, ‘Ubaidillah bin Umar menyampaikan kepada kami, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw bersabda: “Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing yang dikurungnya. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya makan tumbuhan bumi.” (HR. Bukhari)<sup>41</sup>

Hadis di atas jelas terlihat hukuman keras bagi manusia yang menyiksa hewan dengan membiarkannya lapar dalam keadaan terkurung, hewan ini benar-benar tersiksa karena kondisi terkurung, jika kucing ini terlepas maka kucing tersebut akan bisa mencari makan dengan sendirinya. Ini peringatan bagi yang memelihara hewan, apa saja jenis hewan yang dipeliharanya hendaklah memperhatikan segenap kebutuhan, kenyamanan dan keamanan hewan tersebut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنِ مَالِكٍ، عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنِ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " بَيْنَا رَجُلٌ بِطَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَيْرًا، فَتَزَلَّ فِيهَا، فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِثِّي، فَتَزَلَّ الْبَيْرُ فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, hal. 226.

<sup>41</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Bukhari 1*, no. 3318, hal. 774.

<sup>42</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2, hal. 80.

“Abdullah bin Maslamah menyampaikan kepada kami, dari Malik, dari Sumay Maula Abu Bakar, dari Abu Shalih al-Samman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Suatu ketika seorang laki-laki sedang berjalan merasa sangat kehausan, lalu dia menemukan sebuah sumur. Dia pun turun ke dalam sumur itu, minum, lalu keluar. Tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dan memakan debu karena sangat kehausan. Orang itu berkata, ‘Anjing ini sangat kehausan sebagaimana yang aku rasakan.’ Kemudian dia turun ke dalam sumur, memenuhi sepatunya dengan air dan memberi minum anjing tersebut. Allah berterima kasih atas perbuatannya dan mengampuni dosa-dosanya.” Orang-orang bertanya, “Wahai Rasulullah, adakah pahala bagi kami, jika kami menolong binatang?” Nabi Saw menjawab: “Ya, menolong setiap makhluk yang bernyawa itu berpahala.” (HR. Bukhari)<sup>43</sup>

Hadis di atas tidak hanya bisa dipahami pada cara dan jenis hewan yang ditolong yang mendapatkan keutamaan bagi penolongnya. Namun, setiap manusia yang menolong makhluk bernyawa, apapun jenisnya akan mendapatkan pahala. Hal ini menitikberatkan pada anjuran untuk lebih mengutamakan menjaga keberlangsungan hidup setiap makhluk hidup, tidak lain adalah bertujuan untuk menjaga ekosistem lingkungan.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي  
يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَنْ  
نَمَلَةً قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُخْرِقَتْ، فَأَوْحَى  
اللَّهُ إِلَيْهِ: أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمَلَةٌ أَهْلَكَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ نُسَبِحُ؟ " <sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis Shahih Bukhari* 1, no. 2466, hal. 555.

<sup>44</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 4, no. 2241, hal. 1758.

“Abu al-Thahir dan Harmalah bin Yahya berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Sa’id bin Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Suatu ketika seekor semut menggigit seorang Nabi. Lalu Nabi tersebut menyuruh membakar sarang semut itu, lalu dibakarlah (sarang tersebut). Kemudian Allah Swt mewahyukan kepadanya, ‘Apakah karena seekor semut yang menggigitmu, lalu engkau musnahkan suatu umat yang selalu membaca tasbih?’” (HR. Muslim)<sup>45</sup>

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدِيِّ، عَنْ  
سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
لَا تَتَّخِذُوا شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا،<sup>46</sup>

“Ubaidullah bin Mu’adz menyampaikan kepada kami, ayahnya menyampaikan kepada kami, Syu’bah menyampaikan kepada kami, dari ‘Adiy, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas bahwa Nabi Saw bersabda: “Janganlah kalian mengambil suatu yang bernyawa sebagai sasaran tembak.” (HR. Muslim)<sup>47</sup>

Hadis di atas mengingatkan manusia untuk tidak menjadikan hewan sebagai sarana latihan yang membahayakan hewan tersebut. Apapun bentuk latihan, sejauh bisa menyakiti dan menyiksa hewan tidaklah dibenarkan, kecuali hewan-hewan tertentu yang sudah diperbolehkan seperti kuda yang digunakan untuk berperang. Meskipun demikian, segenap kebutuhan,

---

<sup>45</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis Shahih Muslim* 2, no. 2241, hal. 402.

<sup>46</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 3, no. 1957, hal. 1549.

<sup>47</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis Shahih Muslim* 2, no. 1957, hal. 260.

kenyamanan dan keamanannya tetap harus diperhatikan. Hal ini untuk menghindari sikap semena-mena terhadap semua jenis hewan yang bisa dimanfaatkan manusia.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، عَنْ قُطَيْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ سِيَاهٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي يَحْيَى الْقَتَّاتِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّخْرِيشِ بَيْنَ الْبَهَائِمِ<sup>48</sup>

“Muhammad bin al-A’la menyampaikan kepada kami, Yahya bin Adam mengabarkan kepada kami, dari Quthbah bin Abdul Aziz bin Siyah, dari al-A’masy, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ia berkata: “Rasulullah Saw melarang mengadu hewan.” (HR. Abu Dawud)<sup>49</sup>

Demikian juga dengan hadis di atas, dilarang melakukan kegiatan mengadu hewan karena berhubungan dengan keamanan, nyaman serta kelestarian hewan tersebut. Dari penjelasan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa ketika manusia memanfaatkan hewan baik untuk konsumtif, hiburan, bisnis atau ekonomi, manusia harus memperhatikan keselamatannya, kenyamanannya dan keamanannya.

Akhlak manusia terhadap hewan bisa diuraikan secara lebih rinci. *Pertama*, memberikan perlindungan terhadap hewan. Melindungi hewan bisa dalam bentuk membuat tempat tinggal yang nyaman dari hujan (bagi hewan yang tidak tahan terhadap hujan), dari panas matahari dan dari hal yang membahayakan hidupnya, dan lain sebagainya. *Kedua*, mengasihi hewan. Mengasihi hewan ini bisa dalam bentuk memperhatikan makanan dan minumannya, memperhatikan kesehatannya atau mengobatinya ketika sakit, membuat tempat tinggal yang nyaman dan aman. Jika untuk

---

<sup>48</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’at al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, Juz 1, no. 2562, hal. 591.

<sup>49</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’at al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis Sunan Abu Dawud*, no. 2526, hal. 535.



transfortasi atau untuk diperkerjakan tidak membebaninya di luar kesanggupannya, tidak menyiksa dan menyakitinya dalam bentuk apapun. Apabila perlu memberi tanda, maka tidak memberi tanda pada wajahnya. Tidak digunakan sebagai tempat latihan memanah sehingga dikhawatirkan hewan terluka atau tersiksa. Jika untuk hiburan tidak dalam bentuk mengadunya. Bahkan ketika menyembelih, Rasul Saw mengajarkan untuk bersikap lembut, tidak dalam kondisi hewan tersebut lapar dan haus serta menajamkan alat sembelihan sehingga prosesnya bisa lebih cepat tidak menyiksa. Khusus untuk hewan yang akan disembelih lebih banyak hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan agar hewan tersebut benar-benar membawa berkah saat dikonsumsi.

Terhadap hewan yang berbahaya, seperti Anjing galak (suka menggigit), Serigala, Ular, Kalajengking, Tikus dan lain sebagainya diperbolehkan membunuhnya. Ketika hendak membunuhnya tidak diperbolehkan tersiksa harus bisa cepat mati, tidak dibenarkan menggunakan air panas atau dengan membakarnya hidup-hidup. Demikian pula dengan hewan pengganggu seperti cicak, tokek, semut dan lain sebagainya, jika bisa diusir maka diusir terlebih dahulu dan jika tidak bisa diusir baru boleh dibunuh dengan cara yang ma'ruf.

### **C. Kesimpulan**

Dari pengertian lingkungan yang telah dibahas di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan sebagai sesuatu di luar diri manusia yang berhubungan dengan eksistensi dan kehidupan manusia. Sedangkan lingkungan hidup diketahui sebagai segala benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu ruang atau tempat makhluk hidup berada serta mempengaruhi kehidupan manusia. Di sini terlihat manusia yang mempengaruhi lingkungan dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Menyadari manusialah yang menjadi subjek dalam pemanfaatan sumber daya alam, terkadang mempengaruhi manusia untuk berfikir antroposentrisme, karena merasa segenap

yang Allah Swt ciptakan adalah untuk kebutuhan hidup manusia dan untuk dinikmati. Satu sisi paradigma antroposentrisme ini menimbulkan sisi negatif di mana manusia memanfaatkan lingkungannya atau sumber daya alam dengan semaunya tanpa memperhatikan kelesatan dan keberlanjutannya. Akan tetapi, jika manusia bisa berpikir lebih jauh lagi, justru paradigma ini memunculkan keharusan berfikir ke arah yang bersifat ekosentrisme yang menempatkan seluruh objek yang ada di alam semesta memiliki nilai yang sama karena satu sama lain semuanya saling terkait dalam sebuah ekosistem lingkungan, yang perlu dilestarikan demi memperpanjang kemanfaatannya bagi manusia.

Meskipun begitu pentingnya menjaga ekosistem lingkungan bukan berarti semua manusia sudah berpikir dan bersikap secara ekosentrisme. Hal ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari masih banyak perilaku manusia yang berbuat hanya untuk kepentingan pribadi (antroposentrisme) dan mengabaikan keberlanjutan sumber daya alam tersebut, sehingga sebagiannya menjadi punah dan rusak. Pihak pemerintahpun sebagian besarnya masih secara teoritis untuk menjaga ekosistem lingkungan ini, belum terlihat tindakan yang serius dan berskala besar. Pada umumnya yang berbuat dengan paradigma ekosentrisme masih dikalangan pemerhati lingkungan dengan lingkup kecil bila dibandingkan dengan populasi manusia yang memanfaatkan sumber daya alam ini, dan juga sebagian kecil masyarakat yang sudah memahami dan menerapkan ajaran agamanya tentang lingkungan hidup ini, khususnya sangat diharapkan itu datangnya dari ummat Islam, di mana perhatian Islam terhadap lingkungan hidup ini pada dasarnya sangat tegas dan jelas.

Ketegasan dan kejelasan ajaran Islam tentang memperhatikan keberlangsungan dan kelestarian ekosistem lingkungan dapat dilihat dari beberapa ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang telah dikaji di atas. Dari kajian terhadap hadis-hadis di atas terlihat langsung secara praktisnya yang diajarkan oleh Rasul Saw tidak lagi di level teori. Ini membuktikan bahwa manusia

memang harus berbuat seperti itu demi kemaslahatan manusia itu juga sendiri agar sumber daya alam yang ada bisa lestari dan berkesinambungan hingga akhir zaman. Selanjutnya manusialah yang harus menemukan sendiri hikmah dibalik perintah Rasul Saw tersebut dan menemukan teori-teori dari ajaran Islam bagaimana seharusnya memperlakukan lingkungan hidup untuk diterapkan agar sumber daya alam ini terjaga ekosistem lingkungannya.

Begitu pentingnya Islam melihat manusia harus menjaga ekosistem lingkungannya dan Allah Swt juga Maha Tahu ada sifat rakus, tamak dan semena-mena manusia maka di setiap perilaku manusia terhadap lingkungannya tetap akan mendapatkan *punishment*nya. Jika manusia menunaikan yang diperintahkan, maka manusia akan menuai hasilnya tidak hanya di dunia berupa hasil secara riil tapi juga di akhirat. Allah Swt telah berjanji disetiap manusia menanam sebatang pohon saja tidaklah disia-siakan, melainkan Allah anugerahi pahalanya bahkan yang dimakan oleh hewan dicatat sebagai sedekah. Demikian pula sebaiknya, ketika manusia tidak menunaikan perintah Allah Swt misalnya menebang pohon sembarangan maka Allah Swt akan tenggalamkan manusia tersebut di dunia dan di akhirat kelak di neraka. Islam melalui ajaran dari Allah Swt melalui Rasul Saw dalam hadis-hadisnya mengharuskan manusia mau tidak mau harus bisa berfikir dan berbuat dengan paradigma ekosentrisme, yakni sebuah paradigma yang memikirkan keberlanjutan dan kelestarian sumber daya alam dengan menjaga ekosistem lingkungan secara positif hingga semua makhluk di dunia ini akan terjamin kelestariannya dan dengan sendirinya manusialah pada akhirnya yang akan menikmati lingkungan hidup yang lengkap, penuh keindahan, kesejukan, sehat, segar dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*.  
Juz 4. Beirut: Dar Sha'b, t.th.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis  
Shahih Bukhari 2*, Jakarta: Almahira, 2012.
- Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*.  
Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah.  
*Ensiklopedia Hadis Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Almahira, 2012.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Juz  
4. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi al-Sijistani. *Ensiklopedia  
Hadis Sunan Abu Dawud*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy al-Naisabury.  
*Shahih Muslim*. Juz 3. Kairo: Dar al-Hadis, 1991.
- Erwati Aziz. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Pendidikan  
Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fachruddin M. Mangunjaya. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta:  
Yayasan Obor Indonesia, 2019.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari*. Terj. Amiruddin. Jilid 2. Jakarta:  
Pustaka Azzam, 2005.
- Kerjasama Kementerian Agama RI dan LIPI. *Tafsir Ilmi: Mengenal  
Ayat-ayat Sains dalam al-Qur'an, Air dalam Pespektif al-Quran  
dan Sains*. Jakarta: Widya Cahaya, 2018.
- Khikmawati. "Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Novel  
Partikel Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik)". Skripsi:  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto,  
<http://repository.ump.ac.id/id/eprint/7345>.

- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 13. Ciputat: Lentera Hati, 2021.
- Mudhafir Abdullah. *al-Quran dan Konservasi Lingkungan: Argument Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Mujiyono Abdillah. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. *Ensiklopedia Hadis Shahih Muslim 2*. Jakarta: Almahira, 2012.
- N. H. T. Siahaan. *Lingkungan Hidup dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004

# PENGOBATAN NABAWI DALAM PERSPEKTIF HADIS



Isna Mutia<sup>1</sup>  
Fitri Rizqi Mulya Sari<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

Pembahasan *thibb al-nabawi* tidak hanya merujuk pada hadis saja, al-Qur'an tentunya tetap menjadi sumber utama sebagai petunjuk bagi umat Islam yang menjadi landasan agar bisa menjaga diri dari penyakit. Jika dalam hadis dijelaskan mengenai jenis penyakit serta cara pengobatannya, mengenai pengobatan ini Allah justru telah menurunkan al-Qur'an sebagai obat seperti disebutkan dalam QS. al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

”Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Dari ayat di atas, sebagian ulama berpendapat bahwa obat yang dimaksud berhubungan dengan penyakit hati dan menghapus keraguan akan kebesaran kekuasaan-Nya. Namun, sebagian lain ulama berpendapat bahwa al-Qur'an sebagai obat penawar penyakit lahir seperti sakit kepala, infeksi dan lain sebagainya.

Secara umum, metode untuk pengobatan pada penyakit itu bisa dengan menggunakan metode dari kedokteran modern maupun *thibb al-nabawi*. Dimana metode tersebut memiliki prinsip pengobatan berdasarkan pada sumber utama penyakit. Namun, zaman sekarang tidak sedikit masyarakat yang menganggap salah

---

<sup>1</sup>Alumni pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

<sup>2</sup>Alumni pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

satu metode pengobatan tersebut lebih baik dari metode pengobatan lain. Dengan kata lain, jika telah melakukan suatu upaya pengobatan dengan metode *thibb al-nabawi*, tidak perlu melakukan pengobatan dengan metode kedokteran modern sekalipun penyakitnya belum bisa disembuhkan. Sebaliknya, jika sudah melakukan pengobatan dengan metode kedokteran modern, tidak perlu dibantu dengan *thibb al-nabawi* sekalipun penyakitnya tidak dapat sembuh karena metode kedokteran modern.

Pada masa sekarang, banyak masyarakat yang lebih memilih untuk mengobati penyakit dengan menggunakan obat-obat kimia bahkan mempercayakan kesembuhan kepada orang yang tidak memiliki kemampuan dalam hal pengobatan. Seperti masyarakat yang memilih untuk mempercayakan kesembuhan penyakit kepada paranormal atau yang kerap disebut sebagai orang pintar yang mengakui bahwa dirinya mengetahui banyak hal melalui berbagai media serta berbagai ritual dan kerap menghubungkan suatu kejadian dengan hal-hal gaib, dimana hal tersebut malah menjerumuskan banyak orang dalam kesyirikan.

**B. Jenis-jenis Penawar dalam Hadis Nabi**

**1. Al-Mann dan al-Salwa**

Berdasarkan penelitian mendalam pada sumber-sumber hadis dari *al-kutub al-sittah*, terdapat 19 hadis yang terkait dengan *al-mann* dan *al-salwa*, termasuk hadis yang berulang. Hadis-hadis tersebut menjelaskan makna secara umum maupun khusus, maupun menguraikan segala sesuatu yang terkait dengannya. Peneliti dapat menjelaskan hadis-hadis tersebut dalam tabel di bawah ini:

Matan Hadis	Kutub al-Sittah					
	B	M	AD	T	N	IM
<p>حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ  حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ  هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ</p>	2	1	-	-	-	-

لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْتَرْ اللَّحْمَ وَلَوْلَا حَوَاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْتَى رُوجَهَا الدَّهْرَ						
حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكُمَاهُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ	3	6	-	3	-	3
عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَعْني لِابْنِ صُورِيَا أَذْكَرُكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي نَجَّكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ وَأَفْطَعَكُمْ الْبَحْرَ وَظَلَّلَ عَلَيْكُمْ الْعَمَامَ وَأَنْزَلَ عَلَيْكُمْ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى وَأَنْزَلَ عَلَيْكُمْ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى أَتَجِدُونَ فِي كِتَابِكُمْ الرَّجْمَ قَالَ ذَكَرْتَنِي بِعَظِيمٍ وَلَا يَسْعُنِي أَنْ أَكْذِبَكَ وَسَاقِ الْحَدِيثِ	-	-	1	-	-	-

Catatan: B (al-Bukhari), M (Muslim), AD (Abu Dawud), T (Tirmidzi), N (al-Nasa'i) dan IM (Ibn Majah)

Hadis pertama, mengenai tindakan Bani Israil yang menyimpan daging *al-salwa* hingga membusuk.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ  
هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيلَ لَمْ يَخْتَرْ اللَّحْمَ وَلَوْلَا حَوَاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْتَى رُوجَهَا  
الدَّهْرَ

“Telah bercerita kepadaku 'Abdullah bin Muhammad al-Ju'fiy, telah bercerita kepada kami 'Abdur Razzaq, telah



mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah ra berkata, Nabi Saw bersabda, "Seandainya bukan karena perbuatan Bani Israil maka daging tidak akan membusuk, dan seandainya bukan karena Hawa' (istri Nabi Adam As) tentu wanita tidak akan mengkhianati suaminya selama-lamanya." (HR. al-Bukhari)<sup>3</sup>

Makna hadis yang menjadi fokus penelitian adalah *seandainya bukan karena Bani Israil, daging tidak akan membusuk*. Hal ini terkait dengan tindakan Bani Israil yang menyimpan daging burung *al-salwa* meskipun mereka dilarang melakukannya. Akibat dari tindakan mereka, makanan tersebut menjadi busuk.<sup>4</sup>

Al-Bukhari menempatkan hadis ini dalam pembahasan yang berkaitan dengan bab penciptaan Nabi Adam As dan keturunannya beserta bab tafsir ayat 142-143 dari surah al-A'raf. Alasannya karena ayat 142-143 dalam surah al-A'raf menjelaskan kisah Nabi Musa As dan kaumnya, Bani Israil. Meski begitu, surah al-A'raf ayat 160 memang menjelaskan *al-mann* dan *al-salwa*.

Menurut pendapat al-Baitar, hadis tersebut berarti Bani Israil adalah suku pertama yang lebih memilih menyimpan makanan dan daging hingga membusuk dan basi. Jika kebiasaan buruk ini tidak dimulai oleh Bani Israil, suku-suku lain tidak akan menyimpan makanan hingga membusuk. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti sebelum kedatangan Bani Israil, makanan dan daging yang disimpan tidak menjadi busuk. Hal ini disebabkan oleh makna yang disampaikan oleh hadis yang mengacu pada tindakan Bani Israil yang menyebabkan daging menjadi busuk, bukan daging itu sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1999), hal. 276 dan 269; Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, nomor hadis 1468 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1998), hal. 926.

<sup>4</sup>Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Riyadh: Fahrasah Maktabah Malik Fahd al-Wataniah Itsna' Nashr, 2001), jilid 6, hal. 424.

<sup>5</sup>Al-Qasimi, *Mushkilat al-Hadith al-Nabawiyyah wa Bayanuha* (Lahore: al-Majlis al-'Ilmi al-Salafi, 1986), hal. 12.

Badr al-Din al-'Aini, dalam memberikan pendapat terhadap hadis ini, mengutip pendapat Qatadah yang menyatakan bahwa *al-mann* dan *al-salwa* diberikan kepada Bani Israil dari fajar hingga matahari terbenam seperti turunnya salju. Mereka diperbolehkan mengambilnya untuk kebutuhan pada hari itu kecuali pada hari Jumat ketika mereka boleh mengambil makanan untuk Sabtu. Jika mereka mengambil lebih dari yang mereka butuhkan, makanan akan menjadi busuk. Oleh karena itu, tindakan Bani Israil mengambil lebih banyak makanan dan menyimpannya menjadi alasan larangan bagi suku-suku lain. Beberapa ulama mengatakan bahwa saat makanan itu diturunkan kepada mereka (oleh Allah Swt), mereka diberitahu untuk tidak menyimpannya, tetapi mereka tetap menyimpan hidangan-hidangan tersebut.

Oleh karena itu, diasumsikan bahwa hal tersebut disebabkan oleh ketidakpatuhan mereka terhadap perintah pada hari Sabtu. Ada pandangan bahwa ini adalah alasan utama mengapa mereka diperintahkan untuk tidak menyimpan *al-salwa*, tetapi mereka tetap menyimpannya hingga membusuk pada saat itu. Daging yang busuk merupakan jenis hukuman atas ketidakpatuhan mereka.<sup>6</sup>

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, Nabi Saw bermaksud untuk menggambarkan perilaku Bani Israil yang suka melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Allah Swt. Ketidaktaatan ini tidak hanya terkait dengan ibadah, tetapi juga hal-hal lainnya. Allah Swt telah berjanji untuk memberikan makanan kepada mereka setiap hari, tetapi mereka tidak percaya akan janji Allah Swt dan melakukan ketidaktaatan dengan menyimpannya, dan sebagai hukuman, makanan tersebut menjadi busuk.

Hadis kedua, tentang *al-kam'ah* (jamur/cendawan) sebagai jenis *al-mann*.

---

<sup>6</sup>Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *'Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), hal. 23: 132.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ  
سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْكَمَاءُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Abdul Malik dari ‘Amru bin Huraitis dari Sa’id bin Zaid ra ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Al Kam’ah (cendawan) adalah sejenis manna (sejenis makanan yang diturunkan Allah kepada Bani Israil), airnya mengandung obat bagi penyakit mata.” (HR. al-Bukhari-Muslim)<sup>7</sup>

Untuk istilah **الْكَمَاءُ** bentuk jamaknya adalah **الْكَم**. Ada pendapat lain yang mengatakan sebaliknya, yaitu **الْكَمَاءُ** adalah kata jamak dan kata dasarnya adalah **الْكَم**. Menurut Mansur ‘Ali Nasif, *al-kam’ah* (jamur/cendawan) adalah jenis tumbuhan yang berasal dari daerah Arab, yang ketika diperas, airnya dapat digunakan sebagai obat untuk penyakit mata. *Al-kam’ah* dikatakan berasal dari *al-mann* yang diturunkan kepada Bani Israil. Juga ada klaim bahwa *al-kam’ah* serupa dengan manfaat dan berkah *al-mann* karena *al-mann* berasal dari langit sedangkan *al-kam’ah* berasal dari bumi.<sup>8</sup> Sementara itu, terkait hadis-hadis di atas, Ibnu Hajar mengatakan bahwa *al-kam’ah* adalah jenis tumbuhan yang tidak memiliki daun dan batang, tumbuh dengan sendirinya tanpa ditanam. Tumbuhan ini ditemukan terutama di negara-negara Arab, terutama Suriah dan Mesir.

---

<sup>7</sup>Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, nomor hadis 4478, 4639 dan 5708 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1999), hal. 376, 383; Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, nomor hadis 2049, 5342 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1998), hal. 1043-1044; Abu ‘Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidzi*, nomor hadis 2066, 2067 dan 2068 (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li Nashr wa al-Tawzi’, 1996), hal. 1858-1859; Ibn Majah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah*, nomor hadis 3453, 3454 dan 3455 (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1996), hal. 2685.

<sup>8</sup>Mansur ‘Ali Nasif, *al-Taj al-Jami’ li al-Usul fi Ahadith al-Rasul* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 1962), jilid 3, hal. 206.

Terkait dengan lafaz **الْكَمَّاءُ مِنَ الْمَنَّ**, Ibn Hajar al-Asqalani menyebutkan ada tiga pandangan mengenai makna *al-mann* dalam hadis-hadis tersebut. Pandangan pertama, mengacu pada *al-mann* yang diturunkan kepada Bani Israil pada masa Nabi Musa As sebagaimana disebutkan dalam tafsir dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, dan Thaha sebelumnya. Ini berarti bahwa *al-mann* seperti gerimis hujan yang akan jatuh di atas pohon, dikumpulkan dan dimakan sebagai makanan penutup. Hadis ini tampaknya menyiratkan bahwa *al-kam'ah* mirip dengan *al-mann* karena keduanya dapat ditemukan tanpa usaha. Pandangan ini didasarkan pada hadis yang sama seperti di atas, tetapi terdapat penambahan pada lafaznya yang berbunyi **الْكَمَّاءُ مِنَ الْمَنَّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ**.<sup>9</sup>

Pandangan kedua, *al-mann* berasal dari kata *imtinani*, yang merupakan karunia yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya. Ini adalah pandangan Abu 'Ubaidah dan beberapa ulama. Al-Khattabi kemudian mengatakan bahwa *al-mann* tidak merujuk kepada *al-mann* yang diturunkan kepada Bani Israil karena itu diturunkan kepada Bani Israil yang merupakan sesuatu yang jatuh di atas pohon, sedangkan *al-kam'ah* tumbuh tanpa usaha panen dan upaya menanamnya.<sup>10</sup>

Pandangan ketiga adalah pendapat dari al-Khattabi, dan ini adalah pandangan yang dipegang oleh al-Muwaffiq 'Abd al-Latif al-Baghdadi dan mereka yang mengikutinya. Mereka percaya bahwa *al-mann* yang diturunkan kepada Bani Israil tidak hanya jatuh dari pohon, tetapi ada dalam berbagai bentuk. Allah Swt telah memberikan mereka makanan tanpa usaha apa pun. Di antaranya adalah burung-burung yang jatuh tanpa perlu berburu dan gerimis hujan dalam bentuk makanan penutup yang jatuh dari pohon. Kata *al-mann* berbentuk masdar yang berarti diberikan secara gratis tanpa perlu bekerja untuk mendapatkannya. Meskipun pada umumnya

---

<sup>9</sup>Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid 10, hal. 173.

<sup>10</sup>Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid 10, hal. 173.

semua rezeki dan karunia adalah bentuk hadiah bagi hamba-hambanya, namun hadiah tersebut dinamai *al-mann* khusus karena bisa diperoleh dengan mudah. Lafaz **مِنْ الْمَنَّ** dengan jelas menunjukkan bahwa *al-kam'ah* adalah jenis *al-mann*, begitu juga dengan *al-tarranjabin*, yang juga merupakan jenis lain dari *al-mann*.<sup>11</sup>

Sementara itu, al-Mubarakfuri mengutip pandangan al-Tibi yang menyatakan bahwa Nabi Saw telah menyebutkannya dalam bentuk pujian karena itu berasal dari *al-mann* yang mengacu pada sesuatu dari Allah Swt kepada hamba-hambanya atau itu adalah seperti *al-mann* yang merujuk pada madu yang diturunkan dari langit dan diperoleh tanpa perlu diurus, hanya perlu dipanen dan ditambahkan air. Ini adalah keistimewaan yang Allah anugerahkan dan tidak membahayakan, yang sebenarnya menjadi obat untuk penyakit seperti *al-mann* yang diturunkan kepada Bani Israil.<sup>12</sup>

Al-Sanadi menyatakan bahwa *al-kam'ah* adalah dari *al-mann* yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Bani Israil. Sementara itu, al-Qadi menyebutkan bahwa itu bukanlah makanan yang disebutkan oleh para ahli tafsir. Sebenarnya, itu adalah salah satu jenis dari *al-mann* seperti *al-kam'ah*, *al-ajwah* (kurma ajwa) yang berasal dari kurma Madinah.

Terkait dengan lafaz **وَمَاؤَهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ**, para ulama memiliki pendapat yang berbeda dalam menjelaskan metode pengobatan menggunakan air dari *al-kam'ah* hingga bisa menjadi penyembuh penyakit mata. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa air tersebut perlu dicampur dengan bahan lain, karena jika digunakan sebagai satu substansi tunggal, akan lebih berbahaya. Sementara itu, yang lain mengatakan sebaliknya.

Bagi al-Hafiz Ibn Hajar, setiap klaim membutuhkan tinjauan dan penelitian yang teliti. 'Iyad menyatakan dari beberapa kelompok pakar pengobatan, di mana mereka menyebutkan bahwa

---

<sup>11</sup>Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid 10, hal. 173-174.

<sup>12</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadhi bi Sharh Jami' al-Tirmidhi* (Kairo: Dar al-Fikr, 1976), jilid 6, hal. 197.

pengobatan menggunakan air al-kam'ah memerlukan penjelasan yang lebih dalam. Misalnya, dalam menurunkan suhu tinggi di mata, sebaiknya digunakan sebagai satu bahan tanpa dicampur dengan bahan lain, namun ketika digunakan untuk penyakit mata lainnya, sebaiknya dicampur dengan bahan lain.<sup>13</sup>

Hadis Ketiga, tentang peringatan Nabi Saw terhadap orang yahudi atas pemberian Allah kepada kaumnya.

عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَعْني لِابْنِ صُورِيَا أَذْكَرْكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي نَجَّاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ وَأَقْطَعَكُمْ الْبَحْرَ وَظَلَّلَ عَلَيْكُمْ الْعَمَامَ وَأَنْزَلَ عَلَيْكُمْ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى وَأَنْزَلَ عَلَيْكُمْ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى أَتَجِدُونَ فِي كِتَابِكُمُ الرَّجْمَ قَالَ ذَكَرْتَنِي بِعَظِيمٍ وَلَا يَسْعُنِي أَنْ أَكْذِبَكَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ

“Dari Ikrimah bahwa Nabi Saw berkata kepada Ibnu Shuriya, "Aku ingatkan kalian kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian dari keluarga Fir'aun, membelah laut untuk kalian, menaungi kalian dengan awan, menurunkan al-mann dan al-salwa kepada kalian, serta menurunkan Taurat kepada Musa. Apakah kalian mendapatkan rajam dalam Kitab kalian?" Ibnu Shuriya menjawab, "Engkau telah mengingatkan aku dengan sesuatu yang agung, tidak ada alasan bagiku untuk mendustaimu, lalu ia menyebutkan hadis tersebut.” (HR. Abu Daud)<sup>14</sup>

Hadis ini tidak berfokus pada penjelasan panjang mengenai *al-mann* dan *al-salwa*. Ini hanya menunjukkan peringatan Nabi Saw kepada orang Yahudi mengenai anugerah Allah Swt kepada mereka. Salah satunya adalah Nabi Saw menyebutkan bahwa Allah Swt telah menyelamatkan mereka dari Fir'aun, membelah laut untuk mereka sehingga mereka dapat menyeberang dengan selamat, memberikan

---

<sup>13</sup>Al-Sanadi, *Hasyiyah al-Sanadi 'Ala al-Nasai* (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986), jilid 6, hal. 404.

<sup>14</sup>Abu Dawud Sulayman bin al-Ash'ath al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: al-Risalah al-'Alimiyah, 2009), hal. 1492.

naungan awan dari terik matahari yang menyengat, menurunkan kepada mereka *al-mann* dan *al-salwa*, serta menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa As.

Latar belakang hadis ini adalah kisah orang Yahudi yang datang menemui Nabi Muhammad Saw membawa seorang pria dan wanita yang melakukan perzinahan, dengan harapan mendapatkan hukuman yang lebih ringan daripada yang tertera dalam Taurat. Namun, Nabi Saw mengetahui bahwa hukuman cambuk bagi perzinahan tercantum dalam Taurat. Nabi Saw kemudian menanyakan kepada mereka mengenai hukuman cambuk dalam Taurat untuk menjelaskan bahwa hukuman dalam al-Qur'an dan Taurat sama dalam kasus tersebut. Mereka kemudian mencoba melakukan *tabdil* (penggantian) dan mengubah hukum dalam Taurat sesuai dengan kebiasaan mereka, dengan mengatakan bahwa mereka tidak menemukan hukuman cambuk dalam Taurat, tetapi hukuman yang lain.<sup>15</sup>

Sementara itu, 'Abdullah bin Salam (yang mengetahui hukum dalam Taurat) yang juga ada di sana mengatakan bahwa mereka berbohong dan menegaskan bahwa hukuman cambuk tersebut tercantum dalam Taurat. Nabi Saw kemudian meminta mereka untuk membawa orang saleh di antara mereka untuk membahas hukuman perzinahan dalam Taurat, dan mereka kemudian membawa Ibn Suriyya. Namun, Ibn Suriyya tetap menutupi hukuman cambuk dan membaca ayat sebelumnya dan sesudahnya dari ayat yang mengandung hukuman cambuk tersebut. Setelah didesak oleh 'Abdullah bin Salam, akhirnya ia mengakui bahwa hukuman cambuk tersebut tercantum dalam Taurat, dan Nabi Saw memerintahkan mereka untuk menjalankan hukuman cambuk terhadap orang-orang yang melakukan perzinahan tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi, *'Aun al-ma'bud Sharh Sunan Abu Dawud* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiah, 1968), jilid 10, hal. 53-54.

<sup>16</sup>Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi, *'Aun al-ma'bud Sharh Sunan Abu Dawud*, jilid 10, hal. 53-54.

## 2. Habbatussauda

Habbatussauda merupakan jenis tanaman yang banyak tumbuh di wilayah tropis, seperti Asia barat dan Asia selatan. Di India dan Timur tengah, jintan hitam atau habbatussauda sering digunakan sebagai bumbu masakan serta pengawet alami. Di samping pemanfaatan sebagai bumbu, habbatussauda juga sering dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk memelihara kesehatan serta daya tahan tubuh, sejalan dengan hal tersebut jintan hitam atau habbatussauda dinyatakan obat segala penyakit menurut Nabi Muhammad Saw. Dalam beberapa hadis diriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ؛ إِلَّا السَّامَ. وَالسَّامُ: الْمَوْتُ، وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ: السُّونِيزُ.

“Dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Saw bersabda “Sesungguhnya habbatussauda adalah penyembuh dari segala penyakit kecuali al-sam.” Al-sam adalah kematian, dan habbatussauda adalah al-syuniz.” (HR. al-Bukhari-Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ السَّامِ، فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا وَاسْمَهُ قَالَ: (عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ السَّامِ)

Dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Hendaknya kalian menggunakan biji hitam (habbatussauda) ini. Karena di dalamnya sungguh mengandung penyembuh dari segala penyakit kecuali kematian.” (HR. Muslim)

عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: خَرَجْنَا وَمَعَنَا غَالِبُ بْنُ أَبْحَرَ فَرَضَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهُوَ مَرِيضٌ فَعَادَهُ ابْنُ أَبِي عَتِيقٍ وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ، فَخَذُوا مِنْهَا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا، فَاسْحَقُوهَا ثُمَّ افْطَرُوهَا فِي أَنْفِهِ بِقَطْرَاتِ زَيْتٍ، فِي هَذَا الْجَانِبِ وَفِي هَذَا الْجَانِبِ، فَإِنْ عَائِشَةُ حَدَّثَتْهُمْ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ هَذِهِ الْحَبَّةَ السَّوْدَاءَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا أَنْ يَكُونَ السَّامُ قُلْتُ: السَّامُ الْمَوْتُ)



”Dari Khalid bin Sa’id, ia berkata, “Kami pernah pergi (dalam perjalanan). Dan bersama kami Ghalib bin Abjar yang kemudian di tengah jalan ia menderita sakit, dan hingga kami sampai di Madinah ia pun masih sakit. Lalu Ibnu Abu ‘Atiq menjenguknya dan berkata kepada kami, ‘Pakailah oleh kalian biji hitam (habbatussauda) ini, dan ambillah darinya lima atau tujuh butir, kemudian tumbuhlah halus-halus dan teteskanlah ke dalam hidungnya dengan tetesan minyak di sisi ini dan ini. Karena ‘Aisyah ra meriwayatkan kepada mereka (sebuah hadis) bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, ‘Sesungguhnya biji hitam ini (habbatussauda) adalah penyembuh dari semua penyakit, kecuali penyakit itu adalah al-sam. Aku bertanya, ‘Apakah yang dimaksud dengan al-sam?’ Beliau menjawab, ‘kematian’.” (HR. al-Bukhari-Muslim)

### 3. Al-Qust al-Hindi (Qust al-Hindia)

*Qust al-hindia* adalah kayu yang diambil dari pegunungan Himalaya. Kayu *qust al-hindia* ini dapat menyembuhkan 7 penyakit di antaranya penyakit radang paru-paru. *Qust al-hindia* merupakan obat herbal yang dipercaya oleh Rasulullah untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Jika mengkaji hadis-hadis Rasulullah dengan membatasinya pada *al-kutub al-sittah* (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Nasai, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi), terdapat 18 hadis yang membahas tentang *al-qust*.

Dari tabel tersebut, istilah yang digunakan untuk *costus* adalah *qust*, *kust*, *qust al-bahri*, dan *'ud al-Hindi*. Menurut tradisi Arab, *costus* ada dalam dua jenis. Satu disebut *al-qust al-bahri* dan yang lainnya disebut *al-qust al-hindi*. Keduanya berasal dari India. Ahli herbal tradisional di Timur sering menggunakan *costus* untuk mengobati kondisi-kondisi seperti sistem kekebalan tubuh yang lemah, radang amandel, kelemahan seksual, dan lain-lain.

*Al-qust al-bahri* berwarna putih, sedangkan *al-qust al-hindi* berwarna coklat atau hijau tua. *Costus* berasal dari daerah yang tinggi.

Di bawah ini distribusi hadis terkait dengan *al-qust* secara umum dalam *al-kutub al-sittah*.

Matan Hadis	Kutub al-Sittah					
	B	M	AD	T	N	IM
<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِقَاتٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَاضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحَجَّامِ فَقَالَ احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ مَوَالِيَهُ فَخَفَّفُوا عَنْهُ وَقَالَ إِنَّ أُمَّتَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةَ وَالْقُسْطَ الْبَحْرِيُّ وَقَالَ لَا تُعَدُّبُوا صِبْيَانَكُمْ بِالْعَمْرِ مِنَ الْعُدْرَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْقُسْطِ</p> <p>حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَتَّابُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أُمَّ قَيْسِ بِنْتِ مِخْصَنٍ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَى اللَّاتِي بَايَعْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ أُخْتُ عُكَّاشَةَ بْنِ مِخْصَنٍ أَخْبَرْتُهُ أَنَّهَا أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِابْنِ لَهَا قَدْ عَلَّقَتْ عَلَيْهِ مِنَ الْعُدْرَةِ فَقَالَ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَى مَا تَدْعُرُونَ أَوْلَادَكُمْ بِهَذِهِ الْأَعْلَاقِ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ مِنْهَا ذَاتُ الْجَنْبِ يُرِيدُ الْكُسْتُ يَعْنِي الْقُسْطَ قَالَ وَهِيَ لَعْنَةٌ</p>	8	5	1	-	1	3

<p>حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ  حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ  حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ كُنَّا نُنْهَى  أَنْ نُجِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ إِلَّا عَلَى  رَوْحِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلَا نَكْتَجِلَ  وَلَا نَطْيَبُ وَلَا نَلْبَسَ ثَوْبًا مَضْبُوعًا إِلَّا  ثَوْبَ عَصَبٍ وَقَدْ رُحِّصَ لَنَا عِنْدَ  الطُّهْرِ إِذَا اغْتَسَلْتُ إِحْدَانَا مِنْ  مَحِيضِهَا فِي نُبْدَةٍ مِنْ كُسْتٍ أَظْفَارٍ  وَكُنَّا نُنْهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ</p>						
---	--	--	--	--	--	--

Catatan: B (al-Bukhari), M (Muslim), AD (Abu Dawud), T (Tirmidhi), N (al-Nasa’i) dan IM (Ibn Majah)

Daerah Himalaya di Subbenua India di mana *al-qust* tumbuh hingga sekitar enam kaki. Secara tradisional, *al-qust* telah digunakan di Asia, Afrika, dan Arab sebagai herbal medis yang terkenal sebagai pemurni darah dan afrodisiak. Tanaman ini memiliki daun bergerigi besar, tetapi yang digunakan untuk tujuan pengobatan adalah akarnya. Akar dikumpulkan pada bulan September dan Oktober, lalu dipotong menjadi potongan kecil dan dijual di pasar.<sup>17</sup>

Tampak seperti akar *licorice*, tetapi beraroma harum. Para pekerja yang bekerja di pegunungan biasanya mengolahnya untuk melawan dingin, dan itu adalah tonik gizi. Dahulu, dan masih digunakan dalam parfum dan kemenyan yang dibakar di rumah dan tempat ibadah.

Sejauh ini, menganalisis hadis-hadis terkait *al-qust*, hanya hadis-hadis shahih (autentik) yang akan dibahas secara mendalam.

---

<sup>17</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product* (Kuala Lumpur: UM Publisher, 2020), hal. 37-38.

Nabi Muhammad Saw merekomendasikan penggunaan *al-qust* sebagai obat penyakit.<sup>18</sup> Berikut adalah hadis-hadis tersebut.

a. Jenis pengobatan dengan ‘*Ud al-Hindi*

عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنٍ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالْعُودِ الْهِنْدِيِّ يَغْنِي: الْكُسْتَ - فَإِنَّ فِيهِ أَشْفِيَّةً، مِنْهَا ذَاتُ الْجَنْبِ

“Dari Ummu Qais binti Mihshan, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, hendaknya kalian menggunakan kayu Hindia, yaitu *al-qust*, karena di dalamnya terdapat tujuh macam antaranya adalah penyakit radang selaput paru (*pleura*).” (HR. *al-Bukhari-Muslim*)

Dalam hadis di atas, Nabi Saw menyebutkan penggunaan kayu '*ud* atau *al-qust* dalam pengobatan untuk menyembuhkan penyakit *al-'udhrat* dan juga *dhat al-janb*. Penyakit *al-'udhrat* (nyeri tenggorokan) adalah rasa sakit di *halcum* (tenggorokan) yang disebabkan oleh darah. Beberapa mengatakan bahwa *al-'udhrat* adalah kanker yang tumbuh di saluran yang menghubungkan tenggorokan dan hidung.<sup>19</sup>

*Dhat al-janb* (radang selaput paru-paru) adalah peradangan pada selaput yang melapisi paru-paru dan rongga dada yang menyebabkan nyeri dada saat bernapas atau batuk. Kondisi ini dapat disebabkan oleh gangguan mekanik atau kimia, tetapi biasanya disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh penyakit paru-paru atau dinding dada.

Ada dua metode pengobatan yang disebutkan oleh Nabi Saw menggunakan kayu '*ud* atau *al-qust*, yaitu: *pertama*, dengan cara *al-sa'ut* (untuk menyembuhkan *al-'udhrat*): *al-sa'ut* berarti meneteskan

---

<sup>18</sup>Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadith Rasulullah wa Sallam Sunanihi wa Ayyamih*,, Kitab al-Tibb, Bab al-Su'ut bi al-Qust al-Hindi wa al-Bahri, no hadis 3526 (Kairo: Tab'ah Salafiah, 1400 H), hal. 15.

<sup>19</sup>Ahmad Adnan bin Fadzil, *101 Hadis Pengobatan Rasulullah Saw daripada Sahih Imam al-Bukhari* (Selangor: Telaga Biru Sdn. Bhd, 2005), hal. 145.

obat ke dalam hidung. Triknya adalah meletakkan pasien di sisi tubuhnya. Di belakangnya (di tengah antara dua bahu), ditempatkan di punggungnya sehingga dadanya terangkat dan kepala jatuh ke bawah. Kemudian, masukkan air atau minyak yang dicampur dengan obat ke dalam hidung untuk mencapai kepala agar mengeluarkan penyakit melalui bersin. *Kedua*, untuk mengobati penyakit *dhat al-janb: al-ladud* adalah obat dengan cara menuangkan obat ke dalam mulut pasien melalui salah satu sisi mulutnya (kanan atau kiri).

Nabi Saw menyebutkan bahwa *'ud* atau *al-qust* dapat menyembuhkan tujuh penyakit, akan tetapi Nabi Saw hanya menyebutkan dua penyakit. Lalu apa lima penyakit lainnya? Tidak disebutkan oleh Nabi Saw. Menurut Imam Ibn Hajar, mungkin diasumsikan bahwa yang dimaksud Nabi Saw dengan tujuh penyakit adalah cara penggunaannya. Setiap dari tujuh cara tersebut bermanfaat untuk penyakit yang berbeda.<sup>20</sup>

Nabi Saw hanya menyebutkan dua cara, seperti *al-sa'ut* dan *al-ladud*. Lima cara lainnya untuk pengobatan dengan menggunakan *'ud* atau *al-qust* adalah:

- 1) Kayu *'ud* atau *al-qust* digunakan sebagai olesan (salep, minyak, atau krim) dan digosok di area yang ingin diobati, metode ini disebut *al-tilla*.
- 2) Kayu tersebut dioleskan atau dihaluskan lalu dicampur dengan air atau madu, kemudian diminum. Metode ini disebut *al-shurb*.
- 3) Dioleskan pada luka. Metode ini disebut *al-takmid*.
- 4) Air direbus dengan campuran obat, dimasukkan ke dalam sebuah wadah, lalu dituangkan sedikit demi sedikit ke kepala pasien. Metode ini disebut *al-tantil*.
- 5) Menggunakan asap. Metode ini disebut *al-tabkhiri*.<sup>21</sup>

b. Obat terbaik adalah bekam dan *al-qust al-bahri*:

---

<sup>20</sup>Ahmad Adnan bin Fadzil, *101 Hadis Pengobatan Rasulullah Saw daripada Sahih Imam al-Bukhari*, hal. 146.

<sup>21</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 39.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحَجَّامِ فَقَالَ اخْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ مَوَالِيَهُ فَحَقَّقُوا عَنْهُ وَقَالَ إِنَّ أَمَثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقُسْطُ الْبَحْرِيُّ وَقَالَ لَا تُعَذِّبُوا صِبْيَانَكُمْ بِالْعَمْرِ مِنَ الْعُدْرَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْقُسْطِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Humaid al-Thawil dari Anas ra bahwa ia ditanya mengenai upah tukang bekam, ia menjawab, "Abu Thaibah pernah membekam Rasulullah Saw, lalu beliau memberinya dua sha' makanan dan menyarankan supaya meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda, "Sebaik-baik sesuatu yang kalian gunakan untuk obat adalah bekam dan terapi kayu gaharu", beliau juga bersabda, "Dan janganlah kalian sakiti anak kalian dengan memasukkan jari ke dalam mulut.

Kombinasi antara bekam dan *al-qust* dalam hadis di atas memiliki makna strategis dalam pengobatan karena mengandung asam *benzoat* dan *helanin* yang keduanya berfungsi sebagai pencahar dan penghambat bakterisida. *Al-qust* berfungsi untuk membersihkan pisau jamur jika pisau tersebut diusap (diasah) dengan kayu ini. Selain itu, *al-qust* membersihkan luka yang disebabkan oleh pisau bekam. Kebijakan lain yang diperoleh dari penggunaan *al-qust* dengan pisau bekam adalah untuk mencegah kerusakan dan goresan yang tidak diinginkan.<sup>22</sup>

c. *Al-qust* menghilangkan bau darah mentruasi

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةٍ قَالَتْ كُنَّا نُنْهَى أَنْ نُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلَا نَكْتَجِلَ وَلَا نَطَّيَّبَ وَلَا نَلْبَسَ ثَوْبًا مَصْبُوعًا إِلَّا ثَوْبَ عَضْبٍ وَقَدْ رُحِّصَ لَنَا عِنْدَ الظُّهْرِ إِذَا اغْتَسَلَتْ إِحْدَانَا مِنْ مَحِيضِهَا فِي نُبْدَةٍ مِنْ كُسْتٍ أَظْفَارٍ وَكُنَّا نُنْهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ

“Dari Ummu 'Athiyah ia berkata, "Kami dilarang untuk berkabung atas mayit lebih dari tiga hari kecuali atas suami, yakni

<sup>22</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 40.

empat bulan sepuluh hari. Kami tidak boleh bercelak, tidak boleh memakai wewangian dan tidak pula memakai pakaian yang berwarna kecuali pakaian yang terbuat dari bahan dedaunan. Pada masa suci kami telah diberi keringanan, yakni ketika salah seorang dari kami telah mandi bersih dari haidnya, maka ia boleh memakai potongan kecil dari dahan yang dipergunakan untuk kemenyan dan obat yang sering dinamakan *qusth* atau minyak wangi *Azhfar*." Dan kami juga dilarang untuk mengikuti jenazah." (HR. al-Bukhari)

Ibn Hajar mengambil pendapat Imam al-Nawawi, ia berkata bahwa *al-qust* dan *azfar* adalah dua jenis kayu bakar yang telah dikenal, dan tidak dimaksudkan untuk parfum. Wanita yang mandi setelah menstruasi diizinkan menggunakannya untuk menghilangkan bau darah, bukan sebagai wewangian." Ibn Hajar mengatakan bahwa tujuan penggunaannya sebagai parfum adalah untuk dicampur dengan bahan lain hingga menjadi harum. Sementara tujuan penggunaannya di sini adalah untuk menghilangkan bau darah menstruasi, bukan sebagai wewangian. Ibn Hajar mengambil pendapat al-Dawudi, ia mengatakan bahwa *al-qust* dilapisi dan ditempatkan di air terakhir yang digunakan untuk mandi, sehingga bau tersebut hilang. Namun, pernyataan ini ditolak oleh 'Iyad karena makna hadis zahir tidak sesuai dengan hal itu. Menurutnya, aroma harum tidak akan diperoleh dari *al-qust*, kecuali jika dibuat menjadi kemenyan (dibakar). Namun, hal ini perlu ditinjau kembali.<sup>23</sup>

#### 4. Madu

Madu merupakan bahan makanan yang alami dan juga sehat. Manfaat madu sudah banyak diteliti oleh bidang kesehatan dan juga kecantikan. Nabi pun mengatakan khasiat yang terkandung dalam madu, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا  
بِالشَّفَاءِ فِي الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

---

<sup>23</sup>Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari*, hal. 6: 506.

“Dari Abdullah bin Umar ra, Rasulullah Saw bersabda: Hendaklah kalian menggunakan dua obat penyembuh yakni madu dan al-Qur’an.” (HR. Al-Hakim)

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إن أخي استطلق بطنه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم “اسقيه عسلاً” فسقاه. ثم جاءه فقال: إني سقيته عسلاً فلم يزد إلا استطلاقاً. فقال له ثلاث مرات. ثم جاء الرابعة فقال “اسقيه عسلاً” فقال: لقد سقيته فلم يزد إلا استطلاقاً. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم “صدق الله. وكذب بطن أخيك” فسقاه فبرأ.

“Bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw sambil berkata: “Sesungguhnya saudaraku perutnya mulas”, maka Rasulullah Saw pernah bermimpi: “Minumlah ia madu”, kemudian orang itu memberikan minuman madu kepada yang sakit itu, lalu datanglah orang itu kepada Rasulullah Saw, seraya berkata: “Ya Rasulullah saya telah memberikannya minuman madu, tetapi hasilnya bertambah mulas”: Rasulullah Saw berkata: “Pergilah dan minumlah lagi ia madu”, maka orang itu pergi dan memberi si sakit madu, kemudian orang itu datang lagi kepada Rasulullah Saw, sambil berkata: “Ya Rasulullah, hasilnya bertambah mulas”, kemudian Rasulullah pernah berdoa: “Allah berkata benar, dan perut saudaramu berdusta, maka pergilah dan berilah saudaramu madu”. Lalu orang itu pergi dan memberi si sakit itu madu, kemudian si sakit sembuh.” (HR. al-Bukhari-Muslim).

Nabi sangat menyukai madu sebagai praktik kesehatan. Dalam kitab *al-Tibb min al-Kitab wa Sunnah*, Muwafiquddin al-Baghdadi menyebutkan bahwa Nabi Saw biasa meminum madu yang dicampur air setiap hari di pagi hari saat perutnya masih kosong.<sup>24</sup>

Aisyah meriwayatkan bahwa di antara banyak minuman yang disukai Nabi Saw adalah minuman manis dan dingin. Nabi Saw

---

<sup>24</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 70.



menyukai minum-minuman manis dan dingin, campuran madu atau *nabiz* (merendam buah kurma). Khasiat madu yang tercatat dalam al-Qur'an telah dibuktikan secara ilmiah dan diperdebatkan di seluruh dunia. Terdapat perbedaan pandangan dari berbagai ulama tentang manfaat dan kelebihan madu. Sayyid Quth mengungkapkan bahwa madu merupakan obat karena telah dibuktikan secara ilmiah oleh para ahli medis. Ibnu Sina salah satu ilmuwan Islam terkemuka dunia abad ke-10, merinci khasiat madu dari segi kesehatan dalam dunia pengobatan dan manfaatnya dalam menyembuhkan berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi dan penyakit yang berhubungan dengan jantung. Madu juga dapat menurunkan suhu tubuh serta menyediakan dan mengatur sekresi, sehingga dapat menghilangkan demam.

Ibn al-Qayyim menyebutkan bahwa terdapat berbagai manfaat madu. Madu bisa menghilangkan semua kotoran yang ada di perut, membersihkan dan menghilangkannya, juga berguna dalam proses pencernaan. Kandungan gizi madu merupakan campuran gula dan senyawa lainnya. Mengenai karbohidrat, madu mengandung fruktosa (sekitar 38,5 persen) dan glukosa (sekitar 31,0 persen), sehingga mirip dengan sirup gula *invert* yang diproduksi secara sintetik, yaitu sekitar 48 persen fruktosa, 47 persen glukosa, dan sukrosa lima persen. Karbohidrat sisa madu termasuk maltosa, sukrosa, dan karbohidrat kompleks lainnya. Seperti semua pemanis bergizi lainnya, madu sebagian besar mengandung gula dan hanya memiliki sedikit vitamin atau mineral. Madu juga mengandung sejumlah kecil senyawa yang diduga berfungsi sebagai antioksidan, termasuk *chrysin*, *pinobanksin*, vitamin C, *katalase*, dan *pinocembrin*. Komposisi spesifik madu bergantung pada jumlah bunga yang tersedia bagi lebah untuk menghasilkan madu.<sup>25</sup>

Ada berbagai manfaat madu yang bisa di jadikan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit. Di bawah ini adalah beberapa manfaatnya;

---

<sup>25</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 71.

*Pertama*, menyembuhkan anemia. Madu mengandung zat-zat kimia yang meningkatkan jumlah *hemoglobin* dalam sel darah merah. Dapat disimpulkan madu merupakan obat yang sangat bermanfaat bagi penderita anemia.<sup>26</sup>

*Kedua*, mengobati infeksi pernafasan. Madu dapat digunakan untuk mengobati infeksi atau masalah pernapasan dengan menghirup uap minuman madu. Hal ini karena madu mengandung zat yang mudah menguap yang sangat berguna untuk penyembuhan penyakit seperti influenza.<sup>27</sup>

*Ketiga*, mengobati penyakit Paru-Paru (TBC). Dalam sejarah ilmu pengetahuan, dokter menggunakan madu untuk pengobatan pertolongan pertama dalam mengobati penyakit paru-paru (tuberkulosis).<sup>28</sup>

*Keempat*, madu bermanfaat untuk otot jantung dalam keadaan terbatas. Bagi penderita jantung lemah, madu kaya akan gula, mineral, enzim dan vitamin yang konon mampu membuat otot jantung menjadi lebih kuat.<sup>29</sup>

*Kelima*, mengobati gangguan saraf, insomnia, sakit kepala, pusing dan ketegangan saraf dapat diatasi dengan penggunaan madu.<sup>30</sup>

*Keenam*, madu merupakan zat yang mampu melakukan reaksi basa. Reaksi ini berpotensi menetralkan asam dengan membentuk garam. Dengan demikian, madu merupakan obat utama yang dapat menetralkan asam lambung dan penyakit yang ditimbulkannya seperti infeksi lambung dan duodenum. Waktu terbaik untuk mengonsumsi madu adalah saat perut kosong. Berdasarkan pengamatan ilmiah, madu menurunkan keasaman dan hilangnya infeksi nanah setelah pengobatan dalam beberapa minggu.

*Ketujuh*, mengobati penyakit hati. Hati adalah salah satu organ tubuh yang paling penting karena ia bertanggung jawab atas

---

<sup>26</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 72.

<sup>27</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 72.

<sup>28</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 72.

<sup>29</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 73.

<sup>30</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 73.

seluruh proses metabolisme dan reaksi metabolisme yang terjadi di dalamnya. Madu meminimalkan tingkat toksisitas dalam tubuh yang dihasilkan oleh hati. Ini mengandung khasiat obat yang membantu dalam pengobatan penyakit seperti perlemakan hati. Madu juga membantu memperbaiki kondisi fungsi hati saat menangani penyakit hepatitis.<sup>31</sup>

*Kedelapan*, menyembuhkan diabetes. Meski madu mengandung gula, diyakini memiliki efek penyembuhan. Madu lebah trigona memiliki tingkat kemampuan dalam istilah medis karena dapat menurunkan glukosa dan mengurangi kerusakan pada ginjal. Selain itu, juga membantu memperkuat tulang melalui penyerapan kalsium.<sup>32</sup>

### C. Kesimpulan

Pengobatan Nabawi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, mencakup berbagai jenis pengobatan yang menjadi terkenal dalam praktik medis Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis pengobatan Nabawi yang meliputi *al-mann wa al-salwa*, *al-qust*, *habbatussauda*, dan madu.

*Al-mann wa al-salwa* adalah jenis pengobatan Nabawi yang merujuk pada makanan berkah yang diberikan oleh Allah kepada kaum Bani Israil saat mereka berada di padang gurun. Makanan ini diyakini memiliki khasiat penyembuhan dan kekuatan yang luar biasa. *Al-qust*, atau yang juga dikenal sebagai kostus, adalah herbal yang digunakan dalam pengobatan Nabawi. Ekstrak dari akar kostus digunakan untuk mengobati berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit perut, gangguan pencernaan, dan masalah pernapasan. *Habbatussauda*, atau biji jintan hitam, adalah tanaman herbal yang memiliki khasiat medis yang diakui secara luas dalam pengobatan Nabawi. Biji jintan hitam telah digunakan untuk mengobati berbagai kondisi kesehatan, termasuk masalah pencernaan, peradangan, dan penyakit pernapasan. Madu adalah salah satu pengobatan Nabawi

---

<sup>31</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 73.

<sup>32</sup>Rozana Othman, *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*, hal. 73.

yang paling terkenal. Nabi Muhammad Saw menyebutkan manfaat dan khasiat madu dalam hadis-hadisnya. Madu memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang dapat membantu dalam penyembuhan luka, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan mengurangi gejala pilek dan batuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulayman bin al-Ash'ath al-Sajistani. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: al-Risalah al-'Alimiyah. 2009.
- Abu 'Isa al-Tirmidhi. *Sunan al-Tirmidhi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nashr wa al-Tawzi'. 1996.
- Ahmad Adnan bin Fadzil. *101 Hadis Pengobatan Rasulullah Saw daripada Sahih Imam al-Bukhari*. Selangor: Telaga Biru Sdn. Bhd. 2005.
- Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Fahrasah Maktabah Malik Fahd al-Wataniah Ithna' Nashr. 2001.
- Badr al-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini. *'Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kuttub al-'Ilmiyyah. 2021.
- Ibn Majah al-Qazwayni. *Sunan Ibn Majah*. Riyad: Maktabah Dar al-Salam. 1996.
- Mansur 'Ali Nasif. *al-Taj al-jami' li al-Usul fi Ahadith al-Rasul*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi. 1962.
- Al-Mubarakfuri. *Tuhfah al-Ahwadhi bi Syarh Jami' al-Tirmidhi*. Kairo: Dar al-Fikr. 1976.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah Dar al-Salam. 1999.

Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud*. Madinah: al-Maktabah al-Salafiah. 1968.

Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naysaburi. *Sahih Muslim*. Riyadh: Maktabah Dar al-Salam. 1998.

Al-Qasimi. *Mushkilat al-Hadith al-Nabawiyyah wa Bayanuha*. Lahore: al-Majlis al-'Ilmi al-Salafi. 1986.

Rozana Othman. *Tibb Nabawi on The Nature Based Product*. Kuala Lumpur: UM Publisher. 2020.

Al-Sanadi. *Hasyiyah al-Sanadi 'Ala al-Nasai*. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah. 1986.

# ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF HADIS



Suci Nur Safitri<sup>1</sup>  
Putri Ayu Ningsih<sup>2</sup>  
Fida Rismanita<sup>3</sup>

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah gaya hidup manusia dan berkembang dengan pesat mulai dari informasi, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Jejaring sosial seperti media sosial sudah mendominasi komunikasi di dunia maya. Salah satu contohnya adalah penggunaan alat komunikasi *handphone* atau *smartphone*. Media sosial memberi kemudahan dalam berkomunikasi tanpa terhalang antara ruang dan waktu untuk menjalin silaturahmi dan mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Keberadaan media sosial ini dapat menggerakkan semua pengguna untuk bereaksi dalam memberi umpan balik secara terang-terangan, mengomentari dan membagikan informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas.

Media sosial merupakan sarana komunikasi virtual yang sangat membantu masyarakat terutama mahasiswa dalam banyak hal. Baik itu dalam berkomunikasi, berinteraksi, bertukar atau

---

<sup>1</sup>Mahasiswa pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

<sup>2</sup>Mahasiswa pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

<sup>3</sup>Mahasiswa pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

mengakses informasi dan mengekspresikan diri. Pengguna media sosial yang begitu bebas dan terbuka dapat berdampak negatif. Misalnya, pengguna tidak selektif atas konten yang pantas atau tidak pantas untuk disampaikan dan disebarluaskan. Selain itu, penggunaan bahasa di media sosial sudah menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Media sosial dan internet telah menimbulkan masalah pertentangan nilai etis dan moral. Arus berkomunikasi di media sosial seperti dalam kehidupan nyata tidak luput dari pentingnya menjunjung tinggi etika berkomunikasi dan memperhatikan nilai, norma, dan aturan kemanusiaan dalam berinteraksi di dunia nyata. Etika bukan sekadar tuturan yang dapat dituliskan, melainkan juga ada maksud baik yang dinyatakan dengan kesabaran dan empati dalam berkomunikasi sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi, saling menghargai, saling mendukung, dan saling menghormati di antara sesama pengguna media sosial.

Etika berkomunikasi erat kaitannya dengan penggunaan tuturan bahasa yang santun, tidak mem-bully, mengatakan sesuatu dengan baik, membaca dan mengecek kembali pesan yang ditulis sebelum dikirim. Pranowo menambahkan bahwa untuk berbicara santun, perlu memperhatikan antara lain, kesadaran penutur dalam menjaga perasaan petutur, menjaga tuturan agar dapat diterima petutur, menjaga tuturan agar memperlihatkan posisi petutur berada lebih tinggi daripada penutur, apa yang dikatakan penutur turut dirasakan penutur.<sup>4</sup>

Brown dan Levinson mengatakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur perlu membedakan muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada citra diri seorang tentang apa yang dilakukan, dimiliki, atau nilai yang diyakini diakui

---

<sup>4</sup>Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

orang lain sebagai hal yang baik atau patut dihargai. Sebaliknya, muka negatif merujuk pada citra diri seorang untuk dihargai dengan cara membiarkannya secara leluasa melakukan.<sup>5</sup>

Adapun tulisan ini akan memaparkan bagaimana bermedia sosial dengan etika yang seharusnya diaplikasikan saat menggunakannya. Pada dasarnya, etika tidak hanya diaplikasikan di dunia nyata saja, tetapi juga di dunia maya. Maka dari itu, perlu adanya penjelasan dan pemahaman dari hadis tentang etika berkomunikasi di media sosial. Tulisan ini bertujuan agar pemahaman ini dapat mudah diterima oleh semua kalangan terutama mahasiswa.

## **B. Pengertian Etika Berkomunikasi**

Kata etika berasal dari bahasa Yunani dengan dasar kata tunggal "ethos" yang berarti pola pikir. Adapun dalam bentuk jamaknya adalah "ta etha" yang berarti adat atau kebiasaan. Secara istilah, etika dapat diartikan sebagai aturan yang dapat diterapkan dan dipegang teguh oleh seseorang maupun kelompok masyarakat.<sup>6</sup> Abudin Nata mengutip dari apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa etika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari baik buruknya tingkah laku seseorang yang terwujud dalam ucapan maupun perilaku.<sup>7</sup> Etika juga diungkapkan sebagai cabang dari ilmu filsafat yang membahas aturan sebagai bekal.

Dari uraian-uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa etika adalah baik buruk perilakunya seseorang, yang tidak pernah lepas dari sebuah aturan, dan nilai-nilai yang

---

<sup>5</sup>P. Brown dan S.C. Levinson, *Politeness Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

<sup>6</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), hal 173.

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 8.



dijunjung dalam hidup seorang individu maupun kelompok masyarakat.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communication*” dan perkataan sumbernya dari kata “*communis*” yang memiliki kesamaan dalam makna.<sup>8</sup> Adapun secara istilah komunikasi dapat dikategorikan sebagai kata yang memiliki banyak makna atau arti.<sup>9</sup>

Untuk mendapatkan makna hakiki dari komunikasi, beberapa ahli juga mencoba mendefinisikan komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A. Markarma, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengubah perilaku komunikan dengan cara mengirimkan sebuah rangsangan (stimulus). Komunikasi juga diartikan sebagai sebuah seni yang menggambarkan perasaan berupa ungkapan tersurat maupun tersirat.<sup>10</sup>

Ungkapan lain mengenai komunikasi yaitu suatu proses untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lain dan saling menggambarkan citra dari masing-masing individ.<sup>11</sup> Ungkapan Muhammad Mufid mengenai hakikat komunikasi yaitu sebuah ekspresi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang berdasarkan isi hati dan pikirannya.

Demikian definisi dari etika dan komunikasi baik secara bahasa dan istilah. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah definisi mengenai etika berkomunikasi yaitu sebuah aturan yang

---

<sup>8</sup>Tsalis Rifa'i, "Komunikasi dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam," *Channel*, Vol. 3, No. 1 April (2015), hal. 37.

<sup>9</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 8.

<sup>10</sup>A. Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif al-Quran," *Studi Islamika*, (2014), hal. 130.

<sup>11</sup>Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 7.

digunakan untuk mengungkapkan buah pemikiran dan perasaan seseorang secara sistematis, lemah lembut, efektif dan efisien, sehingga dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya dan dapat menghasilkan timbal balik (*feedback*) yang positif.

## C. Etika Berkomunikasi dalam Hadis

### 1. Berbicara yang Baik

Dalam berkomunikasi, perlu menggunakan cara dan bahasa yang baik agar tersirat nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Merujuk kepada pendapat Jamaluddin Abu al-Farji Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauziy, ayat di atas mengandung perintah bahwa hendaklah dalam melakukan komunikasi harus dengan hikmah (cara yang bijak), dan komunikasi bersifat nasihat yang baik dan santun. Jika berkomunikasi dengan orang-orang bengal atau keras hatinya, maka hendaklah berkomunikasi dengan cara *jadil* (debat) tetapi dengan bahasa yang santun, lembut dan mengenai ke hati lawan orang yang berkomunikasi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Jamaluddin Abu al-Farji Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauziy, *Zaad al-Masiru fi Ulum al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyy, 1442), jilid 2, hal. 593.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

“Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain berupa tutur kata yang baik, atau menjaga lisan dari perkataan yang dapat menyinggung dan menyakiti orang lain merupakan salah satu bentuk keimanan dan penghambaan kepada Allah Swt.<sup>13</sup> Pada awal uraian hadis tersebut Rasul menghimbau kepada seluruh umat untuk senantiasa memelihara lisannya dari perkataan buruk yang berakibat dosa, karena lisan yang baik adalah lisan yang digunakan untuk berzikir kepada Allah Swt, memberi nasihat dan informasi yang bermanfaat bagi orang lain, dan lisan yang diam apabila tidak dapat digunakan untuk kebaikan.

Terdapat sebuah keterangan jika seseorang menginginkan pembicaraannya selamat dari ketergelinciran dan kecacatan. Di antaranya, pembicaraan harus mengarah kepada manusia dalam hal mengajak ketakwaan, berbicara yang tepat sesuai dengan

---

<sup>13</sup>Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Dimasyqi, *Asbab Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 311.

tempatny, berbicara seperlunya dan memilah kata-kata yang diucapkan.<sup>14</sup>

## 2. Efektif dan Efisien

Berbicara yang efektif dan efisien artinya tidak bertele-tele dalam menyampaikan suatu poin pembicaraan. Cepat, tepat, lugas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Dengan cara ini, membuat lawan bicara akan fokus pada setiap hal yang disampaikan dan dengan mudah dapat mempengaruhi langsung ke dalam pikirannya. Contoh berkomunikasi yang efisien adalah ketika kedua pihak atau lebih, mampu menyimak pernyataan seseorang dan memberikan respons, baik dalam bentuk pertanyaan atau memberikan kritik dan saran, yang akan menunjukkan bahwa mereka setuju atau bertentangan.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ ثَلَاثًا وَنَهَى عَنْ ثَلَاثٍ حَرَّمَ عُقُوقَ الْوَالِدِ وَوَادَ الْبَنَاتِ وَلَا وَهَاتِ وَنَهَى عَنْ ثَلَاثٍ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ<sup>15</sup>

“Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah mengharamkan tiga perkara dan melarang dari tiga perkara; Allah mengharamkan durhaka terhadap orangtua, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan tidak mau memberi. Dan Allah melarang dari tiga perkara; mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menya-nyiakan harta.” (HR. Muslim)

Pada redaksi hadis di atas disebutkan, *قِيلَ وَقَالَ السُّؤَالِ وَكَثْرَةَ* (Allah melarang untuk mengatakan sesuatu yang tidak ada sumbernya dan banyak bertanya). Dijelaskan bahwa maksud hadis

---

<sup>14</sup>Abu Hasan al-Mawardi, *Mutiara Akhlak al-Karimah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1993), hal. 137.

<sup>15</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), hal. 2013.

tersebut yaitu Allah tidak menyukai orang yang berbicara berdasarkan “katanya” dan bukan berdasarkan “faktanya”, karena sebaiknya perkara yang hendak dibicarakan harus berdasarkan fakta. Allah juga tidak menyukai orang-orang bertanya dengan tujuan menyudutkan dan mendesak orang lain mengenai suatu perkara yang tidak ada manfaatnya.<sup>16</sup>

### 3. Jujur

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sebuah kebenaran atau bisa dikatakan sebuah pengakuan akan sesuatu yang benar. Menurut al-Raghib, jumbuh ulama berkata bahwa kedustaan adalah ketika berbeda dengan realitas. Ulama lain berpendapat bahwa kebenaran adalah apa yang sesuai dengan keyakinan, sedangkan kedustaan adalah apa yang berbeda dengan keyakinan. Firman Allah Swt dalam QS. al-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kalian dengan orang-orang yang benar atau jujur.”

Kejujuran dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, baik dalam perkataan, perbuatan, tulisan ataupun isyarat, dalam arti meliputi seluruh aktifitas sebagai muslim, dimulai dari niat sampai kepada pelaksanaannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Kutub, 1991), hal. 262.

<sup>17</sup>Zulmaizarna, ed, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin* (Bandung: Pustaka Al-Firiis, 2009), hal. 100.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>18</sup>

”Dari Ibnu Mas’ud ra, Rasulullah Saw bersabda: “Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis disisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Tirmidzi)

Imam Nawawi menjelaskan bahwa kejujuran dapat menuntun seseorang pada kebaikan dan dapat menjadi perantara bagi seseorang menuju surga. Sedangkan kebohongan dapat menuntun seseorang menuju keburukan, dosa, dan maksiat sehingga dapat mengantarkannya menuju neraka.<sup>19</sup>

#### 4. Mendahulukan yang Lebih Tua

Suatu hari Rasulullah Saw menyampaikan sebuah teka-teki yaitu:

---

<sup>18</sup>Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-Tawzi’, 2000), hal. 894.

<sup>19</sup>Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal. 737.

أَخْبَرُونِي بِشَجَرَةٍ مِثْلَهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ  
حِينَ يَأْذَنُ رَبِّهَا وَلَا تَحْتُ وَرَقَهَا

Beritahulah kepadaku tentang suatu pohon yang permissalannya seperti seorang muslim. Pohon tersebut mengeluarkan buahnya setiap waktu dan tidak menggugurkan daunnya dengan seizin Rabbnya.”

Salah seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Umar berkata,”Dalam hatiku terbesit bahwa itu adalah pohon kurma, namun aku enggan untuk berbicara karena di sana ada Abu Bakar dan Umar.” Ketika Abu Bakar dan Umar tidak menjawab maka Rasulullah pun memberikan jawaban, “Itu adalah pohon kurma.”

Ketika Abdullah bin Umar keluar dari majelis bersama ayahnya iapun berkata, “Wahai ayahku, tadi terbesit dalam hatiku bahwa itu adalah pohon kurma.” Umar berkata, “Apa yang menghalangimu untuk menjawabnya? Kalau seandainya engkau menjawabnya maka yang demikian ini lebih aku senangi daripada ini dan itu (harta terbaik).” Abdullah bin Umar berkata, “Tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab melainkan karena engkau dan Abu Bakar tidak berbicara sehingga akupun enggan untuk berbicara.” (HR. Al-Bukhari)

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa tidak mendahului orang lebih tua untuk berbicara kecuali jika telah mendapat izin untuk berbicara. Pada hadis ini, juga boleh yang lebih muda untuk berbicara dihadapan yang lebih tua dengan syarat yang lebih muda memiliki kepandaian dan tidak ada satupun dari yang lebih tua berbicara.

Menurut Ibnu Hajar bahwa tua yang dimaksud adalah usianya. Selain itu, mempersilahkan berbicara terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua usianya yaitu apabila orang tersebut memiliki keilmuan dan pemahaman yang lebih (alim), tetapi usia tidak menjamin seseorang sebagai alim karena banyak pula orang

yang masih muda tetapi memiliki pemahaman dan keilmuan yang mumpuni.<sup>20</sup>

## 5. Larangan Mencaci, Mencela, dan Berkata Keji

عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَانًا وَلَا سَبَابًا كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ مَا لَهُ تُرِبٌ جَبِينُهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Anas ra, ia berkata: "Rasulullah Saw tidak pernah berkata keji, melaknat, dan mencela, apabila beliau hendak mencela, maka beliau akan berkata: "Mengapa dahinya berdebu (dengan bahasa sindiran)." (HR. al-Bukhari)

Di antara sifat tak terpuji yang mesti dihindari seorang muslim adalah mencela, mencaci, dan berkata kotor, karena muslim telah memiliki pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan.<sup>21</sup> Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Dari Abdullah ra, Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." (HR. Tirmidzi)

Dijelaskan oleh al-Mubarakfuri bahwa لَيْسَ الْمُؤْمِنُ merupakan keterangan yang menjelaskan mengenai ketidaksempurnaan iman seorang hamba.<sup>22</sup> Maka, menurut hadis tersebut keimanan seseorang dapat dilihat kualitasnya atau kesempurnaannya dari perlakuan dan ucapan seorang muslim.

---

<sup>20</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, hal. 454.

<sup>21</sup>Muhammad Ali al-Hisyam, *Jati Diri Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999), hal. 199.

<sup>22</sup>Abu Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwardzi Syarah Jami' al-Tirmidzi* (t.tp: Bait al-Afkar al-Dauliyah), hal. 1650.



Uraian di atas menjelaskan tentang keharusan menggunakan lisan dengan baik, dan menghindari setiap bentuk keburukan seperti membicarakan aib orang lain. Dengan demikian, segala yang diucapkan akan menjadi kebaikan dan hal terpuji sehingga memberikan kenyamanan dalam hidup sosial bermasyarakat.<sup>23</sup>

## 6. Menjauhi Perdebatan dengan Lawan Bicara

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ  
الْكُذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بُيِّنِي لَهُ قَصْرٌ فِي رَبِضِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ  
مُحِقٌّ بُيِّنِي لَهُ فِي وَسْطِهَا وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُيِّنِي لَهُ فِي أَعْلَاهَا

Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa meninggalkan dusta, sementara ia batil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi.” (HR. Ibnu Majah)

Al-Mubarakfuri menjelaskan mengenai redaksi hadis di atas bahwa seseorang yang senantiasa jujur, maka Allah membangun istana untuknya di dekat surga. Adapun bagi orang yang meninggalkan debat sekalipun ia benar, maka Allah akan membangun istana untuknya di tengah surga. Hal tersebut menunjukkan bahwa meninggalkan debat meskipun dalam perkara yang benar lebih utama dari sekedar jujur saja. Tidak sedikit orang yang berdebat dengan berkata bohong, hal tersebut

---

<sup>23</sup>Muhammad Ali al-Hisyam, *Jati Diri Muslim*, hal. 201.

dilakukan untuk menghalalkan segala cara sekalipun dengan memanipulasi data dan fakta agar terlihat menjadi sebuah kebenaran.<sup>24</sup>

Berdasarkan redaksi tersebut, dapat diketahui bahwa lisan merupakan sumber komunikasi yang mesti dijaga dan dipelihara dengan baik agar terhindar dari macam-macam keburukan salah satunya adalah debat. Oleh karena itu, akan lebih baik hal tersebut dihindari dan dijauhi.

### 7. Larangan Mengumpat dan *Ghibah*

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلْ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ<sup>25</sup>

“Dari Abu Barzah al-Aslami ra, Rasulullah Saw bersabda: Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya.” (HR. Abu Daud)

Dijelaskan oleh Abu Tayyib mengenai hadis di atas, bahwa banyak orang mengaku muslim tetapi keimanan dalam hatinya belum mencerminkan keimanan sebenarnya, karena masih banyak

---

<sup>24</sup>Abu Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwardzi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, hal. 1656.

<sup>25</sup>Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyyah), hal. 529.

orang-orang muslim membicarakan keburukan saudaranya sesama muslim yang diistilahkan dengan “memakan daging saudaranya sendiri.” Oleh karena itu, sudah seharusnya menjaga lisan dan hati dari perbuatan menggunjing dan mencari-cari kesalahan dan aib orang lain.<sup>26</sup>

Pada redaksi “*Janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya,*” maksudnya adalah menggunjing atau mencari-cari kesalahan orang lain adalah sikap yang tidak terpuji dan merupakan hal yang tidak baik. Hal ini mengakibatkan seseorang akan disibukkan dengan urusan orang lain tetapi lupa dengan urusan diri sendiri, sibuk mencari aib orang lain dan lupa dengan aibnya sendiri, dan sadar dengan setiap kasalahan orang lain tetapi lupa dengan kesalahan yang diperbuat oleh dirinya sendiri, maka perilaku seperti ini amat tercela.

Berkomunikasi berdasarkan uraian hadis di atas, hendaknya umat islam senantiasa menjauhkan diri dari ghibah. Komunikasi yang dibangun oleh komunikator dan komunikan harus berisikan *message* (pesan) yang positif dan jauh dari nilai-nilai gunjing dan fitnah. Dengan begitu, komunikasi antara komunikator dan komunikan akan menjadi bermanfaat dan membawa dampak baik kepada kedua pihak.

#### **D. Pandangan Ulama Mengenai Etika Komunikasi**

Para ulama telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap etika berkomunikasi. Hal ini telah terbukti Ketika dalam menuntut ilmu, para ulama sangat mengedepankan akhlak dan sopan santun terhadap guru-gurunya. Ibnu Al-Jauzi berkata, “Dan pada saat seorang penuntut ilmu tidak memahami suatu pelajaran, hendaklah ia bersabar sampai gurunya tersebut berhenti bicara,

---

<sup>26</sup>Abu al-Tayyib Muhammad Syam al-Haq al-Azim Abadi, *Aun al-Ma’bud* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1969), hal. 224.

lalu barulah bertanya kepada syaikh dengan beradab dan cara yang lembut serta tidak memotong penjelasan gurunya saat berbicara.”<sup>27</sup> Allah berfirman dalam QS. al-Isra’ ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Katakanlah kepada hamha-hambaku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman berkewajiban untuk mengucapkan kata-kata yang baik bahkan menggunakan kata-kata terbaik ketika berkomunikasi.<sup>28</sup> Hal serupa juga dijelaskan oleh al-Tabari, ia menafsirkan bahwa kaum muslimin diharuskan mengucap perkataan yang lebih baik dalam percakapan dan pergaulan mereka.<sup>29</sup>

Demikian juga menurut Imam al-Nawawi, jika seseorang ingin berkata mengenai suatu hal baik yang berkenaan dengan perkara wajib maupun sunnah, maka hendaknya ia berpikir terlebih dahulu mengenai akankah hal yang ia utarakan tersebut mendatangkan pahala baginya. Karena jika hal yang ia ungkapkan tidak mendatangkan pahala, hendaknya ia berusaha menahan perkataannya tersebut.<sup>30</sup> Ibnu Hajar juga mengungkapkan, bahwa

---

<sup>27</sup>Majid bin Su’ud al-Ushyan, *Adab Menuntut Ilmu*, terj. Muzafar Sahidu bin Mahsun (T.tp: Islamhouse, 2009), hal. 5.

<sup>28</sup>Isma’il bin Amr bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), jilid 3, hal. 59.

<sup>29</sup>Abu Ja’far al-Tabari, *Tafsir at-Tabari*, jilid 16, hal. 723.

<sup>30</sup>Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi ‘ala Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turats, 1392 M), jilid 2, hal. 29.

diam merupakan solusi untuk orang-orang yang tidak mampu menjaga lisannya agar tidak terjerumus kepada keburukan.<sup>31</sup>

Para sahabat juga sangat besar perhatiannya terhadap etika komunikasi. Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa hendaklah seseorang berbicaralah kepada orang lain dengan sesuatu yang mereka ketahui. Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, “Jangan engkau mendatangi suatu kaum saat mereka sedang bicara sehingga bisa memotong pembicaraan mereka dan membuat mereka bosan.”<sup>32</sup> Hal ini dapat menunjukkan bahwa para sahabat dan ulama sangat memperhatikan cara berkomunikasi yang baik.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelaahan pada beberapa hadis yang berkaitan dengan etika berkomunikasi. Terdapat poin-poin yang dapat diambil yaitu, dalam berbicara hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan santun, berbicara secara efektif dan efisien agar tidak banyak menyita waktu, berbicara berdasarkan fakta dan realita dan menjauhi dari sifat dusta, ketika hendak berbicara maka mempersilahkan orang yang usianya lebih tua dan lebih tinggi pemahaman serta keilmuannya, menghindari perkataan keji dan tidak berbicara yang dapat menyakiti orang lain, menjauhi sebuah perdebatan agar dapat terhindar dari masalah, menyampaikan informasi atau pesan harus bersifat positif dan bermanfaat.

Berkomunikasi harus didasari dengan etika yang menjadi aturan-aturan dan nilai-nilai dalam berbicara yang baik, sopan dan dapat diterima oleh lawan bicara. Dengan berlandaskan hadis-hadis tersebut sebagai teladan, maka akan terealisasi dan terciptanya komunikasi yang efektif, efisien, bermanfaat serta

---

<sup>31</sup>Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, jilid 29, hal. 158.

<sup>32</sup>Majid bin Su'ud al-Uryan, *Adab Menuntut Ilmu*, hal. 9.

sesuai dengan apa yang telah Rasul contohkan. Maka hendaknya seseorang bisa meneladani para sahabat dan ulama yang sangat berhati-hati dengan lisannya dalam berkomunikasi dan memperhatikan adab-adab yang diajarkan Nabi Saw ketika berkomunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*  
Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.
- Abu Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri. *Tuhfah al-Ahwadzi Syarah Jami' al-Tirmidzi*. T.tp: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.
- Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Abu al-Tayyib Muhammad Syam al-Haq al-Azim Abadi. *Aun al-Ma'bud*. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1969.
- Abu Hasan al-Mawardi. *Mutiara Akhlak al-Karimah*. Jakarta: Pustaka Amani, 1993.
- A. Markarma, "Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif al-Quran", *Studi Islamika*, 2014.
- Dan Nimmo. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Dimasyqi, *Asbab Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, terj. Suwarta Wijaya Dan Zafrullah Salim. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Isma'il bin Amr bin Katsir al-Dimasyqi. *Tafsir al-Quran al-Azim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

- Jamaluddin Abu al-Farji Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauziy. *Zad al-Masiru fi Ulum al-Tafsir*. Beirut: Darul Kitab al-Arabiyy, 1442.
- Majid bin Su'ud al-Usyah, *Adab Menuntut Ilmu*. Terj. Muzafar Sahidu bin Mahsun. T.tp: Islamhouse, 2009.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Muhammad Ali al-Hisyam. *Jati Diri Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1999.
- Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Riyadh: Dar al-Salam li al-Nashr wa al-Tawzi', 2000.
- Muhammad Mufid. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- P. Brown dan S.C. Levinson. *Politeness Some Universals In Language Usage*. Cambridge University Press, 1987.
- Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Tsalis Rifa'i. "Komunikasi dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam." *Channel*, Vol. 3, No. 1 April (2015).
- Yahya bin Syaraf al-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Zulmaizarna, ed. *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*. Bandung: Pustaka Al-Firiis, 2009

# HADIS TENTANG ETIKA PERGAULAN MUDA MUDI



Melfa Shintya<sup>1</sup>

Miftahul Ihyaddin Hasibuan<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

Zaman yang semakin maju dan berkembang secara tidak langsung turut mempengaruhi pola hubungan dan pergaulan antar manusia. Kemajuan tersebut memberi efek yang baik bagi manusia, namun di sisi lain efek yang tidak baik juga banyak terlihat. Mudah-mudahan berkomunikasi dengan lawan jenis tanpa mengetahui batasan-batasan syariat menjadi hal yang biasa bagi masyarakat di zaman ini.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan keberadaan orang lain, sehingga berinteraksi dan bergaul dengan orang lain adalah lumrah dalam kehidupan manusia. Untuk itu, Islam sebagai agama yang komprehensif mengatur semua aspek kehidupan manusia. Demikian juga, Islam secara detail telah mengatur agar interaksi dan pergaulan antara manusia khususnya lawan jenis tetap berada pada aturan yang benar. Hal ini perlu dipatuhi agar tidak membawa mudharat dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

<sup>2</sup>Mahasiswa pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.



Secara bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethokos* atau *ethos* yang berarti karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan penggunaan. Kata etika, juga identik dengan kata dalam bahasa latin *mos* yang berarti adat atau tata cara kehidupan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika adalah ilmu tentang yang baik dan buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan asas perilaku yang menjadi pedoman.<sup>3</sup>

Sebagai muslim, etika atau tata cara hubungan dan pergaulan yang dipedomani tentunya berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Etika islami yang dilandasi oleh aturan-aturan yang bersumber pada wahyu dan tuntunan dari Nabi. Pedoman atau aturan tersebut secara detail membahas tata cara bergaul dengan orang yang lebih tua, dengan rekan sebaya demikian juga aturan bergaul dengan lawan jenis non mahram sebagaimana yang akan dibahas dalam tulisan ini.

## **B. Bentuk-bentuk Etika dalam Pergaulan**

Pergaulan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Karena Allah Swt menciptakan manusia untuk bersosialisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari berinteraksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan manusia pada dasarnya sangat butuh akan orang lain. Dengan kata lain, orang tidak bisa hidup sendiri. Sangat dibutuhkan hubungan antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari yang tepat dan sesuai aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Etika pergaulan remaja bersifat positif dan negatif, karena masa remaja merupakan upaya pendewasaan sikap dan kemandirian. Remaja berharap dapat lepas dari ketergantungan para

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 417.

orang tua dengan bertingkah laku seperti orang dewasa agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Keberhasilan remaja melalui puber disebabkan oleh faktor fisik, psikologis, kognitif, lingkungan dan sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Remaja yang bersosialisasi setiap hari perlu memiliki keterampilan sosial (*social skill* karena memudahkan remaja untuk beradaptasi). Dalam Islam, al-Qur'an juga sudah menjelaskan tentang manusia yang diciptakan dengan beragam perbedaan. Hal ini terdapat dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Selain ayat di atas, hadis Nabi Saw juga meminta agar selektif dalam memilih dan bergaul, sebagaimana dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي مُوسَىٰ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمَسْكِ وَالنَّافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum

darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Berdasarkan hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya memilih seorang teman yang memiliki akhlak mulia. Seseorang yang ingin menjaga etika pergaulan sebaiknya memilih teman yang berpendirian teguh pada nilai-nilai islami agar tidak tergoda melakukan hal yang bertentangan dengan agama.

Islam menuntun adab dan batasan dalam pergaulan antara muda mudi, sebagai berikut:

- a. Niat karena Allah semata. Hendaknya pergaulan muda mudi didasarkan pada niat yang hanya tertuju kepada Allah, sehingga tidak melampaui batas-batas yang telah ditetapkan.
- b. Tidak berkhalwat (bersepi-sepi). Termasuk kategori berkhalwat yaitu ketika tidak ada kontrol dari sekeliling, meskipun berada di tempat yang ramai.
- c. Menundukkan pandangan yang sarat syahwat dan menjaga aurat.
- d. Tidak bersentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.
- e. Bersikap dan berkata yang baik dan benar, dapat dipercaya, supel dalam bergaul, namun tetap menjaga kehormatan dan kesopanan sebagai pribadi muslim dan muslimah.

Dari beberapa point di atas, Islam sebenarnya tidak melarang pergaulan muda mudi akan tetapi Islam menetapkan batasa-batasan dalam bergaul. Penulis akan memaparkan dalil-dalil yang terkait dengan point di atas.

#### 1. Niat

Ketika seorang muslim ingin mengerjakan sesuatu hendaklah ia meniatkan pekerjaannya karena Allah. Karena niat yang baik bisa

menjadi benteng untuk diri seseorang dalam menjaga dirinya, seperti dalam hadis berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنََّّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafsa Umar bin al-Khatthab ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang ia niatkan”.

Dalam kitab-kitab hadis, hadis tentang niat ini umumnya diletakkan dalam urutan pertama. Hal ini untuk menunjukkan bahwa niat sangat penting dalam melakukan kegiatan, dengan niat yang benar serta tulus terhindarlah seseorang dari sikap buruk seperti rasa ingin menjatuhkan karena gagal dalam melakukan mencapai sesuatu.

Demikian juga, ketika mengharuskan berinteraksi dengan lawan jenis, mesti diawali dengan niat yang benar. Sehingga interaksi yang terjadi tetap berada dalam batas-batas yang sudah diatur dalam agama. Dengan menjaga niat tersebut, tujuan interaksi antara lawan jenis tercapai maksudnya dan tetap mendapat ridha dari Allah. Karena bisa saja maksud dan keinginan yang diharapkan tercapai, tetapi belum tentu mendapat ridha dari Allah. Setiap perbuatan akan dipertanggung-jawabkan seperti yang terdapat dalam QS. Hud ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.”

## 2. Menghindari Khalwat

Satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam interaksi dan pergaulan muda mudi adalah adanya interaksi dan pertemuan langsung. Dalam hal ini, Nabi Saw sendiri menetapkan aturan tentang larangan berkhalwat dengan lawan jenis baik di tempat yang sepi ataupun yang ramai. Khalwat ialah berdua-duanya antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan pernikahan dan tidak ada mahram yang menemaninya. Termasuk khalwat jika berdua di tempat umum yang antara mereka tidak ada hubungan mahram, tidak saling berkomunikasi sekalipun mereka berada di tempat yang ramai.

Terkait dengan hal ini, Nabi Saw bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا أَوْ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai Wanita tersebut.’ (HR. al-Bukhari dan Muslim)

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يخلون بامرأة ليس معها ذو محرم  
منها فإن ثالثهما الشيطان

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia berkhalwat dengan seorang wanita tanpa ada mahrom wanita tersebut, karena syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua.” (HR. Ahmad)

Syaitan akan selalu mencari peluang dan memanfaatkan segala kesempatan untuk menjerumuskan anak cucu Nabi Adam as. Apabila dua manusia lawan jenis yang secara fitrah saling memiliki ketertarikan lupa dengan Allah, maka tidak akan ada lagi yang mengingatkannya. Akan tetapi, jika bersama-sama (tidak hanya berdua), bila ada dua lawan jenis yang lupa dengan Allah, akan ada yang mengingatkannya.

Dalam riwayat lain, Nabi Saw mengatakan tentang rasa malu:

عن أبي مسعود قال النبي صلى الله عليه وسلم إن مما أدرك الناس من كلام النبوة إذا لم تستحي فاصنع ما شئت

"Dari Abu Mas'ud ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya, di antara ucapan kenabian yang pertama kali manusia ketahui adalah jika engkau tidak malu, lakukan apa saja sesuai kehendakmu."<sup>4</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa semua perbuatan akan ada konsekuensinya. Selain akibat yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat, manusia juga akan mendapatkan akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan di dunia. Akibat tersebut di antaranya adalah malu. Idealnya malu yang diharapkan dalam agama adalah malu kepada Allah karena melakukan perbuatan yang salah. Akan tetapi, jika rasa tersebut tidak didapatkan maka diharapkan akan malu jika dilihat dan diketahui oleh lain. Sehingga ia terkontrol untuk tidak melakukan perbuatan yang salah atau yang bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku dan terlebih lagi yang bertentangan dengan syariat.

---

<sup>4</sup>Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 3296

### 3. Menundukkan Pandangan dan Menjaga Aurat

Menjaga pandangan termasuk menjaga diri dari keburukan, karena pandangan bisa membuat seseorang terlena serta lalai. Pandangan bisa membuat seseorang melakukan sesuatu yang salah karena dibuat indah dan takjub. Dari pandangan juga hawa nafsu muncul, sehingga diperintahkan untuk mengontrol atau menjaga pandangan seperti yang terdapat dalam QS. al-Nur ayat 30-31 berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang

tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Para ulama seperti Ibnu Arabi menafsirkan ayat di atas bahwa menundukkan pandangan terhadap lawan jenis merupakan bagian dari malu dan mawas diri. Hal ini tidak hanya diperintahkan kepada kaum laki-laki saja, aturan tersebut juga berlaku untuk kaum perempuan juga.

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur’an* memberikan empat cara utama untuk mengelakkan diri fitnah dan zina. *Pertama*, meminta izin untuk masuk rumah. *Kedua*, menundukkan pandangan. *Ketiga*, memudahkan urusan pernikahan. *Keempat*, haram memaksa perempuan untuk berzina, yang mana hal ini jika dimodernkan adalah konflik kekerasan seksual.

Dalam *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS. al-Nur ayat 30-31 di atas menuturkan tentang perintah dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka.<sup>5</sup> Yusuf al-Qaradhawi dalam kitabnya *al-Halal wa al-Haram* menjelaskan bahwa ada beberapa perintah pada dua ayat di atas. Dua perintah berlaku untuk laki-laki dan perempuan, yaitu perintah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Maksud dari menundukkan pandangan bukan berarti memejamkan mata atau menundukkan kepala, akan tetapi mengontrol pandangan.

Terkait dengan pembahasan di atas, Nabi Saw bersabda: “Setiap keturunan Adam ada bagian yang dianggap sebagai zina,

---

<sup>5</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, jilid 6, hal. 41



kedua mata dianggap berzina dan zinanya adalah melihat kepada yang haram; kedua tangan dianggap berzina dan zinanya adalah menyentuh kepada yang haram; kedua kaki dianggap berzina dan zinanya adalah berjalan ke tempat yang haram; mulut dianggap berzina dan zinanya adalah mencium kepada yang haram; sementara hati berkeinginan dan berkhayal (melakukan zina) dan kemaluapun membenarkannya atau mengingkarinya.” (HR. Ahmad)

#### 4. Tidak Bersentuhan Fisik

Saling mengucapkan salam dan bertegur sapa tentu salah satu cara untuk meningkatkan silaturahmi dan rasa persaudaraan. Demikian juga dengan berjabat tangan. Salaman atau berjabat tangan merupakan amalan yang dianjurkan. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Dari al-Barra bin 'Azib ia berkata, "Bersabda Rasulullah Saw: "Tidaklah dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian saling berjabat tangan kecuali keduanya akan diampuni sebelum mereka berpisah." (HR. Ibnu Majah)

Berjabat tangan bisa menjadi pengenalan diri kepada seseorang dan dari cara bersalaman juga tercermin sikap, perilaku, dan keikhlasan hati seseorang. Untuk itu, mereka yang menjabat tangan orang lain harus menunjukkan sikap perhatian dan ramah.

Anjuran di atas, hanya berlaku bagi sesama laki-laki atau sesama perempuan saja. Berjabat tangan atau salaman tidak dianjurkan antara laki-laki dan perempuan yang bulkan mahramnya. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan Nabi Saw dalam suatu peristiwa baiah seperti dalam riwayat berikut:

قال سمعت أميمة بنت رقيقة تقول جئت النبي صلى الله عليه وسلم في نسوة نبايعه : فقال لنا فيما استطعتن وأطقتن . إني لأصافح النساء "Diriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, ia berkata: "Saya pernah menghadap Rasulullah Saw dalam satu delegasi kaum wanita untuk berbaiah. Beliau berkata kepada kami: "Sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kalian semua (menjalan- kan bai'ah tersebut). Sesungguhnya saya sama sekali tidak menyalami wanita (yang bukan mahram dan bukan pula isteri)." (HR. Ahmad, Ibn Mâjah dan Nasâ'i).

Salaman atau berjabat tangan dengan yang bukan mahram disebutkan termasuk dalam interaksi fisik yang tidak dilakukan. Hal ini sebagaimana pada hadis di atas bahwa Nabi Saw tidak berjabat tangan dengan perempuan.

Nabi Saw lebih menegaskan lagi dalam sabdanya:

لَأَنْ يُطَعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْطِطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

"Sungguh, jika kepala seseorang di antara kamu ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya dari pada menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Thabrâni dan Baihaqi)

Dari beberapa hadis di atas, dapat dipahami bahwa adanya larangan untuk menjaga interaksi fisik antara laki-laki dan perempuan, termasuk berjabat tangan.

#### 5. Bersikap dan Berkata Santun

Dalam bergaul, sikap dan perkataan bisa menjadi penentu situasi, dalam pepatah Arab disebutkan:

سَلَامَةٌ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

“Keselamatan manusia terletak dalam menjaga lisannnya.”

Pepatah ini mengingatkan bahwa lisan apabila tidak dijaga bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam, banyak sekali dalil yang berkaitan dengan lisan baik berupa peringatan untuk menjaga lisan, bentuk dosa lisan maupun efek atau bahaya yang diakibatkan oleh lisan.

Sebagai muslim, hendaklah di jauhi cara pergaulan yang buruk yang di dalamnya ada perbuatan *ghibah*, memfitnah, *namimah* dan lain sebagainya. Bahkan berkata kasar dan tidak baik yang dapat menimbulkan ketidaksenangan dari pihak lain juga harus dihindari karena dapat menyebabkan pihak lain terluka sehingga *ukhuwah* terganggu dan dapat memutuskan tali silaturahmi.

Kesantunan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya. Kesantunan dapat terlihat dalam 2 hal, yaitu santun dalam berkata atau berbicara dan santun dalam bersikap. Allah sangat mencintai hamba-Nya yang bersikap santun sebagaimana yang tertuang dalam hadis berikut ini:

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال للأشج العصري إن  
فيك خصلتين يحبهما الله الحلم والحياء

“Dari Ibnu Abbas ra, bahwa Nabi Saw bersabda kepada al-Asyaj al- ‘Ashri: Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; yaitu sifat santun dan malu.”  
(HR. Ibnu Majah)

### **C. Penerapan Etika dalam Pergaulan**

Tata krama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang terpelajar mampu untuk beradaptasi dengan keadaan yang berbeda. Etika dapat menawarkan orientasi dalam kehidupan di tengah pesatnya arus modernisasi dan perubahan. Dalam kondisi perubahan sosial-budaya dan moral, etika memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menghadapi ideologi secara kritis dan

objektif. Etika juga diperlukan dalam komunitas agama. Etika dapat membantu manusia menemukan dasar dan kestabilan keyakinan.

Etika pergaulan yang sudah dimiliki oleh generasi muda harus dipertahankan dan dikembangkan seiring bertambahnya usia, pengalaman dan teman. Etika pergaulan yang ditampilkan sedikit banyak meninggalkan kesan bagi orang lain. Etika yang baik juga memberikan kesan yang baik, namun sebaliknya etika yang buruk juga memberikan kesan yang buruk. Etika pergaulan yang menimbulkan kesan baik harus dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Ada sesuatu tentang interaksi teman sebaya yang mendapat sedikit lebih banyak perhatian, dan itu adalah interaksi kelompok sebaya yang berbeda. Berurusan dengan sesama jenis dalam persahabatan lebih mudah dibandingkan dengan lawan jenis, karena remaja yang sudah tertarik dengan lawan jenis berperilaku berbeda yang jauh lebih penting untuk diperhatikan. Interaksi antara laki-laki dan perempuan saat ini terlalu permisif sehingga menimbulkan banyak kejadian yang tidak diinginkan.

Hal tersebut dapat dicegah dengan mengajarkan kepada generasi muda tentang pengertian dan cara menghindari resiko pergaulan bebas dengan lawan jenis, khususnya memperkuat ilmu agama. Dari sisi agama, hal ini diatur dengan jelas dan bahkan telah diberikan tips dan solusi. Juga secara sosial, interaksi atau hubungan antara lawan jenis diatur secara ketat karena kehilangan kendali menyebabkan masalah sosial yang mengganggu tatanan kehidupan sosial di lingkungan. Dalam hal ini, meskipun perempuan menanggung kerugian, namun ada dampak terhadap lingkungan.

#### **D. Kesimpulan**

Pergaulan adalah hal yang sangat penting manusia, karena Allah Swt menciptakan manusia untuk bersosialisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan lepas dari interaksi,

sosialisasi, dan komunikasi dengan orang lain. Pada prinsipnya, manusia juga sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, seseorang tidak bisa hidup sendiri. Hubungan antar manusia diperlukan, tentunya yang sesuai agama dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Dalam Islam, umat dituntun untuk menjaga hubungan tersebut agar tetap berada dijalur yang semestinya, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Seperti, menjaga niat dalam suatu interaksi, tidak berkhalwat, menjaga aurat, menundukkan pandangan, tidak bersentuhan fisik, dan berbicara dengan baik dan tegas. Islam tidak melarang pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, Islam menetapkan beberapa batasan dalam bergaul dengan lawan jenis.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ilyas Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Muhammad Yusuf Ahmad, Dkk. “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (Ma) Di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 2016.

Nu'man Farid Hasan. *Syarah Hadis Arbain Al-Nawawi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2020.

Sarlin Ampuno. “Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam.” *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health*, 2020.

Syarifah Habibah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam Syarifah.” *Jurnal Pesona Dasar*, 2015.

# KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH



Husnul Khatimah Siregar<sup>1</sup>  
Nazaryani<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

Dewasa ini, per-Agustus 2021 istilah *childfree* marak dijumpai. Mencuat seperti hal baru yang sontak menarik perhatian dunia. *Childfree* digunakan untuk mengekspresikan gagasan tidak memiliki anak. Gagasan *child-free* ini banyak diperbincangkan khalayak ramai. Tidak hanya dari praktisi pernikahan, tokoh agama, ahli kedokteran juga para akademisi usia dewasa dan remaja. Pro kontra terjadi. *Childfree* sebenarnya bukan hal baru.

*Childfree* adalah tren gaya hidup di era kontemporer yang marak dikarenakan beberapa faktor. *Childfree* sejatinya pilihan. Sebagaimana ada yang memilih untuk menerima dan memberlakukannya (pro) begitu juga tak luput dari adanya sekelompok dan mayoritas mereka yang menentangnya. Sejumlah alasan diberikan oleh mereka yang setuju dan memilih gaya hidup ini. Di antaranya kekhawatiran mereka terhadap keadaan dunia yang sangat besar dan mereka ragu untuk membawa anak ke masa depan yang penuh dengan tantangan lingkungan.

Di Eropa, tidak memiliki anak pada wanita rentang usia 40-44 adalah yang paling umum dan itu dijumpai di Austria, Spanyol dan

---

<sup>1</sup>Alumni pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

<sup>2</sup>Alumni pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Inggris (tahun 2010-2011).<sup>3</sup> Jika melihat data yang dikeluarkan *world bank* tren angka kelahiran di Indonesia pun terus mengalami penurunan, bahkan pada 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk yang dikeluarkan BPS dimana ada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25% menurun dari periode sebelumnya pada 2000-2010 menunjukkan angka 1,49%. Apabila melihat data tersebut, maka dapat diketahui bahwa sudah terjadi penurunan kelahiran di Indonesia.

Hal ini diperkuat dengan munculnya fenomena *childfree*, banyak faktor yang membuat seseorang memilih *childfree*, di antaranya terkait masalah psikologis, ekonomi, dan faktor lingkungan, bahkan beberapa orang memilih *childfree* karena takut melahirkan anak di dunia yang penuh kekerasan.<sup>4</sup> Tidak hanya pasangan non muslim bahkan pasangan muslim juga ada yang menerapkan konsep ini dengan beberapa alasan yang dipegangnya.

Sejatinya apa yang dikhawatirkan oleh para pasangan, calon orang tua ini sangat bertentangan dengan ketepatan dan janji Allah dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang khawatir memiliki anak karena ekonomi, padahal Allah telah menjamin rezeki bagi anak juga bagi kedua orang tua. Allah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.” (QS. Al An'am: 151)

---

<sup>3</sup>OECD-Social Policy Division-Directorate of Employment, Labour and Social Affairs. “Childlessness.” OECD Family Database [https://www.oecd.org/els/family/SF\\_2-5-Childlessness.pdf](https://www.oecd.org/els/family/SF_2-5-Childlessness.pdf) (accessed Desember 21, 2018)

<sup>4</sup>Media Indonesia Humaniora. “Fenomena Childfree di Indonesia” Media Indonesia. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia> (diakses 2 September 2021)

Hingga tidak sepatasnya manusia yang beriman kepada Allah ragu dan khawatir sehingga memilih jalan *child-free* ini. Kemudian al-Qur'an dan Hadis juga menjawab bagi mereka yang tidak siap secara psikologis dengan segala kerepotannya memiliki anak, bahwa anak adalah aset terpenting setelah sepeninggalnya orang tua di dunia, sebab ilmu yang telah diajarkan kepada mereka, akhlak baik yang telah tertanam akan menjadi buah pahala untuk kedua orang tua. Terlebih doa dari anak yang saleh akan sangat bermanfaat bagi orang tuanya kelak setelah meninggal dunia.

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>5</sup>

“Jika seorang anak Adam mati, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang berdoa untuknya.” (HR Muslim)

Maka mengapa setiap orang tua masih saja merasa tidak siap dan merasa anak merepotkan padahal telah disebutkan keutamaan seseorang jika memiliki anak. Hadis juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bangga dengan jumlah ummatnya yang banyak.

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ<sup>6</sup>

“Nikahilah oleh kalian wanita yang pencinta dan subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya kalian kepada umat-umat yang lain.” (HR Abu Dawud)

Sepantasnya bagi seorang muslim agar menjadikan hadis ini sebagai perhatian besar. Bahwa dengan memiliki anak yang banyak menjadikan Nabi suka dan bangga akan hal tersebut. Namun jika

---

<sup>5</sup>Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: Wasiat, Bab Apa yang Meliputi Manusia dari Pahala Setelah Wafatnya, No. Hadis 4223, (Riyadh: Dar al-Salam, 2008), hal. 963.

<sup>6</sup>Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq al-Azdari al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab: Nikah, Bab Larangan Menikahi Wanita yang Tidak Melahirkan Anak. No. Hadis 2050, (Riyadh: Dar al-Salam, 1429 H), hal. 1374.



memilih untuk tidak ingin memiliki anak (*child-free*) justru sebaliknya, Allah dan Rasul tidak suka dan bahkan menghalangi diri dari keutamaan-keutamaan yang salah satunya telah disebutkan diatas. Lebih jelas al-Qur'an juga telah menyebutkan dengan sangat kompleks dan rinci bagaimana pandangan Islam terhadap anak.

Masalah yang kerap terjadi terkait anak dewasa ini menjadi salah satu hal yang memicu segenap alasan mereka yang memilih tidak ingin memiliki anak adalah karena marak dijumpai seperti kasus anak merepotkan sebab ia sulit diatur, dalam hal umum maupun ibadah. Kemudian kurangnya adab dan sopan santun anak terhadap orang tua, anak sulit mendengarkan nasihat orang tua, anak kerap mendapat teguran dari sekolah baik misalnya karena menyontek atau berkelahi atau hingga terjadi kenakalan remaja, pergaulan yang tidak baik pada remaja sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses dan menjadi pemakai narkoba dan sebagainya. Mirisnya kejadian seperti itu kian meningkat dari tahun ke tahun. Fakta ini dapat dilihat di lingkungan sekitar, di media massa maupun media elektronik.

Dewasa ini pula, sejumlah manusia dengan sejumlah banyak profesi, jabatan dan kedudukan dalam masyarakat memiliki karakteristik tersendiri di mata khalayak terlebih perihal etika, akhlak dan tata krama. Mereka yang berkedudukan tinggi tidak selalu dipandang baik pun mereka yang berkedudukan rendah tidak selamanya dipandang buruk. Semua dapat dinilai dengan etika dan akhlak seseorang. Contohnya beberapa kasus belakangan ini yang terjadi di akhir tahun 2021, yakni seorang pemimpin pondok pesantren namun mencabuli beberapa santriwatinya, kemudian juga seorang oknum polisi yang melakukan pelecehan kepada teman wanitanya hingga hamil lalu bunuh diri. Sungguh segala pangkat dan jabatan tidak menjadi suatu yang berarti bahkan dipandang rendah dan hina jika seseorang berakhlak buruk bahkan sampai melakukan pelanggaran norma dan asusila.

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan asas terkuat dalam pembentukan

manusia yang utuh.<sup>7</sup> Sebab anak adalah merupakan investasi masa depan, sehingga mempersiapkan ilmu *parenting* dengan baik merupakan langkah untuk mempersiapkan generasi bangsa yang baik. Berbagai macam bimbingan dan kelas *parenting* pun bermunculan. Bahkan Yahudi dan Kristen juga membuat kelas-kelas *parenting* yang tentunya dari sudut pandang mereka. Berbagai konsep ditawarkan, seiring dengan keluarga yang semakin memerlukan bimbingan, seiring dengan banyaknya kegagalan dalam rumah tangga. Sejalan dengan tidak sesuainya harapan orang tua terhadap anak-anak mereka, juga dengan semakin mandulnya para pendidik melahirkan generasi idaman.<sup>8</sup>

Menilik dari kasus diatas, betapa perhatian terhadap bimbingan anak dirasa masih sangat kurang sehingga anak masih tumbuh dengan berbagai permasalahan bahkan memicu sejumlah orang mengambil pilihan hidup *childfree*, maka al-Qur'an dan al-Sunnah menjadi solusi atas segala permasalahan tersebut. Al-Qur'an merupakan kitab terkomples bagi umat muslim. Bahkan kedudukannya menjadi sumber hukum Islam yang pertama juga sebagai pedoman hidup yang menuntun ke arah yang benar. Terkait kelengkapan tema dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, maka topik apapun ada di dalamnya. Termasuk tentang *parenting*. Banyak ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang berbicara tentang *parenting*. Salah satunya adalah upaya dalam menjadikan anak sebagai penyejuk mata bagi kedua orang tuanya, maka didiklah anak dengan pola asuh yang baik agar ia menjadi sebagaimana yang diharapkan yakni menjadi *qurrata a'yun* bagi kedua orang tuanya. Ungkapan tersebut terdapat dalam ayat :

---

<sup>7</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, (Semarang: Asy Syifa, 2011), hal. 123.

<sup>8</sup>Budi Ashari, *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, (Bandung: Pustaka Nabawiyah, 2015), hal. 1.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

”Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqan: 74)

Maka melihat dari pentingnya menerapkan *parenting* yang baik oleh orang tua dan dengan mengetahui manfaat dan dampak yang diberikan jika menerapkan *parenting* yang baik, juga pengingat manakala pengasuhan yang buruk juga akan berdampak pada permasalahan-permasalahan diatas kiranya kedua orang tua tidak akan lalai dan abai dalam memberikan pola asuh yang baik, sesuai syariat yang tertera pada petunjuk al-Qur’an.

## **B. Parenting dalam Islam**

### **1. Pengertian Parenting dalam Islam**

*Parenting* dalam Islam dikenal dengan istilah *islamic parenting*. *Islamic parenting* adalah sebuah pola pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Pengasuhan anak yang dilakukan sesuai tuntunan agama Islam bertujuan untuk memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada keluarga baik orang tua maupun anak melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.<sup>9</sup>

### **2. Dalil Parenting dalam Islam**

Anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar

---

<sup>9</sup>Tinjauan Pustaka: Islamic Parenting, <http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/15571/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar tumbuh menjadi generasi yang saleh, sehingga terhindar dari siksa api neraka. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrim: 6)<sup>10</sup>

Parenting merupakan pendidikan keluarga yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak untuk mengarungi kehidupan.<sup>11</sup> Dalam sebuah hadis dijelaskan seberapa besar pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ". ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ : وَأَفْرءُوا إِنْ شِئْتُمْ : (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ) (الآيَةَ<sup>12</sup>)

“Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: “Seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang jama’ (selamat dari berbagai kekurangan). Apakah kalian merasa menemukan ada jada’ (anggota tubuh yang tidak lengkap seperti telinganya tidak ada atau anggota

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Bayan al-Qur’an; al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 802.

<sup>11</sup>Srifariyati. “Pendidikan Keluarga dalam al-Qur’an” (Kajian Tafsir Tematik), dalam *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, Edisi XI Volume 2, (Pemalang: STIT Press, 2016), hal. 226.

<sup>12</sup>Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: Takdir, Bab Makna Setiap yang Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah, dan Hukum Kematian Anak-anak Orang Kafir dan Anak-anak Kaum Muslimin, No. Hadis 2658, hal. 918.

tubuh yang lain)?, kemudian Abu Hurairah mengatakan, jika kalian mau, bacalah firman Allah (al-Rum ayat 30): “Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.”<sup>13</sup>

Hadis di atas menunjukkan betapa pengaruh orang tua sangat besar dalam pembentukan jiwa dan agama sang anak. Sebab setiap anak pasti akan mengikuti agama, ajaran dan bimbingan orang tuanya. Maka jika bimbingan kepada anak tersebut itu salah maka akan berpengaruh kepada kecenderungan yang salah.<sup>14</sup>

Untuk itu butuh peran orang tua dalam mengarahkan sang anak agar tidak berada di jalan yang salah. Maka adapun ayat dan hadis diatas menjadi salah satu dalil bahwa orang tua harus menerapkan *parenting* yang baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

### **3. Tujuan Parenting dalam Islam**

Salah satu pelajaran yang di dapat anak dari lingkungan keluarga adalah cara berkasih sayang. Anak belajar bagaimana mengapresiasi rasa sayang terhadap orang lain dengan mencontoh apa yang ia dapat di keluarga. Ekspresi perasaan baik marah, sedih, kecewa, senang dan sayang mewarnai kehidupannya dan dari rasa cerdasnya dalam mengekspresi perasaan tersebut menjadi modal baik ia dalam berinteraksi dan bersosial dengan manusia lain. Karakter anak juga dapat dibetuk melalui pengasuhan orang tua terhadapnya. Pengekspresian perasaan yang di dapat baik dengan segala bentuk penyampaiannya dapat menjadikan sebuah karakter bagi anak. Contoh anak yang terbiasa hidup dengan amarah akan tumbuh dengan tempramen yang tinggi. Maka keluarga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang karakter anak.

Maka keluarga menjadi penentu arah dan sikap anak di masa mendatang. Jadi, tujuan dari *parenting* dalam Islam adalah agar anak

---

<sup>13</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terjemahan Elly Lathifah (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 938.

<sup>14</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 23.

tumbuh dengan pribadi yang baik. Cerdas secara emosional dan spritual. Tujuan lainnya juga sebagai bentuk pengamalan dari perintah Allah agar menjauhi diri dan keluarga dari perbuatan yang akan membuat diri dan keluarga menjadi penduduk neraka.

#### **4. Prinsip Parenting dalam Islam**

Dalam upaya menghindari kesalahan *parenting* orang tua terhadap anak guna yang dikhawatirkan akan menjadi suatu masalah pada diri anak, maka orang tua harus menerapkan beberapa prinsip-prinsip di bawah ini:

##### **1) Kesabaran**

Suatu hal yang telah dimaklumi bersama bahwa mendidik anak tidaklah mudah, maka diperlukan kesabaran yang luar biasa dalam mendidiknya. Sebenarnya semua orang tua sadar bahwa kewajibannya sabar terhadap mendidik anak ini sangat dibutuhkan namun jika telah dihadapi dengan keadaan sering terjadi pengetahuan itu tertutup dengan perasaan yang lebih mendominasi. Hal yang perlu ditekankan kepada orang tua bahwa tatkala marah harus kembali mengingat keutamaan anak yang telah Allah anugerahkan padanya. Selain itu emosi yang tersulut harus dikendalikan dengan keimanan dan ilmu.

Beberapa orang tua Allah uji dengan anak yang memang sangat tidak mudah untuk dinasihati sehingga beberapa orang tua tersebut menyerah dan bersikap masa bodoh terhadap anaknya. Sikap keputusasaan orang tua adalah indikasi kehilangan kesabaran pada dirinya. Namun kembali kesabaran dapat dilatih dengan mengingat kembali bahwa anak adalah amanah dan membesarkannya dengan baik akan menuai banyak kebaikan.

##### **2) Kasih Sayang**

Kasih sayang harus diterapkan di dalam mengasuh anak. Sayang kepada anak adalah bentuk keridhoan orang tua mengemban

amanah yang diberikan Allah swt. Anak adalah amanah dan titipan. Secara naluriah seorang ayah dan ibu pasti akan sangat menyayangi anak yang menjadi darah daging mereka. Bekal dari kasih sayang kepada anak inilah yang akan nantinya akan menumbuhkan kepercayaan yang kuat, dan mereka akan tabah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pribadi yang kuat adalah yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang. Dengan kasih sayang pula, anak akan tumbuh dengan penuh cinta dan kasih sayang pada sesama. Memudahkan ia berhati lembut dan toleran pada sesama.

### **3) Nasihat**

Dalam upaya memberikan pengasuhan dan pengajaran kepada anak sangatlah dibutuhkan yang namanya nasihat. Sebab orang tua telah melalui lebih banyak perjalanan kehidupan, maka dengan landasan kasih sayang terhadap anak nasihat haruslah diberi sebab ia menjadi satu pondasi utama dalam upaya mewujudkan anak menjadi pribadi yang baik. Orang tua harus senantiasa mengajarkan kepada anaknya mana hal yang baik dan buruk. Terlebih sampaikan kepadanya perihal naishat tauhid dan ajarkan ia denga nilai-nilai Islam agar ia tumbuh menjadi pribadi yang taat. Parenitng dengan nasihat ini sejatinya berfungsi agar anak tidak menempuh jalan yang salah dalam hidup. Memperingati anak berarti pula menasihati dan menasihati sejatinya adalah tanda cinta.

### **4) Kebenaran**

Prinsip selanjutnya dalam upaya parenting dalam Islam adalah harus menyapaikan segala kebenaran kepada anak. Ada tiga instrument untuk belajar dan mengetahui suatu kebenaran yakni hati, pendengaran dan penglihatan. Maka orang tua harus bersikap sebagaimana nasihat diberikan kepada anak. Misalnya menyuruh anak melakukan ibadah salat, namun yang diperlihatkan kepada anak orang tua yang tidak pernah salat maka unsur kebenaran tidak terdapat di dalamnya, tidak benar dalam prinsip nasihat dan

kebenaran. Dalam mendidik anak, orang tua harus pula selalu menyuapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka dengan kebenaran dan kebaikan. Sebagai orang tua jadilah teladan yang baik. Berkata-katalah dengan bijak dan lemah lembut, karena melalui pendengaran anak-anak akan belajar tentang sekelilingnya dan akhlak mereka akan terbentuk dengannya.

## **5. Tahapan-Tahapan Parenting dalam Islam**

Adapun *parenting* yang dianjurkan dalam Islam sesuai dengan tahapannya adalah sebagai berikut :

### **1) Pendidikan sebelum anak lahir**

#### **a) Memilih pasangan**

Sejatinya tahap pertama dalam upaya *parenting* kepada anak adalah dilakukan bahkan jauh sebelum anak itu ada yakni dengan memilihkan calon ayah atau ibu yang terbaik baginya. Artinya, sebelum seorang memutuskan untuk menikah maka ia harus memperhatikan agama calon pasangannya. Sebab bagi laki-laki ia akan memiliki madrasah bagi anaknya dan wanita akan memilih pemimpin yang akan bertanggung jawab atas agama keluarganya kelak. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw. yang menganjurkan seseorang yang hendak menikah agar memperhatikan empat hal yakni hartanya, keturunannya, kecantikan atau ketampanannya juga yang terpenting adalah agamanya. Oleh karena itu pilihan karena agama akan membuat seseorang beruntung karena akan menjadi modal awal dalam mendidik anak menjadi saleh salihah.

#### **b) Hubungan seksual suami istri (*jima'*) yang islami**

Selanjutnya dalam upaya menjadikan anak saleh salihah adalah dengan memperhatikan adab dalam berjima'. Orang tua tidak boleh sembarangan dan tanpa memperhatikan adab yang ada jika menginginkan anak yang baik. Adab dalam berjima' yang dilakukan adalah dengan mengucap basmallah dan berdoa. Tujuannya agar anak terhindar dari gangguan setan dan apabila anak itu telah hadir



maka semoga dengannya Allah menumbuhkannya dengan penjagaan dan pertumbuhan yang baik.

## **2) Pendidikan dalam kandungan**

Upaya parenting yang dapat dilakukan selanjutnya yakni dalam tahap anak tersebut dalam kandungan seorang ibu, maka ibu dianjurkan untuk memperbanyak ibadah seperti membaca Al-Qur'an merutinkan tahajjud, bersedekah dan ibadah sunnah lainnya serta menjaga diri dari perbuatan dosa seperti hasad, menggunjing dan sebagainya. Orang tua juga perlu mewujudkan rasa syukur atas nikmat anak yang telah diberi Allah dengan menjaga kesehatan ibu dan kandungannya dengan baik. Sang ayah berkewajiban pula memenuhi segala kebutuhan ibu dan calon anak. Harus terpelihara dengan baik jasmani maupun rohani sang ibu.<sup>15</sup> Anak yang dalam kandungan juga perlu diajak komunikasi dengan baik dengan mengucapkan kata-kata baik dan diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak kalah penting juga yang utama anak didoakan sejak dalam kandungan agar senantiasa sehat dan Allah beri pertumbuhan yang baik padanya kelak.

## **3) Pendidikan anak sesudah lahir**

*Parenting* selanjutnya yang harus diterapkan sesudah anak lahir ialah terbagi menjadi beberapa periode sesuai usianya. Jamal Abdurrahman membagi tahap mendidik dan mengasuh anak sesuai periode usia tersebut menjadi lima tahap yakni:

a) Usia 0-3 tahun. Pada usia setelah abru saja kelahiran atau sekitar beberapa bulan hingga usia setahun anak haruslah diberi *parenting* dengan sangat lebih memperhatikan keadaan fisiknya dengan baik, memberikan hak berupa pemberian nama yang baik padanya, mentahniknya dan sebagainya. Pada usia ini anak akan

---

<sup>15</sup>M. Fauzi Rahman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 26-57.

- banyak meniru dan memperhatikan maka ucapkanlah kepadanya kata-kata yang baik juga ajarkan ia tauhid sejak dini.
- b) Usia 4-10 tahun. Orang tua mulai mengajarkan adab kesopanan kepada anak. Menjelaskan kewajiban anak kepada penciptanya. Mulai menasihati dan mengajari saat berjalan bersama. Mengajari azan dan salat dan lain sebagainya.
  - c) Usia 10-14 tahun. Anak harus diajarkan kebiasaan yang baik. Tidak memanjakan anak. Meluruskan kekeliruan dengan bijak, memperhatikan pergaulan anak dan lain sebagainya.
  - d) Usia 15-18 tahun. Orang tua harus menanamkan kecintaan kepada Nabi, sahabatnya dan kecintaan membaca Al-Qur'an, mengajarkan bahasa asing kepada anak. Menasihai anak dengan memujinya terlebih dahulu, dan mempercayakan tugas penting kepada anak agar mengajarkan ia rmengeban amanah dan sebagainya.
  - e) Usia Pranikah. Mengajarkan kepada anak pendidikan seks.<sup>16</sup>

## **6. Pokok Pendidikan dalam Parenting Islam**

Adapun tiga pokok penting yang perlu diperhatikan orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah :

### **1) Pendidikan Akidah**

Akidah menjadi pokok penting yang pertama sebabia merupakan rukun pertama dalam rukun Islam yang lima. Lamanya tugas dakwah rasul juga dalam rangka menyebarkan dakwah Islamiyyah berupa tauhid atau akidah yang benar kepada umatnya. Pendidikan akidah menjadi penting pula karena ini akan menjadi penentu kehidupan akhir seorang manusia, jika beriman maka ia akan Allah ampuni dan tetap di surga namun tidak bagi mereka yang tidak beriman. Maka kedua orang tua harus memperhatikan anjuran pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, yakni pendidikan akidah, tauhid yang benar. Sebab jika anak tumbuh dengan akidah

---

<sup>16</sup>Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Terjemahan Agus Suwandi (Solo: Aqwam, 2020), hal. 23-281.

dan tauhid yang benar anak akan mudah tumbuh menjadi anak yang saleh saliha.

## **2) Pendidikan Ibadah**

Selanjutnya anak harus dididik untuk beribadah. Dikenalkan padanya kewajiban seorang hamba sedini mungkin, misalnya salat. Maka ajarkan anak salat sedini mungkin agar ia terbiasa. Pembiasaan pada anak untuk melakukan ibadah juga akan berguna menjadikan ia insan bertakwa, sebab menjalani segala perintah ya dan ajarkan ia pula hal yang tidak Allah sukai, misalnya menyampaikan kalau meninggalkan ibadah wajib berarti nanti Allah akan murka. Anak harus diajarkan ibadah sebagaimana ibadah adalah representasi dari akidah yang benar.

## **3) Pendidikan Etika (Akhlaq al-Karimah)**

Pendidikan berikutnya yang tak kalah penting ialah pendidikan etika. Membangun peradaban Islam dengan diisi pemuda-pemudi yang saleh dan saleha. Tentu akhlak ini didapat tidak dengan begitu saja namun dengan adanya pembiasaan dan contoh figur bagi seorang anak dalam mencontoh diri dalam berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan. Maka aspek keteladanan sangatlah penting di dalam pendidikan etika anak. Sebab perihal akhlak dan etika ini besar, karenanya itulah visi besar dibalik Allah utus Nabi Saw menjadi Rasul yakni untuk mengubah akhlak manusia agar lebih baik.

Adapun metodenya adalah harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Saw pula yakni harus dilandaskan dengan kasih sayang, kelembutan, keteladanan, kata-kata yang menyejukkan serta doa yang dipanjatkan kepada Allah agar anak dilembutkan hatinya menjadi anak yang baik dan metode selanjutnya harus selalu sabar dan optimis.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hal. 111.

## 7. Dalil Kewajiban Menerapkan Parenting yang Baik

Salah satu anugerah Allah yang perlu disyukuri oleh manusia adalah diberinya kemampuan untuk memiliki keturunan. Pada suatu riwayat, Rasulullah pernah bersabda bahwa salah satu tujuan dari pernikahan adalah agar umatnya berkembang dan terus beregenerasi, lebih-lebih jika mampu mencetak generasi yang tangguh. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pernikahan adalah agar manusia dapat melanjutkan keturunan. Keturuan dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya dan itu didapat dengan menerapkan pola asuh yang baik pula terhadap anak. Tidak sebaliknya, meninggalkan generasi yang lemah, lemah dalam segala hal. Lebih jauh dari standart kata ‘baik’ pada zaman orang tuanya.

Hal ini sejalan dengan disampaikan Allah dalam firmanNya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا  
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa: 9)

Ayat ini pada awalnya adalah peringatan atas kelakuan masyarakat Arab Pra-Islam yang menggunakan hukum rimba sebagai acuan, sehingga pada saat itu masyarakat Arab menjadi lemah dan takut. Dalam ayat di atas, sekalipun Allah tujuan ayat tersebut kepada masyarakat Arab Jahiliyah, namun larangan ini dapat berlaku secara umum. Allah memerintahkan setiap orang tua untuk mempersiapkan generasinya. Jangan sampai melahirkan generasi yang lemah. Lemah di sini maknanya sangat luas, karena memang yang dikehendaki al-Qur’an dalam ayat tersebut adalah univeralisasi makna. Baik kelemahan dalam akidah, syariat, psikis, sosial, maupun ekonomi, dan lain sebagainya.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”(Q.S Ali Imran: 14)

Makna *zuyyina* adalah dijadikan disenangi, dicintai oleh mereka, adapun *al-muzayyin* (yang menjadikannya dicintai dan digemari) adalah Allah sebagai ujian atau ia adalah setan dengan bujukan dan bisikannya serta menjadikan kecenderungan kepada hal-hal tersebut seolah-olah sesuatu yang baik<sup>18</sup> dan *al-syahawat* adalah sesuatu yang dicintai dan digemari oleh jiwa serta merasakannya nikmat.<sup>19</sup>

Di dalam ayat ini, kata yang digunakan adalah *al-banin* yang berarti anak laki-laki, namun dalam hal ini juga mencakup anak perempuan. Hal ini termasuk dalam kategori *al-taghalib* (memenangkan sesuatu dengan cara menyebutnya, tetapi yang dimaksudkan adalah kedua-duanya). Karena biasanya, kecintaan kepada anak laki-laki lebih kuat dari pada kecintaan kepada anak perempuan.<sup>20</sup>

Terdapat banyak dalil yang menunjukkan keutamaan anak perempuan. Di antaranya:

Hadis pertama, dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>18</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayy al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid. II, hal. 199.

<sup>19</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. II, hal. 200.

<sup>20</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. II, hal. 202.

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَنْثَى فَلَمْ يَبْنِهَا، وَلَمْ يُهْنِهَا، وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا – قَالَ:  
يَعْنِي الذُّكُورَ – أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ<sup>21</sup>

“Siapa yang memiliki anak perempuan, dia tidak membunuhnya dengan dikubur hidup-hidup, tidak menghinanya, dan tidak lebih mengunggulkan anak laki-laki dari pada anak perempuan, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.”(HR. Abu Daud)

Hadis kedua, dari Uqbah bin Amir ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَأَطَعَمَهُنَّ، وَسَقَاهُنَّ، وَكَسَاهُنَّ  
مِنْ جِدَّتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>22</sup>

Siapa yang memiliki 3 anak perempuan, lalu dia bersabar, memberinya makan, minum, dan pakaian dari hasil usahanya, maka semuanya akan menjadi tameng dari neraka pada hari kiamat.” (HR. Ibnu Majah).

Bahkan, dalam Surah Ali-Imran disebutkan tatkala Istri Imran melahirkan anak laki-laki yang diharapkannya dan telah dinazarkannya untuk mengabdikan ke Baitul Maqdis namun yang lahir adalah bayi perempuan. Adapun mengapa Istri Imran menginginkan anak laki-laki karena umumnya pekerjaan mengabdikan di Baitul Maqdis adalah pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh anak laki-laki. Namun terhadap ungkapan bahwa yang lahir adalah ternyata bayi perempuan maka dalam salah satu tafsir menegaskan ungkapan tersebut menunjukkan kemuliaan putri yang dilahirkan dan menolak persangkaan bahwa bayi perempuan yang dilahirkan lebih rendah

---

<sup>21</sup>Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq al Azdari, *Sunan Abi Dawud*, Kitab: Adab, Bab Keutamaan Mengayomi Anak Yatim, No. Hadis 5146, hal. 1599

<sup>22</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ar Rabi'i Ibnu Majah al Quzaini, *Sunan Ibnu Majah*, dalam Kitab Adab, Bab Kewajiban Orang tua dan Berlaku Baik kepada Anak Perempuan, No. Hadis 3669, hal. 2697

martabatnya dari pada bayi laki-laki seperti yang diharapkan istri Imran.

Maka apapun jenis kelamin anak, maka berlaku adillah pada mereka. Adil yang dituntut kepada orang tua juga tidak hanya berlaku pada jenis kelamin anak namun apakah ia anak pertama, kedua, ketiga maupun terakhir setiap anak memiliki hak yang sama untuk dikasihi dan disayangi secara adil, sama porsinya.

diriwayatkan oleh Abdur Razzaq bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

“Tiada seorang anak pun yang baru dilahirkan melainkan setan menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit menangis karena setan telah menyentuhnya, kecuali Maryam dan anak laki-laknya.”

Hal yang sama diriwayatkan oleh Al-Lais ibnu Sa’d, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

“Semua anak Adam pernah ditusuk oleh setan pada lambungnya ketika dilahirkan oleh ibunya, kecuali Isa ibnu Maryam, setan pergi untuk menusuknya, tetapi yang ditusuknya hanyalah hijab (penghalang).”<sup>23</sup>

Maka Allah telah mengabulkan doanya Hannah, Istri Imran untuk menjaga anaknya, Maryam dari gangguan setan. Kemudian Abu Hurairah ra. mengatakan:

“Bacalah oleh kalian jika kalian suka firman berikut,”  
yaitu: **وَإِنِّي أَعِذُّهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ** (Dan sesungguhnya aku melindungkannya serta anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk).<sup>24</sup>

Dalam hadis shahih, Abu Hurairah tersebut menganjurkan kepada setiap orang tua untuk merutinkan doa ini. Doa yang baik agar anak senantiasa dijaga dari gangguan setan. Ini

---

<sup>23</sup>Ismail bin Umar bin Katsir al Quraisyi al-Bushrawi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, ham. 633.

<sup>24</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Tafsir al-Qur’an, No. Hadits 4184.

pula harus menjadi perhatian para orang tua, bahwa jika menginginkan anak menjadi anak yang saleh tidak bisa hanya sekadar megandalkan usaha, namun juga bergantunglah pada Allah. Berdoa agar Allah menjaganya dan anak keturunannya kelak dari gangguan dan godaan setan yang terkutuk. Setiap orang tua mendoakan anaknya agar senantiasa menjaga shalatnya :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya: "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."(Q.S Ibrahim: 40)

Hal ini menjadi pengajaran pula kepada orang tua agar setelah memperhatikan tauhid anak, orang tua perlu untuk menjaga ibadah salat anak. Salat adalah perkara penting sebab ia adalah rukun Islam yang kedua. Bahkan anjuran bahwa memperhatikan salat anak ini disampaikan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis :

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Artinya: "Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan salat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal salat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (HR. Ahmad dan Abu Daud)<sup>25</sup>

Maka membiasakan anak untuk mengerjakan salat sudah bisa dimulai sejak dini. Orang tua bahkan diharuskan memberikan hukuman bagi anak yang sudah berusia 10 tahun dengan memukulnya bila tidak salat.

---

<sup>25</sup>Sulaima bin Al-Asy'ats, Sunan Abu Dawud, Kitab: Shalat, Bab Kapan Memerintahkan Anak Untuk Shalat, No. Hadis 495, hal. 1259.



Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (QS. al-An'am: 82)

Disebut syirik adalah kezaliman yang besar sebab tidak ada lagi dosa yang lebih besar, kezaliman yang lebih besar dari pada dosa syirik ini. Bahkan Allah katakan di antara bahaya kesyirikan yang membuatnya menjadi perkara paling berbahaya dan kezaliman paling besar bagi setiap manusia, adalah bahwa orang yang meninggal dalam keadaan membawa dosa syirik maka tidak akan Allah ampuni. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. Al-Nisa: 48)

Pada pokoknya menurut al-Alusi ayat tersebut merupakan ucapan Luqman (berdasarkan hadis muslim) berfungsi menjelaskan alasan pelarangan syirik. Meskipun pada prinsipnya dimulai dari orang terdekat dalam keluarga yaitu anak, menurut al-Baghdadi, namun ayat ini juga berimplikasi pada larangan syirik kepada masyarakat. Luqman juga menjelaskan bahaya syirik juga termasuk perbuatan zalim yang besar. Zalim karena menempatkan sesuatu tidak proporsional (yaitu menyetarakan sesuatu dengan selain Allah). Hal ini termasuk dosa besar karena menyetarakan antara sesuatu yang tidak mampu memberi nikmat (patung dan berhala) dengan Dzat yang Maha Memberi nikmat.

Parenting yang diisyaratkan selanjutnya dalam adalah bahwa anak harus tetap kokoh dalam beriman. Kendati orang tua atau bahkan siapapun yang menggoncangkan keimanannya namun ia harus tetap kokoh pada tauhid, pada keimanan kepada Allah. Dan orang tua janganlah menjadi sebuah ujian keimanan pada anak, justru sebaliknya jadilah penanam keimanan yang kokoh pada anak. Gambaran pernyataan tersebut Allah sampaikan dalam firman-Nya dalam lanjutan surah Luqman:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)

Ayat ini turun karena sebuah kisah bahwa dahulu ada seorang anak yang berkata “Aku dahulu adalah anak yang berbakti kepada ibuku”, lalu ketika aku masuk Islam, ibuku berkata: "Hai Sa'd, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'" Maka aku menjawab, "Jangan engkau lakukan itu, Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu." Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ia kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi. Dan ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, "Hai ibu, perlu

engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Dan jika engkau tidak ingin makan, silakan tidak usah makan; dan jika engkau ingin makan silakan makan saja," Akhirnya ibunya mau makan.<sup>26</sup>

Kandungan manka dalam sebab turun ini adalah jika kedua orang tua sangat menginginkan sang anak agar mengikuti agama keduanya (selain Islam), maka janganlah sang anak mau menerima ajakannya, tetapi janganlah lantas sikap sang anak yang menentang dalam hal tersebut menghambatnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya selama di dunia.

Ayat ini pula mengisyaratkan bahwa ini adalah tugas orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik agar anak mampu tetap berbuat baik kepada kedua orang tua sekalipun kedua orang tuanya berbeda pemahaman dengannya.

Haramnya perbuatan sombong dijelaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya. Alqamah berkata dari Ibnu Mas'ud dalam hadis *marfu'*:

قَالَ عَلَقَمَةُ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ -رَفَعَهُ -: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ"

Tidak dapat masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat takabur seberat biji sawi, dan tidak dapat masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi.<sup>27</sup>

Nasihat selanjutnya disampaikan berupa:

وَاقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

---

<sup>26</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab al-Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VII, hal. 256.

<sup>27</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubab al-Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VII, hal. 262.

”Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Adanya perintah untuk sederhana dalam berjalan menunjukkan pula larangan berlaku sombong, juga perintah melunakkan suara, agar tidak bersuara keras. Nabi Saw bersabda: “Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga. Sungguh amalan itu dilihat dari akhirnya.” (HR. Bukhari)<sup>28</sup>Dalam riwayat lain disebutkan:

وَأِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya.” (HR. Bukhari)<sup>29</sup>

Amalan yang dimaksud di sini adalah amalan shalih, bisa juga amalan jelek, yang dimaksud ‘*bi al-khawatim*’ adalah amalan yang dilakukan di akhir umurnya atau akhir hayatnya.

### C . Kesimpulan

Seiring dengan minimnya pengetahuan dan praktik orang tua terhadap *parenting* sesuai dengan syariat berdampak kepada menurunnya kualitas akhlak anak, sehingga memicu banyak masalah kenakalan remaja. seperti maraknya dijumpai kekerasan seksual, kekerasan psikis dan fisik seperti berkelahi, tawuran dan semacamnya hingga kenakalan remaja dalam bentuk penyalahgunaan obat terlarang Narkotika dan sejenisnya. Bahkan salah satu dampak kekhawatiran akan hal tersebut memicu beberapa

---

<sup>28</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab: Ar Riqaq, Bab Amalan Penutup Yang Dikhawatirkan Padanya, no. Hadis 6493, hal. 545.

<sup>29</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Takdir, No. Hadis 6607, hal. 553.

golongan untuk berkeinginan tidak memiliki anak. Hingga timbullah beberapa orang yang pro dan menerapkan tren *childfree*. Maka kiranya setiap orang tua harus kembali kepada apa yang telah terkandung dalam al-Qur'an mengenai anjuran menerapkan *parenting* yang baik agar segala masalah yang ditimbulkan karena kurangnya pemahaman dan praktik orang tua akan *parenting* yang baik tidak terjadi kepada anak.

Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *library research* dengan pendekatan kajian tematik di dalamnya. Dengan mengumpulkan sejumlah kata dalam term anak seperti ولد (*walad*) ابن (*ibn*) *dzurriyat, shabiyy, thifl, bint, hafadah, ghulam* dan sebagainya kemudian menganalisis dan menjadikannya dalam sub pembahasan hingga melahirkan beberapa kerangka pembahasan. Dalam penelitian ini mencakup pula di dalamnya munasabah ayat (ayat-ayat yang bermakna serupa) dan terdapat hadis yang berkaitan dengan pembahasan yang tertera.

Penelitian konsep *parenting* al-Qur'an ini membuahkan hasil temuan: ayat yang menjadi dalil kewajiban orang tua harus menerapkan *parenting* yang baik kepada anak, yakni QS. Al-Nisa ayat 9 dan QS. al-Tahrim ayat 6, yang mengisyaratkan bahwa anak tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan lemah dan adanya anjuran untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Pembahasan selanjutnya ialah isyarat *parenting* dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan pemenuhan hak-hak anak yang mencakup: *Pertama*, anak memiliki hak untuk hidup dan tumbuh dengan disayangi, didalamnya terdapat dua aspek yakni; alasan mengapa anak harus hidup dan tumbuh dengan kasih sayang, diantara alasannya adalah bahwa bahkan orang terdahulu bangga dengan anak yang banyak, anak adalah anugerah dan pemberian Allah swt., kemudian Nabi yang secara zahir tidak mungkin memiliki anak karena usianya yang telah tua dan istri yang mandul ialah Nabi Zakaria as. tidak berhenti berdoa meminta anak karena tahu akan keutamaan anak kemudian sumpah Allah atas kata anak menunjukkan bahwa anak itu adalah perkara besar. Kemudian aspek

kasih sayang yang harus diberikan orang tua adalah orang tua harus adil dalam memberikan kasih sayang, tidak ada beda antara perempuan dan laki-laki kemudian orang tua juga harus menyayangi anaknya walau bagaimanapun kondisinya ini sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Nuh as.

*Kedua, parenting* yang harus diberikan adalah anak berhak mendapat doa dari kedua orang tuanya, ini dicontohkan dalam kisah Istri Imran dalam Surah Ali Imran ayat 35-37, kemudian juga sebagaimana yang dicontohkan Nabi Ibrahim as. dan orang saleh zaman dahulu yang meminta kesalehan dan penjagaan anaknya kepada Allah. *Ketiga*, anak haruslah diberi pengasuhan yang baik dengan memenuhi haknya dalam menerima ASI disampaikan pada QS. Al-Baqarah ayat 233.

*Keempat*, yakni anak perlu diberikan arahan dan pengajaran. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Luqman seorang bapak yang alim dan bijaksana dalam surah Luqman ayat 12-19. Kemudian sosok Nabi Ibrahim dan Ismail juga memberikan pengejaran kepada anaknya dengan baik. *Kelima*, anak haruslah diberikan haknya dalam berpendapat, artinya setiap orang tua harus menerapkan pola komunikasi yang baik, tidak otoriter kepada anak. *Kelima* pola *parenting* dalam al-Qur'an yang ditunjukkan melalui pemenuhan hak anak di dalam al-Qur'an ini tercantum di dalamnya beberapa surat dan ayat yang mencakup pula di dalamnya beberapa contoh figur yang mana disetiap surat disebutkan masing-masing kandungan *parentingnya* menurut analisis penulis.

Urgensi ketika orang tua menerapkan *parenting* yang baik kepada anak juga tertera di dalam Al-Qur'an dan disebutkan dalam penelitian ini, diantaranya dengan menerapkan *parenting* yang baik dapat menjadi investasi kebaikan untuk kedua orang tuanya, anak akan tumbuh dengan ketauhidan yang kokoh, anak akan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan ia akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih; cerdas sosial dan emosional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*,  
Terjemahan Agus Suwandi. Solo: Aqwam, 2020
- Al-Alusi, *Ruh al Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Adzim wa sab' al Mathani*,  
Jilid XIX, Beirut: Dar Fikr, t.th
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*,  
Terjemahan Elly Lathifah, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*,  
Riyadh: Daar as Salam, 2008
- Al-Busrawi, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu Katsir*,  
Terjemah Arif Rahman, dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Jilid.
- Ashari, Budi. *Inspirasi dari Rumah Cahaya*, (Bandung: Pustaka  
Nabawiyah, 2015
- Badan Pusat Statistik Blog,  
<https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=kriminal&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yto=Tampilkan>
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar, 2012
- Departemen Agama RI. *Bayan Al-Qur'an; Al-Qur'an Tajwid dan  
Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Dita "Pengasuhan: Konsep, Tujuan dan Strateginya",  
<https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/>
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*,  
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Lubabut Tafsir Min  
Ibn Katsir. Terj. Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Abdul Ghoffar.  
Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

- Media Indonesia Humaniora. “Fenomena Childfree di Indonesia”  
MediaIndonesia.  
<https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj bin Muslim al Qustsiri. *Shahih Muslim*,  
Riyadh: Daar as Salam, 2008
- OECD-Social Policy Division-Directorate of Employment, Labour and  
Social Affairs. “Childlessness.” OECD Family Database  
[https://www.oecd.org/els/family/SF\\_2-5-Childlessness.pdf](https://www.oecd.org/els/family/SF_2-5-Childlessness.pdf)
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *al Hadyu an Nabawi fi Tarbiyatil  
Aulad fi Dhawal Kitab wa Sunnah, Panduan Lengkap Tarbiyatul  
Aulad*. Terjemahan Muhammad Muhtadi, Solo: Zamzam, 2015
- Al-Quzaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ar Rabi’i Ibnu Majah al  
Quzaini. *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Daar as Salam, 2008
- Rahman, Muhammad Fauzi. *Islamic Teen Parenting*, Jakarta: Penerbit  
Erlangga, 2014
- Al-Sajastani, Sulaiman bin al Asy’ats bin Ishaq al Azdari *Sunan Abi  
Dawud*, Riyadh: Daar as Salam, 2008
- Al-Sa’di, Abdullah bin Nashir. *Taisirul Karimi ar Rahman fi Tafsiril  
Kalamin Manan*, Beirut: Resalah Publishers, 2002
- Al-Suyuthi, Abd Al-Rahman bin Kamal Jalal al-Din, *Al-Durr Al-Manthur  
fi Tafsir Al-Ma’tsur*, Jilid.VII, Beirut: Dar Fikr, t.th
- Shihab, Muhammad Quraishy. *Membumikan Al-Qur’an*, Jakarta: Mizan,  
1994
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan,  
1997
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jilid II, Jakarta:  
Lentera Hati, 2002



- Srifariyati. Pendidikan Keluarga dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), dalam *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, Edisi XI Volume 2, Pemalang: STIT Press, 2016
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fi Al Islam*, Terjemahan Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Semarang: Asy Syifa, 2011
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir*, Terjemahan Abdul hayy alkattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013